

**NILAI-NILAI BUDAYA DAN SOSIAL DALAM  
NASKAH DRAMA “BILA MALAM BERTAMBAH MALAM”  
KARYA PUTU WIJAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH :**

**FARI ARIFAN**

**NIM. 19541011**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

**2023**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

**Hal: Pengajuan Skripsi**

**Kepada**

**Yth. Rektor IAIN Curup**

Assalamualaikum wr. wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Fari Arifan Mahasiswa IAIN Curup yang berjudul : Nilai-Nilai Budaya dan Sosial dalam Naskah Drama “Bila Malam Bertambah Malam” Karya Putu Wijaya. Sudah dapat diajukan dalam ujian skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian Permohonan ini kami ajukan, terima kasih .

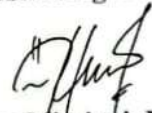
Wassalamu’alaikum wr wb

Curup, April 2023

**Pembimbing I**

  
**Dr. H. Mauldi, M.Pd.**  
NIP. 19650627208003103

**Pembimbing II**

  
**Agita Misriani, M.Pd.**  
NIP. 198908072019032007

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fari Arifan

NIM : 19541011

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan dirujuk dalam naskah inidisebutkan sebagai referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat di gunakan seperlunya .

Cirene, 3 April 2023  
  
Fari Arifan  
NIM.19541011





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 2101102179 Fax  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admint@iaincurup.ac.id](mailto:admint@iaincurup.ac.id) Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 855 /In.34/F.T/I/PP.00.9/07/2023

Nama : Fari Arifan  
NIM : 19541011  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia  
Judul : Nilai-Nilai Budaya dan Sosial dalam Naskah Drama "Bila Malam Bertambah Malam" Karya Putu Wijaya


Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : Selasa, 18 Juli 2023  
Pukul : 13.30-15.00 WIB  
Tempat : Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah Ruang 01 IAIN Curup

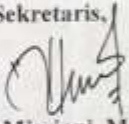
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

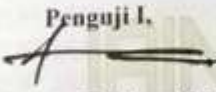
Ketuh,

  
Dr. H. Ifnaldi, M.Pd.  
NIP. 19650617200003103

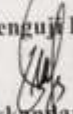
Sekretaris,

  
Agita Misriani, M.Pd  
NIP. 198908072019032007


Penguji I,

  
Dr. Maria Botifar, M.Pd  
NIP. 197309221999032003

Penguji II,

  
Zelvi Iskandar, M.Pd  
NIDN. 2002108902

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah

  
Prof. Dr. H. Haeng kubuwono, M. Pd  
NIP. 19650826 199903 1 001

## **MOTTO**

*"Gagal Hari Ini Bukan Berarti Gagal Seterusnya*

*Karena Kegagalan Bagian Proses Menuju Sejuta*

*Impian Besarmu"*

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirabbil `alamiin.....*

Puji Syukur kepada Allah SWT dengan limpahan Rahmat-Nya penulis telah sampai ke titik sekarang. Dengan karya yang sederhana ini penulis mempersembahkan untuk:

1. Allah SWT. Yang selalu memberikan kekuatan, kesabaran, dan rasa kasih sayang kepada seluruh hambah-Nya.
2. Kepada kedua orang tuaku, Bapak A. Marwan dan ibu Hartati, kakak perempuan Dita Permata, dan Adikku Safira Azalia. Kalian sosok yang menjadi tujuan utama dalam hidupku yang selalu memberikan dorongan dan semangat. Terima kasih ya Allah engkau telah memberikan aku kesempatan hadir diantara ketiga Malaikatmu ini.
3. Terima kasih kepada pembimbing satu bapak Dr. H, Ifnaldi, M.Pd., yang banyak meluangkan waktu untuk membimbing aku di sela-sela kesibukan. Semoga Allah membalas semua kebaikanmu.
4. Terima kasih kepada pembimbing dua bunda Agita Misriani, M.Pd., yang telah banyak meluangkan waktu untuk selalu membimbing aku sampai selesai. Semoga Allah membalas semua kebaikanmu.
5. Terima kasih kepada seluruh keluarga besar YBM BRILiaN Bandar Lampung dan para Muzzaki yang sudah memberikan bantuan beasiswa pendidikan penuh kepada saya sampai lulus semoga Allah membalas atas kebaikan kalian.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahiim*

*Assalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh*

*Alhamdulillah Hirabbil'alamiin.* Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat-Nya berupa Kesehatan, kesempatan, kekuatan, dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Nilai-nilai Budaya dan Sosial dalam Naskah Drama “Bila Malam Bertambah Malam” karya Putu Wijaya** selesai disusun. Tak lupa pula penulis mengucapkan salawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada kekasih Allah baginda Nabi Muhammad SAW. Semoga dengan bershalawat kita akan mendapatkan syafa'at beliau di yaumul akhir. Ammin Ya Rabbal'alamiin.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, saran dan informasi yang penulis sangat butuhkan, sehingga penulisan laporan penelitian dapat terselesaikan. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Ibu Ummul Khair, M.Pd., selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia
4. Bapak Dr.H.Ifaldi, M.Pd., sebagai pembimbing I yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

5. Bunda Gita Misriani, M.Pd. sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran yang baik dalam penulisan skripsi ini sampai selesai.
6. Seluruh dosen terkhusus dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia yang telah mengajar dan mendidik selama penulis menempuh pendidikan.

Semoga Allah SWT, memberikan balasan yang berlipat ganda atas mereka yang telah memberikan bantuan. Dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kebaikan skripsi ini serta manfaat bagi pembaca dan generasi selanjutnya. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan nilai pahala di sisi-Nya. *Amiin Yaa Robbal`Alamiin.*

*Wassalamu`alaikum warahmatullahi wabarrakatuh*

Curup, 27 Maret 2023

Penyusun



**Fari Arifan**

**NIM.19541011**



# **NILAI-NILAI BUDAYA DAN SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA “ BILA MALAM BERTAMBAH MALAM ” KARYA PUTU WIJAYA**

## **ABSTRAK**

Oleh : Fari Arifan

NIM 19541011

Penelitian ini berawal dari adanya nilai budaya dan sosial di dalam naskah drama Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya yang sangat melekat dengan kebudayaan masyarakat Bali Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai budaya dan sosial, mulai dari bahasa yang digunakan, peralatan, pengetahuan, persoalan sosial dan status sosial di dalam naskah drama Bila Malam Bertambah Malam. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data diambil pada Desember 2022 sampai Maret 2023. Metode yang digunakan adalah membaca naskah drama yang akan dianalisis, menganalisis nilai budaya, menganalisis nilai budaya, dan menelaah buku-buku teori sastra tentang etnografi Hasil penelitian ini, antara lain (1) Nilai Budaya pemberian nama dalam naskah drama Bila Malam Bertambah Malam.(2) Nilai Budaya dari peralatan setiap tokoh pemeran, (3)Nilai budaya dari bahasa yang digunakan dari setiap pemeran, (4) Nilai budaya dari pengetahuan, (5) Hubungan Manusia dengan Budaya. kemudian Nilai Sosial di dalam naskah drama yaitu (1)Persoalan Sosial Berdasarkan Hubungan Manusia dengan Manusia, (2)Persoalan Sosial Perbedaan Kasta (3)Perbedaan Sosial Perbedaan Nama (4) Status Sosial Salah satu contoh nilai budaya dan yang ditemukan dalam naskah drama yaitu dari bahasa yang digunakan seperti Swastiastu yang melekat dengan kebudayaan Bali yang mempunyai arti salam pembuka yang biasa diberikan oleh orang Bali kepada seseorang yang ditemukannya.

**Kata Kunci:** *Nilai Budaya, Sosial, Naskah Drama*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERYATAAN BEBAS PLAGIAT .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Batasan Penelitian .....	5
F. Definisi Istilah.....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
<b>A. Landasan Teori.....</b>	<b>7</b>
1. Pengertian Nilai .....	8
2. Pengertian Budaya .....	18
3. Pengertian Budaya Menurut Beberapa Ahli .....	18
4. Pengertian Sosial .....	19
5. Pengertian Drama .....	22
6. Pengertian Naskah Drama .....	24
7. Pengertian Sosiologi Sastra .....	30
<b>B. Penelitian Relevan.....</b>	<b>32</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Jenis Penelitian .....	35
B. Subjek Penelitian .....	36
C. Jenis Data Dan Sumber Data.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36

E. Teknik Analisis Data Sosiologi Sastra.....	37
F. Prosedur Penelitian.....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN.....</b>	<b>39</b>
A. Nilai Budaya Pemberian Nama dalam Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam .....	39
B. Nilai Budaya dari Peralatan setiap Tokoh Pemeran Dalam Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam .....	46
C. Nilai Budaya dari Bahasa yang digunakan dari setiap pemeran Di dalam Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam .....	53
D. Nilai Budaya dari Pengetahuan dari Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam.....	64
E. Hubungan Manusia dengan Budaya.....	64
F. Nilai Sosial di dalam Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya .....	67
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>72</b>
A. Simpulan .....	73
B. Saran-Saran .....	73

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar.1</b> Pakaian Adat Bali .....	47
<b>Gambar.2</b> Baju Safari Bali.....	48
<b>Gambar.3</b> Senjata Bedil.....	50
<b>Gambar.4</b> Lampu Teplok.....	52

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel.1</b> Status Sosial .....	70
------------------------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karya sastra merupakan representasi nyata dari imajinasi kreatif seorang penulis, dengan metode masing-masing penulis menjadi unik, terutama dalam fiksi. Karena prosesnya bersifat individual, setiap penulis dapat memilih pendekatan yang berbeda. Munculnya proses kreatif dan cara menyampaikan apa yang ada dalam diri pengarang ke dalam bahasa yang digunakan adalah dua contoh variasinya. Sebuah karya sastra lahir sebagai respon terhadap keadaan yang ada dalam setting tempat pengarang menulisnya. Karena karya sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat dan jiwa tokoh-tokoh yang ada, peneliti harus meninggalkan latar belakang manusia yang digambarkan dalam karya sastra tersebut ketika mengkajinya<sup>1</sup>.

Setelah berbagi pengetahuan tentang hasil karya sastra, apakah itu berbentuk puisi, prosa, atau teater. Puisi dan prosa memiliki kualitas yang berbeda, dan pembaca akan melihatnya dalam berbagai cara. Mirip dengan bagaimana format prosa yang berbeda menuntut pemahaman mereka sendiri, begitu juga ini. Sepotong sastra prosa adalah drama. Dalam bidang penulisan dan pertunjukan ekspresi atau teater, drama merupakan salah satu genre sastra yang ada. Peminat drama harus meninggalkan tujuan itu karena faktor lain bersaing untuk mendapatkan perhatian mereka di atas panggung Sastra drama, khususnya, memiliki tujuan yang harus dipenuhi secara individual. Drama "mengandung

---

<sup>1</sup> Silampari Bisa: *Jurnal Penelitian Bahasa Indonesia , Daerah dan Asing* Vol..1, No.2 , 2018 hlm. 2

pandangan yang berkaitan dengan refleksi atau perenungan batin.

Orang memanfaatkan budaya sebagai pedoman dalam hidup karena mereka percaya itu memiliki nilai, makna, dan pengaruh positif pada kehidupan. Karena nilai-nilai budaya adalah gagasan tentang hal-hal yang ada dalam pikiran masyarakat, mereka berada pada tingkat tertinggi dalam sistem nilai. Sastra berfungsi sebagai cermin budaya dan kehidupan manusia serta cara mereka berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Sastra berperan sebagai cermin bagi kehidupan dan kebudayaan manusia dalam berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, antropologi membuka pintu untuk menyelidiki hubungan antara keduanya. Sastra itu sendiri digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan manusia, dan antropologi sastra berkembang menjadi teori dan studi sastra yang menyelidiki hubungan antara sastra dan budaya. Sastra dan antropologi sama-sama membahas subyek manusia dalam ukuran yang sama. Penelitian sastra berfokus pada dua aspek utama.

Penulis tertarik untuk meneliti salah satu naskah karya Putu Wijaya yang berjudul *Bila Malam Bertambah Malam* dengan teori koentjaraningrat yang didalam naskah drama terdapat nilai budaya dan sosial menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena dalam drama ini menceritakan tentang konflik sosial yang sangat kental yang terjadi di dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam*, penelitian ini juga pertama dilakukan sebelumnya Cerita naskah drama ini masih mempertahankan tingkatan kasta pertarungan tak terbendung pecah saat kegelapan turun. Hingga Gusti Biang meninggalkan

istana, Nyoman tak bisa lagi mentolerir kelakuannya. Sementara itu, Wayan yang selama ini selalu diyakinkan oleh Nyoman Niti tak bisa berbuat apa-apa lagi. Hingga akhirnya Ratu Ngurah kembali dari kota untuk menuntut ilmu. Sikap Ngurah justru berubah drastis sesampainya di rumah. Ngurah sekarang lebih terbuka tentang pemikirannya daripada ibunya. Ngurah sama sekali menepis kerangka berdiri dengan alasan baginya itu hanya mengkotak-kotakkan manusia. Keterbukaannya yang meningkat terhadap ide-ide baru bukan tanpa alasan. Pemikiran ini muncul saat ia menemukan cintanya pada Nyoman.



## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini berfokus pada naskah drama karya Putu Wijaya dengan judul *Bila Malam Bertambah Malam* yang akan diteliti yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya dan sosial di dalam naskah drama.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan :

1. Bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya?
2. Bagaimana nilai-nilai sosial yang terkandung dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dapat dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam tentang nilai budaya dan sosial di dalam naskah *drama Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pembaca, memberikan sumbangan pemikiran atau bahan informasi mengenai nilai budaya dan sosial di dalam naskah *drama Bila Malam Bertamba Malam* karya Putu Wijaya.
- b. Bagi mahasiswa, untuk memahami sekaligus menilai karya sastra mengandung nilai budaya dan sosial di dalam naskah drama.
- c. Bagi peneliti lain, sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan judul penelitian ini.

## **F. Definisi Istilah**

Berikut adalah penjelasan mengenai pengertian istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian.

### **a. Naskah Drama**

Naskah pertunjukan adalah teks yang berisi wacana dengan penggambaran tokoh-tokoh di dalamnya, berfungsi sebagai teks ilmiah yang akan digunakan atau konten yang akan disusun.

### **b. Nilai Budaya**

Nilai budaya adalah hal-hal yang telah mendarah daging dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan-kebiasaan sebagai bentuk tingkah laku dan tanggapan terhadap suatu keadaan baik sebelum maupun sesudah terjadi. Nilai budaya juga bisa disebut sebagai norma budaya.

### **c. Nilai Sosial**

Kualitas sosial adalah nilai-nilai yang dianut oleh penduduk, tentang apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap buruk oleh penduduk.

### **d. Sosiologi sastra**

Pendekatan sastra berupa studi objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, studi lembaga-lembaga, dan proses-proses sosial. Sosiologi sastra menurut istilah yakni cabang sosiologi yang memanfaatkan metode dan teknik sosial yang diterapkan dalam sastra.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1) Pengertian Nilai**

Pegertian Nilai Menurut Value-Aware Steeman mendefinisikan nilai sebagai segala sesuatu yang menawarkan makna hidup, dorongan, batu loncatan, atau tujuan. Menjunjung tinggi nilai memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan diri dan memberikan kehidupan untuk usaha mereka<sup>2</sup>. Nilai dan etika berhubungan langsung karena nilai biasanya melibatkan kecenderungan mental dan perilaku. Nilai melampaui keyakinan belaka. Rokeach, menegaskan bahwa nilai keyakinan merupakan perlindungan yang signifikan terhadap perilaku abnormal. Nilai didefinisikan oleh Linda dan *Richard Eyre* sebagai perilaku dan sikap normatif yang mempengaruhi siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita berhubungan satu sama lain. Tentu saja, kepuasan bisa menjadi aturan moral. Oleh karena itu, sekolah harus membantu siswa dalam menemukan dan memperkuat nilai-nilai esensial dan relevan.

Menurut Sumantri, Nilai Kosasih Djahiri adalah harga yang dibayar seseorang atau sekelompok orang untuk sesuatu (materi-immateri, personal, bersyarat), serta harga yang tersirat atau tersirat tentang sesuatu dan menjadi

---

<sup>2</sup>Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 936. 10 Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001), hlm.114

identitasnya. Dalam bahasa umum, istilah "nilai" mengacu pada harga yang dibayar seseorang atau sekelompok orang untuk sesuatu. Definisi ini lugas dan sederhana untuk dipahami. Sistem nilai (value system) dan sistem kepercayaan (belief system) dari diri atau kelompok menentukan hal ini. Harga efektif adalah harga yang disebutkan di sini. Khususnya, harga yang mempengaruhi dunia emosional manusia.

“Tindakan seseorang dipengaruhi oleh keyakinannya tentang nilai-nilai. Nilai terjadi di wilayah mental yang membuat keyakinan, seperti keinginan, proses berpikir, perspektif, kebutuhan, dan kebutuhan. Akibatnya, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah, dan lain-lain di bidang ini merupakan hasil dari rangkaian proses psikologis yang mengarahkan manusia untuk mengambil tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai pilihannya”<sup>3</sup>.

Manusia dipengaruhi oleh standar normatif yang mempengaruhi pilihan mereka di antara berbagai tindakan. Fokus utama dari definisi ini adalah pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Akibatnya, memasukkan nilai-nilai yang diterima secara sosial adalah salah satu dari tujuh langkah terpenting dalam proses pertimbangan nilai.

## **2) Pengertian Budaya**

Bentuk jamak dari kata Sanskerta buddhi yang berarti budi atau akal merupakan akar kata dari budaya yaitu buddhayah. Urusan budi atau akal dapat diartikan sebagai milik kebudayaan. Dimungkinkan untuk menafsirkan budaya sebagai keprihatinan yang melibatkan pikiran dan pikiran. Karena keragaman

---

<sup>3</sup>Gordon Allport, Kupperman, pengertian nilai menurut ahli hlm.8

budaya daerah yang berkembang sesuai dengan sejarahnya masing-masing, budaya Indonesia bersifat plural. Budaya tersebut dibentuk oleh pengalaman masing-masing daerah, yang memberikan solusi atas berbagai tantangan. Selain itu, proses sosialisasi yang menghasilkan pembentukan warna kepribadian yang bersumber dari budaya daerah.

Manusia memiliki kapasitas untuk mengubah budaya mereka berkat kemampuan mental mereka. Dengan kata lain, pikiran adalah elemen yang memungkinkan keberadaan manusia menjadi dinamis dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan evolusi menuju jenis kehidupan baru yang lebih manusiawi. Kata "budaya" berasal dari kata Sanskerta "buddhayah," yang berarti "pemikiran" atau "akal" dan merupakan jamak dari kata "buddhi." Kata "budaya" secara etimologis diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan<sup>4</sup> akal. Istilah "budaya" diduga berasal dari kata majemuk "budidaya", yang berarti baik kekuatan maupun akal atau kekuatan akal yang berupa cipta, karsa, dan rasa<sup>5</sup>.

Ketiga bentuk budaya yang membentuk kehidupan masyarakat tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan. Akibatnya, ada tiga konsep yang penting untuk memahami budaya. (1) gagasan (*mentefak*), atau wujud kebudayaan yang ada dalam benak manusia dan berwujud perilaku adat; (2) sistem sosial (*sociofact*), atau persoalan yang menyangkut semua aspek aktivitas manusia, seperti berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-

---

<sup>4</sup> Menurut pendapat Koentjaraningrat (1974 : 19 )

<sup>5</sup> 1.Ibid, hal 153 2 koentjaraningrat, *kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* ,( Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,1993), hal.9.

hari; dan (3) kebudayaan sebagai benda berwujud yang diciptakan oleh manusia (artefak), seperti bangunan seperti candi, alat komunikasi, pakaian, arca, dan lain sebagainya.

Ada beberapa unsur budaya menurut Koentjaraningrat yaitu :

a. Seni pertunjukan

Kata pertunjukan dapat diartikan suatu pertunjukan; tontonan (wayang, bioskop); dan pameran (barang),” sebagaimana digunakan dalam buku besar bahasa Indonesia edisi kedua, yang diterbitkan di Jakarta oleh Balai Perpustakaan Kementerian Pendidikan Nasional yang terdapat tiga unsur dalam kalimat ini: (1) penyaji, (2) kegiatan yang dilakukan oleh penyaji yang dipilih untuk dibawakan, dan (3) orang (audiens) yang ditunjuk sebagai sasaran untuk tujuan pelaksanaan tugas yang diberikan. penonton setiap saat). Akibatnya, presentasi dapat digunakan sebagai alat untuk mempresentasikan topik kepada audiens. Yang dimaksud dengan "seni pertunjukan" adalah seseorang yang memberi atau menerima informasi dari banyak orang dengan tujuan memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh orang yang bersangkutan.

b. Makna nilai budaya Pemberian Nama

Suku yang ada di Indonesia memiliki keragaman bentuk nama orang yang muncul pada setiap individu suku yang ada di Indonesia. Bentuk namanya diberikan beraneka ragam Sebagaimana dapat dilihat pada beberapa suku di Indonesia, di antaranya: 1) suku Batak memiliki nama yang berdasarkan sistem kerabatan, seperti Hasibun, Siregar, dan Sitompul; 2)

orang yang berkerabat dengan orang Sasak bernama Lalu dan Baiq; atau 3) orang yang berkerabat dengan orang Bugis bernama Andi, Baso, Bese, atau Tenri. Nama-nama khas terdapat juga di pulau Bali, khususnya di pulau yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat di Bali untuk menggunakan sistem penamaan Tata, dan hal itu secara signifikan memperkuat ikatan masyarakat dengan kepercayaan Hindu. Nama sistem untuk orang asli Bali terdiri dari tiga bagian: 1) penanda jenis kelamin, 2) penanda dinasti (juga disebut kasta), 3) penanda urutan kelahiran, 4) nama tengah, dan 5) nama keluarga. Rumusan nama adalah enam bagian dari nama yang membentuk sistem nomenklatur Bali.

c. Budaya Berupa peralatan

Menurut pendapat dari Koentjaraningrat adalah kehidupan sehari-hari dan teknologi. Manusia terus berupaya untuk meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga mereka akan selalu membutuhkan inspirasi untuk menciptakan peralatan atau solusi kreatif lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Hal ini menjelaskan mengapa Koentjaraningrat percaya bahwa unsur-unsur budaya merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari dan teknologi. Menurut Koentjaraningrat berbagai alat-alat dan unsur-unsur budaya yang dilakukan oleh orang-orang yang hidup berpindah-pindah atau termasuk dalam masyarakat yang bertumpu pada penggunaan pertanian. Sistem tersebut terdiri dari: Cara penciptaan, cara menyalakan api, makanan,



minuman, afrodisiak, rempah-rempah, pakaian, permata, surga dan penginapan dan metode transportasi

### 1) Pengertian pakaian Adat

Budaya suatu daerah diwakili oleh pakaian tradisional. Pakaian adat juga bisa dijadikan simbol untuk memperkenalkan nama daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki adat istiadat dan sikap yang berbeda. Biasanya, pakaian adat dikenakan untuk menandai kelahiran, perkawinan, kematian, dan hari besar keagamaan. Setiap pakaian tradisional memiliki kepentingannya sendiri dari setiap distrik. Biasanya, pakaian adat berfungsi sebagai penanda sesuatu. Biasanya berupa doa atau renungan suasana hati. Busana yang mirip dengan busana pada umumnya namun memiliki ciri khas tertentu yang secara dinamis diartikan sebagai busana adat. Salah satu ciri khas masyarakat yang mengenakan pakaian adat adalah identitasnya.

Kebanggaan masyarakat adalah pakaian adatnya. Dari sudut pandang tersebut di atas, pakaian adat tidak diragukan lagi merupakan kebutuhan pokok bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan kata lain, pakaian merupakan kebutuhan pokok tersendiri yang sangat penting bersama dengan kebutuhan pokok lainnya. Setiap daerah atau suku mempunyai ciri khas tersendiri dari pakaian adatnya. Pakaian adat umumnya dipakai pada saat upacara yaitu upacara pernikahan, penjemputan tamu agung dan pesta rakyat.

### 2) Senjata Tradisional

Senjata tradisional merupakan benda yang digunakan untuk membantu masyarakat pada masa lampau, seperti senjata nenek moyang bangsa Indonesia. Peran yang dimaksud dalam hal ini adalah kegunaan senjata Tradisional tersebut biasanya digunakan untuk bermanuver, berburu, bertani, dan mempertahankan diri dari serangan musuh atau hewan liar. Senjata manual tradisional ditambahkan ke senjata yang lebih modern seperti senapan, meriam, dan peralatan rumah tangga yang lebih modern seiring berjalannya zaman. Namun, senjata-senjata tua ini masih banyak digunakan di Indonesia.

d. Bahasa Daerah

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. atau berhubungan satu sama lain dalam rangka memenuhi kebutuhan sosialnya. Dalam bidang antropologi, kajian tentang bahasa disebut sebagai antropologi linguistik. Menurut Keesing, kapasitas manusia untuk menciptakan tradisi budaya termasuk mengembangkan pemahaman tentang fenomena sosial yang ditangkap dalam bahasa simbolik dan mengkomunikasikan pemahaman ini kepada generasi mendatang dalam bahasa yang sangat reseptif secara linguistik. Dengan cara ini, bahasa membahas topik penting dalam analisis perkembangan manusia.

Bahasa Daerah adalah aset berharga suatu bangsa. Namun pada abad ke-21 menunjukkan bahwa dibandingkan dengan bahasa nasional dan daerah, bahasa asing memiliki prestise yang lebih tinggi. Dengan kata

lain, bahasa daerah saat ini digunakan setelah bahasa nasional dan internasional. Masyarakat lebih sering menggunakan bahasa nasional dan internasional dalam berkomunikasi. Selain itu, Penutur Bahasa Asing memiliki tingkat kelas sosial yang lebih tinggi dan berpendidikan lebih tinggi. Orang yang berbicara bahasa daerah dianggap berada pada tingkat sosial yang lebih rendah daripada orang yang berbicara bahasa nasional dan bahasa asing.

Di suatu daerah tertentu dimungkinkan hidup dalam beberapa ragam bahasa daerah yang berbeda dengan cara yang tidak menghalangi sehingga bentuk komunikasinya tetap bercirikan alih dan campur kode. Fenomena ini disebabkan oleh mayoritas penduduk yang berbicara dalam berbagai bahasa. Aktivitas masyarakat dwibahasa tidak lagi terbatas pada ibadah sehari-hari. Selain itu, Bengkulu dan bahasa daerah lainnya tidak banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari. komunikasi sosial yang canggung, seperti antara teman dan kelompok etnis.

Dalam khazanah, setiap bahasa yang diciptakan oleh penduduk tertentu selalu memiliki keberagaman. Hal ini disebabkan adanya kepercayaan bahwa bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat umum selalu digunakan dalam interaksi sosial oleh masyarakat sasaran. Dinamika sosialnya terkait dengan berbagai konsep psikologis sosial yang kemudian diekspresikan dalam bentuk komponen-komponen tutur.

Fenomena percampuran bahasa di antara masyarakat berada di bawah kendali faktor sosial, agama, dan kontekstual. Bahasa lainnya, bahasa daerah, adalah bahasa umum dari populasi tertentu. Bahasa Daerah dapat disebut sebagai populasi tertentu yang terpelajar dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa daerah juga memunculkan kearifan dalam masyarakat tertentu. Ada istilah-istilah kebudayaan tertentu yang terkandung dalam bahasa setempat. Oleh karena itu, bahasa daerah dapat disebut sebagai cerminan masyarakat tuturnya. Bahasa Daerah Warisan yang Mudah Dipahami Masyarakat Umum Selain dikenal sebagai bangsa yang multikultur, Indonesia memiliki banyak sekali bahasa daerah. Ada 748 bahasa berbeda yang digunakan di Indonesia. Namun demikian, keberlangsungan bahasa daerah dari satu generasi ke generasi berikutnya semakin meningkat. Kondisi ini sejalan dengan era global dan modern saat ini. Komunikasi global akhirnya menggunakan bahasa internasional atau bahasa asing. Bahkan, berdasarkan data Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa terdapat 139 bahasa daerah yang terancam punah.

e. Pengetahuan

Pemahaman dalam semua budaya terkait dengan sistem kehidupan dan teknologi karena pemahaman manusia didasarkan pada sistem yang abstrak dan bijaksana. Karena mengedepankan pemahaman manusia tentang berbagai unsur benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, maka sistem pengetahuan ini sangat besar batasannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat menjalani kehidupan yang memuaskan karena

tidak dapat memahami berbagai jenis ikan yang pindah ke hulu sungai. Selain itu, masyarakat tidak dapat membuat alat karena kurang memahami dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang akan digunakan untuk membuat alat tersebut. Setiap kebudayaan selalu memiliki pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, benda, binatang, dan manusia yang ada disekitarnya.

f. Sosial

Unsur budaya berupa sistem sosial dan struktur organisasi merupakan upaya para antropologi untuk memahami bagaimana manusia mempengaruhi masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat, kehidupan sehari-hari setiap kelompok masyarakat dibentuk oleh ajaran agama dan tradisi lisan tentang berbagai kesatuan dalam lingkungan tempat mereka hidup dan tumbuh dari hari ke hari. Kelompok sosial terdekat dan paling penting, atau kerabat, adalah keluarga dekat dan kerabat lainnya. Nantinya, anak usia 13 tahun akan melakukan perjalanan ke lokasi geografis tertentu untuk mendirikan organisasi sosial dalam kesehariannya.

g. Mata Pencaharian

Studi etnografi penting berfokus pada kehidupan material masyarakat atau aktivitas ekonomi. Penelitian etnografi sistem penghidupan menyelidiki bagaimana sistem ekonomi kelompok masyarakat atau sarana penghidupan memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

#### h. Religi

Sebagai titik awal, ada pertanyaan tentang untuk alasan apa orang memiliki keyakinan akan kehadiran kekuatan surgawi atau luar biasa yang dianggap lebih tinggi dari manusia dan untuk alasan apa berbagai cara menyampaikan dan mencari asosiasi dengan 14 kekuatan duniawi lainnya ini. Dalam upaya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan tentang alasan munculnya agama tersebut, para ilmuwan sosial sampai pada kesimpulan bahwa agama suku-suku bangsa yang dipraktikkan di luar Eropa adalah turunan dari agama-agama kuno yang ada. dianut oleh semua orang pada masa-masa awal ketika praktik keagamaan mereka lebih primitif. Kesenian Ketertarikan para ahli antropologi dalam seni dimulai dengan penelitian etnografi terhadap aktivitas masyarakat adat tertentu.

Deskripsi yang termasuk dalam kajian yang dimaksud adalah tentang benda-benda atau artefak yang meliputi unsur-unsur seni seperti patung, ukiran, dan hiasan. Tulisan-tulisan etnografis tentang asal usul seni pada masyarakat manusia lebih menitikberatkan pada teknik-teknik dan proses pembuatan seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi juga membahas perkembangan seni drama, seni musik, dan seni tari dalam satu masyarakat.

#### i. Hubungan Manusia dan kebudayaan

Budaya adalah satu-satunya gagasan yang tidak terlepas dalam situasi saat ini. Sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna, manusia

telah menciptakan dan memulihkan budaya dalam diri mereka dari waktu ke waktu. Budaya muncul dari ciptaan Yang Mahakuasa dari aktivitas dan peristiwa sehari-hari.

Kebudayaan berasal dari kata “budaya” yang mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan budi dan sifat manusia. Didefinisikan sebagai sesuatu yang akan meningkatkan pengetahuan dan memasukkan sistem ide atau fenomena buatan manusia lainnya, kebudayaan dicirikan sebagai sesuatu yang abstrak dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kita juga bisa memahami budaya kita sendiri dengan menggunakan panca indra kita sendiri. Lagu, tari, dan bahasa hanyalah tiga bentuk kebudayaan yang dapat kita rasakan.

Secara sederhana hubungan antara manusia dengan kebudayaan ketika manusia sebagai perilaku kebudayaan dan kebudayaan itu yang dilakukan oleh manusia sehari-hari, maka ada hubungan yang erat antara manusia dengan kebudayaan. Dalam dunia sosiologi, manusia dan kebudayaan disebut sebagai dwitunggal. Meskipun masing-masing berbeda, hanya ada satu kesatuan yang diperlukan ketika manusia menciptakan kebudayaan dan kebudayaan tercipta oleh manusia.

### **3) Pengertian Budaya Menurut Beberapa Ahli**

Budaya merupakan sebagai cara hidup masyarakat yang diwariskan melalui berbagai proses pendidikan untuk menemukan cara hidup yang paling baik bagi lingkungan. Budaya adalah asumsi mendasar bahwa kelompok belajar untuk bekerja sama dengan memecahkan masalah dengan integrasi internal dan

eksternal. Tingkat motivasi yang dipengaruhi oleh kelompok terorganisir mana pun dapat digunakan untuk mengukur tujuan, keyakinan, dan nilai-nilainya

a. Menurut pendapat *Geertz*

Dalam bukunya "*Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*", menyatakan bahwa budaya adalah sistem makna dan simbol yang terungkap dalam diskusi filosofis di mana individu mendefinisikan apa yang dimaksud dengan itu, menyatakan maknanya, dan memberinya nama. Disebutkan pula bahwa budaya adalah simbol sejarah yang ditransmisikan melalui sarana di mana individu berkomunikasi, berdiskusi, dan mengembangkan pemahaman. Oleh karena itu, karena suatu budaya adalah suatu sistem simbolik, ia harus dibaca, diterjemahkan dan dipahami.

b. *B. Edward B. Taylor*, seorang antropolog berkebangsaan Inggris, berpendapat bahwa pengetahuan komprehensif mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk moralitas, kepentingan pribadi, dan bentuk-bentuk pengetahuan dan kepercayaan lain yang dimiliki oleh semua orang.

c. *Ralph Linton* yang memberikan pengertian budaya yang tidak sama dengan pengertian budaya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya seluruh gaya hidup masyarakat dan bukan hanya tentang gaya hidup tertentu yang dipandang lebih tinggi dan lebih menarik.

#### 4) Pengertian Sosial

Dalam kosa kata bahasa Indonesia yang luas, kata sosial merujuk pada masyarakat, dimana diakui adanya kebutuhan akan komunikasi antar individu. Kata sosial mempunyai dua arti, yang pertama berkaitan dengan masyarakat dan



yang kedua berkaitan dengan kesejahteraan umum (suka menolong, berdonasi, dan sebagainya). pada Istilah latin socius yang berarti bersama-sama, bersatu padu, bersahabat, dan bersahabat, adalah tempat pertama kali kata sosial muncul. Atau istilah "sosio", yang berarti "berteman", karena itu sosial dapat dianggap masyarakat. Arti kata "sosial", dalam *Robert M.Z. Pendapat Lawang*, merupakan topik yang berkaitan dengan perilaku orang lain yang terlibat dalam suatu tindakan<sup>6</sup>.

Menurut beberapa ahli, nilai sosial memiliki banyak definisi. Menurut para ahli, cita-cita masyarakat berikut ini penting. Alvin L. Bert menyebutkan bahwa suatu barang, ide, atau orang dapat memiliki kesadaran yang relatif lama yang disertai dengan emosi. Sosial, di sisi lain, adalah subjek kesejahteraan bersama melalui norma-norma yang efektif di antara mereka, sehingga nilai-nilai sosial didukung oleh banyak orang, menurut Robin Williams. Young mengatakan bahwa nilai-nilai sosial bersifat arbitrer dan sering kali secara tidak sadar memegang gagasan tentang apa yang baik dan signifikan. Menurut definisi *Kluckhohn* tentang keinginan dalam bukunya "Budaya dan Perilaku," keinginan mengacu pada apa yang diinginkan. Artinya selain diantisipasi, juga diupayakan secara aktif sebagai sesuatu yang pantas. Beberapa nilai sosial sebagai berikut:

a. Persoalan Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, yang dimaksud dengan "sosial" adalah interaksi tertentu antara unsur dan unsur anggota angkatan kerja atau masyarakat umum yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan

---

<sup>6</sup> <http://kbbi.web.id> diakses pada 20 Januari 2020 pukul 11:50. 18 Damsar dan Indrayani, Pengantar Sosiologi Perdesaan, (Jakarta:Kencana, 2016), hal. 91-92

masyarakat. Apabila terjadi penyelesaian diantara unsur-unsur yang ada, maka dapat menimbulkan terganggunya hubungan sosial seperti keresahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat.

Akibat dari perbedaan yang terjadi antara realita yang ada dan nilai yang ada dalam masyarakat, maka muncullah persoalan-persoalan sosial. Masalah sosial yang dapat timbul antara lain proses interpersonal dan bencana alam. Setiap masalah sosial kependudukan ditangani oleh organisasi yang memiliki keahlian khusus, seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi bakti sosial, komunitas muslim, dan lain-lain.

b. Status sosial

Status sosial seseorang adalah kedudukan sosialnya dalam masyarakat, yang dapat diperolehnya sendiri dalam hubungan semacam ini. Melalui interaksi sosial, orang dapat meningkatkan status sosialnya. Rasa nilai komunitas yang kuat juga akan dihasilkan dari status sosial yang lebih tinggi. Akibatnya, setiap orang akan berjuang untuk kemajuan sosial.

Misalnya, seorang penguasa pasti memiliki jangkauan koneksi yang lebih luas daripada seorang peternak. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, pejabat akan berinteraksi dengan sejumlah besar orang dari berbagai status dan latar belakang yang berbeda, antara lain masyarakat biasa, pengusaha, politisi, teknokrat, akademisi, dan sebagainya. Berbeda dengan petani, ia hanya memiliki sedikit interaksi

sehari-hari dengan orang-orang yang status dan sejarahnya mirip dengannya.

## 5) Pengertian Drama

Drama dari etimologis istilah drama berasal dari kata draomai yang muncul di Yunani kuno kurang lebih 6000 tahun sebelum masehi, yang mempunyai arti berbuat, menirukan suatu kejadian. Kata drama diambil dari istilah Yunani yang berarti gerak, atau action dalam bahasa Inggris. Yang menjadi esensi adalah gerak dalam fungsinya untuk menyatakan perbuatan manusia. Semula di Yunani istilah drama muncul dari upacara agama, yakni pemujaan terhadap para dewa Oemarjati Pengertian drama yang ada saat ini adalah cerita yang dipentaskan atau tiruan dari tingkah laku manusia. Karena itu, drama lebih menekankan seni daripada pemahaman pertunjukan lebih dominan dibanding sastranya<sup>7</sup>.

Menyatakan bahwa drama sebaiknya merupakan kesadaran bahwa drama adalah karya dengan dua dimensi yang berbeda, yaitu dimensi seni pertunjukan dan dimensi sastra. Karena unsur-unsur yang membangun dan membentuk drama zaman memang berbeda, maka pemahaman zaman itu wajar jika berbeda.. Walaupun analisis teater pada satu dimensi berbeda dengan analisis pada dimensi lain, namun tetap akan memberikan pedoman bagi analisis pada dimensi lain. Dalam waktu dekat, perhatian akan tertuju pada kajian-kajian yang menganggap teater sebagai sebuah cerita dengan dua dimensi yang berbeda.

---

<sup>7</sup> Hasanuddin (2009: 4), Fauzi (2007: 1)

Istilah drama ini disalahartikan dengan istilah pertunjukan, teater, dan bahkan dengan satu jenis film, padahal setiap istilah tersebut memiliki kepentingan atau kepentingannya masing-masing. Kata sandiwara dan teater adalah bentuk perwujudan drama di atas pentas, sedangkan film drama merupakan istilah yang dibuat oleh orang awam untuk membedakan jenis film dari film laga, film silat, film detektif, film kartun, dan sejenisnya. Sementara drama adalah jenis komposisi ekspresif atau karya ilmiah yang dibuat oleh orang-orang. Posisinya sama dengan puisi, cerpen, dan novel. Namun, niat inilah yang membedakan drama dari jenis karya sastra lainnya dan tujuan penulisnya. Puisi untuk dibaca dan dibacakan, cerpen dan novel untuk dibaca, drama ditulis untuk dipentaskan.

Drama menurut Tarigan adalah: (1) salah satu subbidang sastra; (2) jenis drama yang dapat berbentuk prosa atau puisi; (3) lakon yang menekankan dialog, gerak, dan aksi; (4) lakon yang dipentaskan di atas panggung; dan (5) seni yang berhubungan dengan lakon. 6) kebutuhan audiens, ruang, dan waktu 7) kehidupan ditunjukkan melalui gerakan 8) banyak acara menarik dan menarik. Dengan mempelajari setiap butir kesimpulan di atas maka pada prinsipnya kita telah memahami makna drama. Drama adalah bentuk bercerita di mana karakter berinteraksi satu sama lain melalui dialog. Drama sebagai salah satu bentuk teater selalu diminati, karena drama disebut sebagai sarana pertunjukan. Akibatnya, jenis naskah drama yang paling umum ditujukan untuk orang yang membaca atau menonton buku. Ketika teks sastra mencapai batasnya, drama pun terjadi. Drama

utama adalah jenis cerita yang menceritakan sebuah cerita melalui dialog dan tindakan para tokohnya.

Drama merupakan satu-satunya bentuk sastra yang terbukti mampu memperkenalkan novel atau paradigma khas ke dalam wacana sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa drama dapat memengaruhi suasana hati atau rentang perhatian pemirsa. Baik sifatnya pribadi atau dampak sifatnya golongan. Dampak yang muncul dari drama biasanya terfokus pada psikologi, teologi, bahkan mungkin ideologi. Tapi jangan abaikan kemungkinan sehat secara ekologis. Dalam dialog dalam lakon yang memperkenalkan perangkat sastra dan tema sastra. Jika definisi drama adalah “aksi”, maka tindakan yang paling sering digunakan adalah “wujud dialog antar tokoh yang sudah mengalami drama lain seperti seperti, alur, perwatakan, konflik, latar, dan juga amanat atau lainnya.

#### **6) Pengertian Naskah Drama**

Esai dengan cerita adalah naskah drama. Bahkan terkadang memuat deskripsi nama tokoh, dialog yang digunakan tokoh, kondisi panggung, lemari pakaian, tata cahaya, dan tata suara. Konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari menjadi inspirasi bagi penulisan naskah drama. Perbedaan karakter menjadi dasar dari konflik yang muncul. Pengarang menggali dan memanipulasi isi kehidupan sedemikian rupa sehingga mampu menghasilkan cerita yang menarik. Cara pandang pengarang terhadap kehidupan mempengaruhi sisi dominan sebuah naskah lakon, yang ditentukan oleh komposisinya<sup>8</sup>. Kemampuan menciptakan konflik, merespon konflik dengan cara yang

---

<sup>8</sup> <http://scholar.unand.ac.id/21764/2/bab%201.pdf> (diakses pada 17 september 2022)

mengejutkan, dan memberikan inovasi dalam penyelesaiannya merupakan indikator kreativitas seorang pengarang .

Karya sastra yang mirip dengan puisi dan prosa adalah naskah drama. Gaya penulisan yang berbeda digunakan di masing-masing dari tiga kategori karya sastra. Jika dibandingkan dengan proses menulis puisi atau prosa, teknik pembuatan naskah lakon lebih khusus. Naskah drama memiliki teks samping (*nebentext*) dan teks utama karena dapat dipentaskan (*hauptext*). Setting, tindakan karakter, lingkungan, dan petunjuk teknis semuanya dapat dinyatakan dalam teks sampingan. Sutradara drama sering menggunakan teks samping (*nebentext*) untuk menghiasi panggung.

Drama memiliki beberapa jenis yaitu:

a. Drama berdasarkan penyajian lakonnya

1) Drama Kolosal

Drama kolosal adalah drama yang menceritakan tentang kisah perjuangan, peperangan dan juga masa kerajaan. Drama kolosal ini contohnya sangat banyak, dua di antaranya adalah Mahabharata dan Angling Dharma.

2) Drama Sendratari

Drama sendratari merupakan sebagai jenis drama yang menggabungkan dua seni sekaligus, yakni seni peran serta seni tari. Dengan demikian, bisa disimpulkan pula bahwa para pemain drama sendratari tidak hanya pandai dalam memainkan peran, tetapi juga pandai menari. Dalam pementasannya, aktor serta aktris yang ikut berperan

dalam drama ini akan mengucapkan kalimat secara biasa. Akan tetapi, pada beberapa bagiannya, misalnya saat adegan bernesraan atau adegan peperangan, mereka akan menyampaikannya dalam bentuk tarian. Untuk menghindari terjadinya keraguan pada penonton, mereka akan menyelipkan narasi pendek.

### 3) Drama Tablo

Drama Tablo yaitu jenis drama satu ini dalam pementasannya lebih mengutamakan tarian atau gerakan para tokoh yang memainkannya. Dengan kata lain, para pemain drama tablo tidak akan mengucapkan dialog apapun. Pesan-pesan yang terkandung dalam drama pun akan disampaikan melalui gerakan contohnya seperti pantonim.

### 4) Drama *Farce*

Drama farce adalah jenis drama yang lucu dan memiliki alur cerita yang biasanya akan didasarkan pada pengembangan situasi yang dialami oleh tokoh. Sering sekali adegan yang ada di dalamnya dibuat berlebihan dan komedinya mengikutsertakan fisik.

Contoh yang paling terkenal untuk drama jenis ini adalah *The Importance of Being Earnest* yang merupakan karya dari *Oscar Wilde*. Drama ini menyajikan kisah mengenai seorang pemuda, pemuda tersebut mempunyai dua identitas berbeda. Dengan dua identitas tersebut, dia menemui dua wanita yang berbeda pula.

### 5) Drama Melodrama

Melodrama adalah jenis drama yang memadukan seni musik dengan

seni peran. Dalam drama ini, dialognya akan diucapkan seperti biasa dan diiringi dengan musik. Sesuai dengan namanya, melodrama ini membawakan cerita yang begitu sentimental dan menciptakan suasana yang haru.

Oleh sebab itu, kebanyakan dari drama ini mengisahkan percintaan dan juga kesedihan. Antara tokoh yang baik hati dengan tokoh yang jahat mempunyai perbedaan yang begitu terlihat. Adapun contoh dari drama melodrama ialah *The Washington Square* dan *The Heiress*.

#### 6) Drama Opera

Drama jenis opera juga menyajikan dialog yang disampaikan dalam bentuk nyanyian dan juga musik. Drama opera biasa disebut juga sebagai drama musikal. Contoh dari drama jenis ini juga sangat banyak, di antaranya adalah *A Chorus Line*, *La La Land*, *The Producers* dan lain sebagainya.

#### 7) Drama Komedi

Drama komedi adalah jenis drama yang bertujuan untuk memberikan hiburan dan mempunyai unsur-unsur drama yang berbau jenaka di dalamnya. Umumnya, drama jenis ini mempunyai akhir cerita yang bahagia. Ada banyak contoh drama komedi, dan beberapa di antaranya ialah *Crazy Rich Asians*, *Much Ado About Nothing* dan lain sebagainya.

#### 8) Drama Tragedi

Drama tragedi adalah mempunyai jalan cerita atau alur yang menyedihkan. Oleh sebab itu, drama jenis ini umumnya



mengangkat tema penderitaan, bencana dan bahkan kematian. Biasanya, tokoh utama dalam drama ini akan mempunyai nasib yang tragis. Contohnya adalah *Othello*, *Macbeth*, *Hamlet*, *Oedipus Rex* dan lain sebagainya.

9) Drama Tragedi komedi

Drama tragedi komedi adalah jenis drama yang merupakan hasil dari penggabungan antara tragedi dengan komedi. Umumnya, kisah yang diangkat akan disajikan dalam alur seperti tragedi, namun dibawakan secara berlebihan dan terdapat selingan komedi di beberapa adegan. Untuk akhir ceritanya biasanya bahagia. Contohnya drama *Inside Out*.

b. Drama berdasarkan sarana yang digunakan saat pementasan

1) Drama Boneka

Drama boneka adalah drama yang alur ceritanya disampaikan dengan menggunakan boneka. Boneka dalam drama ini akan menjadi pengganti dari aktor dan aktris. Boneka tersebut bisa dimainkan baik oleh satu orang, maupun beberapa orang sekaligus.

2) Drama Wayang

Drama wayang adalah jenis drama yang alur ceritanya disajikan dengan menggunakan sarana berupa wayang. Sama seperti jenis drama boneka, keberadaan wayang di sini menjadi pengganti aktor serta aktris. Sama seperti biasanya, wayang-wayang yang terdapat dalam drama ini akan digerakkan atau dimainkan oleh seorang dalang.

### 3) Drama Televisi

Drama televisi adalah jenis drama yang disiarkan atau ditayangkan di televisi. Kebanyakan drama jenis ini hadir dalam bentuk FTV dan sinetron. Kelebihannya, apabila terdapat pemeran yang keliru dalam melakukan adegan, pembuatannya bisa diulang kembali.

### 4) Drama Film

Untuk jenis drama film, sebenarnya pembuatannya mirip seperti drama yang ada di televisi. Hanya saja, umumnya tema yang diangkat serta adegannya akan dibuat lebih spektakuler. Pertunjukannya pun akan diputar di bioskop.

### 5) Drama Panggung

Drama panggung adalah jenis drama yang dipertunjukkan di atas panggung secara langsung. Dengan demikian, jenis drama ini sangat menuntut kesempurnaan para pemainnya. Pasalnya, para pemain tidak boleh melakukan kesalahan dalam melakukan adegan, karena disaksikan langsung oleh penonton. Berbeda dengan drama televisi yang perekamannya bisa diulang-ulang.

### 6) Drama Radio

Drama radio ini begitu populer. Drama radio ini sendiri adalah jenis drama yang disajikan melalui radio. Jadi dalam hal ini, para penikmat drama tidak dapat menyaksikan adegan demi adegan, melainkan hanya bisa mendengarkan narasi saja.

#### c. Jenis drama berdasarkan keberadaan naskahnya

1) Drama modern

Drama modern adalah drama yang ada naskahnya, yaitu para pemeran melakukan adegan sesuai dengan naskah yang telah di susun sebelumnya.

2) Drama tradisional

Drama tradisional adalah drama yang tidak ada naskahnya. Artinya, para pemeran hanya akan diberi gambaran umum mengenai alur ceritanya, sementara untuk adegannya adalah hasil kreatifitas para pemeran.

## 7) Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan teori sastra yang menganalisis suatu karya sastra didasarkan dalam hubungan kemasyarakatannya. Karya sastra juga dianggap sebagai ekspresi pengarang. Landasan dalam teori ini adalah sosiologi sastra. Penelitian sosiologi sastra lebih banyak memberikan perhatian kepada sastra nasional, sastra modern, khususnya mengenai novel. sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok.<sup>9</sup>

Penelitian tersebut banyak diminati oleh penulis yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah penelitian suatu karya sastra terhadap hubungannya terhadap masyarakat, yakni masyarakat sebagai pembaca karya sastra, masyarakat sebagai pencipta karya sastra, dan penerimaan masyarakat terhadap suatu karya sastra. Penelitian sosiologi sastra lebih banyak memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosial, baik aspek bentuk maupun isi karya sastra.

---

<sup>9</sup> Roucek dan Warren pengertian sosiologi sastra menurut para ahli hal.5

Sosiologi sastra adalah ilmu tentang hubungan kelompok dalam kehidupan manusia. Tujuan sosiologi sama dengan ilmu sosial lainnya, tetapi seseorang melihat kejadian sosial dengan caranya sendiri. Dari pemahaman materi dan budaya masuk ke dalam esensi pembentukan, kerjasama dan kehidupan semua golongan menunjukkan bahwa sosiologi berfungsi untuk memahami perilaku manusia, karena peran kehidupan manusia berpengaruh oleh subsistem sosialnya. Pada dasarnya subsistem sosial meliputi individu atau elemen individu dalam masyarakat dan kehidupan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut dengan menyatukan dua disiplin ilmu sosiologi dan sastra yang berbeda. Yang sangat diperhatikan ialah posisi dominannya dalam analisis, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal. Dalam sosiologi sastra, konsep yang berhubungan dalam sastra harus sangat jelas, sedangkan konsep yang berkaitan dengan sosiologi memainkan peran yang paling melengkapinya.<sup>10</sup> Jika peneliti lebih spesifik, mereka akan menjadi lebih peka, dan akan ada sosiologi puisi, sosiologi novel, sosiologi drama, dan lain-lain. Metode sastra yang mempertimbangkan aspek sosial ini disebut sosiologi sastra, yang menggunakan analisis tekstual untuk mengetahui strukturnya, yang kemudian digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena sosial di luar sastra .

---

<sup>10</sup> Bouman dan Wahyuningtyas dalam Santoso, Endraswar, AlMa'ruf dan Nugrahani, pengertian nilai menurut para ahli hlm. 5

## **B. Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian Bawon Wiji Dia Prasasti, Purwati Anggraini (2020) Berjudul “Nilai-nilai Budaya Minangkabau Dalam Naskah Drama DR. Anda Karya Wisran Hadi. Persamaan penelitian di atas teknik eksplorasi yang digunakan dalam ujian ini bersifat memukau subjektif. Melalui naskah drama DR Anda, pemaknaan nilai budaya Minangkabau dijelaskan dengan metode deskriptif. Efek samping dari penelitian ini adalah. Pertama, berikut adalah contoh budaya Minangkabau: pepitih, arti nama Minangkabau, pengembaraan, pakaian adat, dan upacara. Kedua, prinsip-prinsip budaya seperti: kualitas sosial politik dan sisi sosial masyarakat Minangkabau.
2. Hasil penelitian Aqim Kibriya (2019) yang berjudul “Nilai Sosial dan Moral dalam naskah Drama Petang Ditaman Karya Iwan Simatupang Melalui Pendekatan Struktural Persamaan penelitian di atas penelitian ini menggambarkan analisis sosial yang terdapat pada naskah pertunjukan malam di pembibitan karya Iwan Simatupang, menggambarkan efek samping dari pelaksanaan pemeriksaan naskah dramatisasi. Penelitian ini berfokus pada masalah sosial dan moral. Dialog-dialog dalam naskah drama Pang

Ditaman memberikan data yang diperlukan. Sumber informasi didapat dari naskah acara dan berbagai referensi yang mendukung ulasan ini. Metode perpustakaan dan mencatat digunakan untuk pengumpulan data. Prosedur persetujuan informasi adalah metode triangulasi hipotetis. Dalam penelitian digunakan metode struktural seperti kritik sosial dan moral dalam naskah drama dan teknik analisis data.

3. Hasil penelitian Muhammad Choirul Anam (2013) yang berjudul “Etnografi dalam naskah drama teater kebo nyusu gudel karya Dheny Jatmiko dan relevansinya dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VIII semester genap . Persamaan penelitian di atas bertujuan untuk menggunakan metode etnografi untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya Jawa dalam naskah drama teater Kebo Nyusu Gudel dan relevansinya dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP kelas VIII semester genap. Informasi dalam penelitian ini menggunakan naskah lakon teater Kebo Nyusu Gudel sebagai informasi utama dan berbagai buku harian, artikel, buku, eksplorasi aplikatif dan percakapan dengan bos sebagai pendukung informasi. Penelitian ini menggunakan metode etnografi realis dan pendekatan kualitatif deskriptif. Penentuan data, pembacaan teks, penerjemahan, klasifikasi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan data merupakan bagian dari prosedur pengumpulan data penelitian ini. Dua langkah yang digunakan untuk memverifikasi validitas data: validitas internal dan objektivitas. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan tiga metode yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. Hasil penelitian Irwan (2018) yang berjudul “aspek sosial budaya naskah drama “Sang Mandor“ by Rahman Argee persamaan penelitian di Tulisan ini bertujuan untuk membahas aspek sosiokultural lakon Sang Mandor karya Rahman Arge. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mempelajari naskah lakon. Berdasarkan temuan penelitian ini, Rahman Arge mengangkat budaya Bugis/Makassar dalam naskah dramanya. Foreman memiliki kepribadian yang tangguh. Dalam penyakitnya, mandor sebenarnya perlu berlayar sebagai mandor perahu. Orang Bugis/Makassar dicirikan oleh karakter-karakter ini: bernafsu, sombong, dan sering berlagak tanpa melihat apa atau siapa. Namun, orang Makassar dan Bugis bisa dengan damai menerima keindahan dan kebaikan. Orang Bugis/Makassar memiliki karakter yang kuat, berani, dan bersedia menghadapi semua dampak negatif dari apa yang mereka katakan dan lakukan.
5. Hasil penelitian Melisa Dewi Nugrahani (2017) yang berjudul nilai-nilai sosial dalam drama “Semar Gudat karya Nano Riantiarno Tinjauan Sosiologi sastra dan bagaimana itu digunakan untuk belajar bahasa Indonesia di sekolah menengah atas tahun 2017 sesuai dengan persamaan penelitian di atas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Mendeskripsikan struktur bangunan—intrinsik dan ekstrinsik—dari lakon Semar Gugat karya Nano Riantiarno; 2) Mendeskripsikan nilai-nilai sosial dari lakon tersebut; dan 3) Mendeskripsikan data pelaksanaan penelitian dari naskah drama Semar Gugat karya Nano Riantiarno sebagai bahan ajar bahasa Indonesia SMA. Nilai-nilai sosial menjadi pokok bahasan penelitian ini. Informasi yang dibutuhkan

adalah sebagai wacana atau diskusi antar tokoh dalam lakon Semar Gugat karya Nano Riantiarno.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan. Menurut Hamidy dan Ediyusriyanto (2003:24), “Studi Kepustakaan (*Library Research*) biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif”. Penelitian kepustakaan artinya penulis mengumpulkan data dengan cara mengambil dari buku-buku sastra menggunakan cara membaca karya sastra tersebut seperti karya sastra, naskah drama, novel maupun buku-buku nonsastra lainnya.

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan metode kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan data yang diteliti ditinjau dari Nilai Budaya dan Sosial naskah Drama *Bila Malam Bertambah Malam*, menggunakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan yang mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat.

Pendekatan sosiologi sastra ini digunakan untuk memahami untuk mencari aspek-aspek sosial di dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya, sebuah naskah drama dikaji untuk kajian sastra.

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek dan objek penelitian dimaksudkan untuk membantu peneliti mencapai tujuan tertentu berkenaan dengan subjek yang akan didemonstrasikan secara objektif. Menawarkan penjelasan subjek dan tujuan penelitian sebagai berikut: Atribut, sifat, atau nilai orang, benda, atau kegiatan yang memiliki variabel tertentu yang ditetapkan untuk diperiksa dan kesimpulan yang diperoleh tentang mereka adalah subjek riset. Dengan pemahaman tersebut, menjelaskan bahwa topik penelitian menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian, karena berkaitan dengan judul penelitian dan informasi yang dibutuhkan. Topik studi memiliki arti tambahan karena digunakan untuk mengumpulkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu.

## **C. Jenis Data dan Sumber Data**

Data penelitian ini berasal dari cerita dalam naskah drama Bila Malam Lagi Malam karya Putu Wijaya yang menunjukkan nilai budaya dan sosial. Sumber data penelitian ini adalah naskah drama Bila Malam Bertambah Malam dan. Penulis adalah instrumen utama atau kunci untuk pengumpulan data dalam kegiatan penelitian ini. Hal ini karena penulis sendiri meninjau cerita yang dipelajari sebagai bagian dari proses penelitian memanfaatkan alat tersebut. Dengan kata lain, peneliti pada akhirnya bertanggung jawab atas keberhasilan penelitian.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik penelitian ini yang digunakan adalah teknik hermeneutik menurut UU Hamidy dan Edi Yusrianto yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan. Teknik

hermeneutik ini biasanya untuk kajian sastra yang menelaah roman, novel, cerpen. Langkah-langkah peneliti lakukan sebagai berikut :

1. Baca, pertama-tama peneliti membaca naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* Karya Putu Wijaya secara Cermat dan berulang-ulang untuk mendapatkan data peniliti yang diperlukan
2. Catat, setelah membaca dan menemukan data penelitian yang diperlukan dalam penelitian.
3. Simpulkan, selanjutnya peneliti menyimpulkan data-data mana saja yang akan peneliti gunakan sebagai data penelitian yang akan peneliti lakukan .

#### **E. Teknik Analisis Data Sosiologi Sastra**

Teknik analisis data yang penulis gunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengelompokan data sesuai dengan masalah penelitian yang terdapat dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya
2. Analisis dengan menggunakan teori-teori yang tercantum dalam teoritis peneliti ini.
3. Data yang sudah dianalisis di sajikan sesuai dengan sistematika penulisan karya ilmiah berbentuk skripsi.

#### **F. Prosedur Penelitian**

Eksplorasi yang dipimpin oleh penulis esai ini adalah pemeriksaan subyektif, khususnya pemeriksaan yang menyoroti kualitas informasi. Oleh

karena itu, langkah penelitian yang dilakukan adalah pencairan data atau kajian literatur yang terdiri dari tahapan sebagai berikut :

- 1) Membaca naskah drama yang akan dianalisis
- 2) Menelaah buku-buku teori sastra tentang kajian etnografi, metode penelitian sastra, dan kajian Koentjaraningrat
- 3) Menganalisis nilai budaya
- 4) Menganalisis nilai sosial

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Nilai Budaya Pemberian Nama dalam Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam**

Suku yang ada di Indonesia mempunyai keragaman dari bentuk nama diri disusun beraneka ragam sesuai dengan pola nama diri yang menjadi ciri khas masing-masing suku bangsa. Di Indonesia terdapat beberapa suku: 1) Suku Batak memiliki nama belakang berdasarkan kekerabatan seperti Hasibun, Siregar, dan Sitompul; 2) bangsawan suku Sasak memiliki nama unik seperti ago dan Baiq; dan 3) anggota keluarga bangsawan suku Bugis memiliki nama unik seperti Andi, Baso, Bese, atau Tenri. Nama-nama khas juga terdapat pada suku Bali, khususnya suku bali yang beragama Hindu.

Berdasarkan naskah drama bila malam bertambah malam maka di Bali terdapat masyarakat Hindu Bali wajib menggunakan dan menganut sistem nomenklatur tersebut. Penerapan 1) penanda jenis kelamin, 2) penanda dinasti (kasta), 3) penanda genetik (wangsaibu biologis), 4) penanda urutan kelahiran, 5) nama tengah, dan 6) nama keluarga adalah tempat Sistem nama diri Bali dimulai. Rumusan nama merupakan enam komponen sistem nomenklatur Bali..<sup>11</sup>

Tiga bagian nama Bali adalah yaitu penanda gender, penanda dinasti, penanda genetik, dan penanda urutan adalah empat unsur utama yang membentuk kandungan dalam nama Bali, nama depan, nama tengah, dan nama belakang. kelahiran. Imajinasi orang tua atau anggota keluarga itulah yang membentuk

---

<sup>11</sup> RINI, Nur; ZEES, Sri Rahayu; PANDIYA, Pandiya. *Pemberian nama anak dalam sudut pandang bahasa. EPIGRAM (e-journal)*, 2018, 15.2.

konten nama tengah. Dalam kasus lain, isi nama belakang atau nama keluarga adalah isi dari nama tersebut.

Naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* terdapat nilai budaya yang terkandung didalam setiap nama tokoh yang memagang kuat nilai kebudayaan Bali dari hasil penelitian yang sudah saya lakukan berikut hasil pembahasannya:

#### a) Pemberian Nama

##### 1. Nama Nyoman :

Pemberian nama Nyoman adalah sebutan dalam budaya Bali untuk anak ketiga. Berasal dari kata nyoman yang artinya terakhir. Kata dasar Nyoman untuk "kecil" adalah anom. Nyoman adalah nama ketiga dalam aksara adat Bali. Perhatikan kutipan berikut :

*Wayan : Kamu tidak akan betah di sana karena Nyoman sudah terbiasa tinggal di sana. Kemudian, pada saat itu, Anda akan dilenyapkan di sana.*

*Nyoman : Namun, penduduk setempat menyenangkan. Saya lebih suka tinggal di sana, jadi saya makan batu saja karena saya tidak pernah dipukuli.*

*Wayan : Lebih baik tinggal disini, makan dan minum yang cukup, punya radio, dan nonton film India daripada makan batu. The Nyoman :Tapi bagaimana jika Anda mengalami depresi seperti binatang? dipukuli, dipermalukan, dan dipukul seperti anak kecil!*

*Wayan : Namun, Nyoman perlu menyadari bahwa kita berutang uang kepada Gusti Biang.*

Kemudian pada kutipan pada halaman 8 dipertgaskan kembali berikut ini :

*Nyoman : ketika putra Gusti pergi pada tahun 2005. Tujuannya adalah untuk menginstruksikan para wali untuk menjaga kesehatan ibu Nyoman dan mencegahnya dari penderitaan. Gusti Biang kini telah dinyatakan sakit. Tuhan perlu mendapatkan pertolongan.*

*Wayan: Kapan kamu kembali? Apa terburu-buru? Bape tidak marah pada Nyoman. Bape bersumpah bahwa dia lebih suka dimakan bocoran daripada dipukuli daripada mati. Kok tiba-tiba pulang?*

*Nyoman : Saya diusir, dan saya ditendang keluar. Jika Anda tidak menyukainya, mengapa tinggal di sini?*

Selanjutnya dipertegasakan lagi pada kutipan halaman 13 yang menyatakan adanya nilai budaya dari pemberian nama Nyoman berikut ini :

*Wayan : Kamu tidak akan betah di sana karena Nyoman sudah terbiasa tinggal di sana. Anda akhirnya akan hancur di sana.*

*Nyoman: Namun, penduduk setempat menyenangkan. Saya hanya makan batu karena saya lebih suka tinggal di sana dan tidak pernah dipukuli.*

Selanjutnya dipertegasakan pada kutipan halaman 23 yang menyatakan nilai budaya dari pemberian nama Nyoman berikut ini :

*Wayan: (menggelengkan kepala kesal)*

*Nyoman niti, gusti biang.*

*Gust Biang: Ya, Nyoman Begundal. Mengapa dia ada?*

*Wayan : Gusti, Nyoman adalah pasangan hidup Ngurah, calon anak Gusti Biang sendiri, Tidak diragukan lagi, Nyoman adalah pasangan hidup Ngurah. Sultan Ngurah sendiri yang mengatakannya. "Saya akan menikah dengan Nyoman Bape," katanya. "Bahkan jika itu hanya seorang penduduk desa dengan hati yang baik tetapi sedikit pendidikan, daripada ..." biarkan bocor. apapun alasannya!*

*Gusti Biang (Panik ): Katakan padaku, untuk apa dia mengatakan dia adalah Wayan? Kalau begitu, jelaskan maksudmu,*

Selanjutnya dipertegasakan pada kutipan halaman 26 yang menyatakan terdapat nilai budaya dari pemberian nama Nyoman berikut ini :

*Wayan : Baik saya akan pergi pada titik ini. Aku akan pergi dengan Nyoman. Saya juga lelah di sini melayani cara Anda berperilaku. Namun, saya akan berbicara tentang pahlawan fiktif sebelum saya pergi. Tuhan pasti sadar*

*Gusti(Memotong)*

*Tidak! Aku tidak mau mendengar. Kau telah menghina suamiku. Ini tidak bisa di maafkan lagi. Pergi! Pergi! Sebelum aku mengutukmu, pergi! Rumah ini kepunyaaku , tinggalkan gudangku itu, pergi bedebah !*

Dari kutipan di atas yaitu nama Nyoman ditunjukkan pada anak perempuan di dalam masyarakat Bali.

## 2. Nama Wayan :

Nama Wayan diberikan kepada anak pertama dalam masyarakat Bali, Wayan pentingnya kata wayahan yang berarti “lebih mapan”. Putu dan Gede adalah nama depan yang paling sering digunakan, kecuali Wayan. Putu adalah kata untuk "cucu", sedangkan gede adalah kata untuk "besar". Nama Gede biasanya diperuntukkan bagi anak laki-laki, namun jarang digunakan untuk anak perempuan. Tambahkan kata "Luh" pada nama "Gede" untuk anak perempuan. Wayan dan Gede umumnya dihindari oleh keturunan bangsawan Bali. Putu adalah nama yang mereka lebih suka gunakan. Perhatikan kutipan pada halaman 2 di bawah ini :

*Gusti Biang : Jika sudah tua tidak pernah terlihat saat dibutuhkan. Terlepas dari kenyataan bahwa saya sudah berteriak dan mematahkan leher saya, dia pasti berbaring di kandangnya bernyanyi seperti seorang kekasih dan pura-pura tidak mendengar. Terlalu tua, terlalu tua....*

Kemudian dipertegasakan pada kutipan halaman 5 yang menyatakan terdapat nilai budaya pemberian nama Wayan berikut ini :

*Gusti Biang : Dewa Ratu, kau merusak sarung bantal anakku. Waayaaaaan, dimana setan itu, Wayaaaaan*

*Nyoman: Sayang Tiyang tidak disuruh oleh Gusti Biang. Seharusnya, sulaman biru muda bisa dibordir di tengah. Lalu kamu menulis “Selamat malam sayang, selamat malam idola, selamat malam manis, selamat malam sayangku” dengan rapi.*

*Gustia Biang : Setan! Setan! Kau tak boleh berbuat sewenang-wenang di rumah ini. Berlagak mengatur orang lain yang masih waras. Apa good, good apa? Good bye! Menyebut kekasih, manis, kau pikir apa anakku. Wayan akan menguncimu di dalam gudang tiga hari tiga malam, dan kau akan meraung seperti si belang.*

Selanjutnya dipertegasakan pada kutipan halaman 7 yang menyatakan terdapat nilai budaya dari pemberian nama Wayan berikut ini :



*Gusti Biang: Di mana Wayan, si kambing tua? Saya tidak ingin diyakinkan. Waayaaaaan, setan ini benar-benar ingin meracuniku.*

*Nyoman: Gusti, jadilah nyata. tidak akan sakit dan pahit.*

*Gusti Biang: Wayan tolong Wayan.*

*Nyoman : Letakkan saja di atas pisang di ujung lidah. Lalu tutup matamu. Amati, dan Gusti lepas landas seperti sambaran petir.*

Selanjutnya dipertegasakan pada kutipan pada halaman 19 yang menyatakan terdapat nilai budaya pemberian nama Wayan berikut ini :

*Gusti Biang : Buka bagian yang bertuliskan tinta merah, Wayan, cepat Wayan!*

*Wayan : (Tampak bingung membalik-balik buku ) nanti dulu, piih. Nah ini dia.*

*Gusti Biang : Baca perlahan dengan jelas. Baca kataku!*

*Wayan : (Masih bingung, mendekatkan lampu ) piih, mata tiyang kurang terang, sebentar, piih kenapa belum terang juga , kabur Gusti.*

*Wayan : Gusti lupa, Wayan tak pernah belajar membaca.*

*Gusti Biang : Setan bawa kemari buku itu! Mengambil kaca mata dan lampu teplok. Wayan segera melakukannya dan mengangkat lampu teplok tinggi-tinggi )*

Selanjutnya dipertegasakan pada kutipan halaman 19 yang menyatakan nilai budaya pemberian nama Wayan berikut ini :

*Gusti Biang: Wayan, cepat buka bagian yang membayar tinta merah! Wayan capat wayan*

*Wayan: (Tampak bingung sambil membolak-balik buku) Nanti dulu, Nah ini dia*

*Gusti Biang: Telusuri secara bertahap dan jelas. Ikuti kata-kata saya!*

*Wayan : ( Masih ragu bagaimana cara mendekati lampu) Pilih, mata Tiyang kurang terang; sejenak, putuskan mengapa mereka belum cerah, dan kabur gusti.*

Selajutnya dipertegasakan kembali kutipan pada halaman 33 yang menyatakan nilai budaya pemberian nama Wayan berikut ini:

*Ngurah ( Memegang kepala ) : Tidak bisa diselesaikan begitu saja. Kami akan aman jika Anda menelepon Nyoman dan Bape Wayan.*

Dari kutipan di atas terdapat nilai budaya pada masyarakat bali di tunjukan pada nama tokoh Wayan untuk anak laki-laki.

### 3. Nama Ngurah

Pemberian nama Gelar Ngurah sebenarnya merupakan hasil perkawinan antara bangsawan dan non-bangsawan, disebut juga golongan prami atau jaba. Konsekuensinya, anak tersebut tidak bisa menjadi keturunan langsung raja. Awal nama Ngurah di judul. Nenek moyang mereka adalah orang yang kuat di zaman kuno; namun, karena kalah perang, mereka terpaksa "nyineb wangsa", diberi kekuasaan, dan tidak bisa menggunakan gelar kebangsawanan. Perhatikan kutipan pada halaman 27 berikut:

*Ngurah : Yah! Bangun, Ngurah, ibu.*

*Gusti Biang : (Dia mengusap matanya tak percaya dan tersenyum sambil melebarkan matanya) "Ngurah, kenapa kamu baru pulang? Kamu sudah melupakan ibumu." Ceroboh, saya tersinggung, malu, tumpah. Mereka tidak akan mencobanya jika Anda di rumah. Tidak ada yang merawat saya karena semua orang pergi. Anda terlihat keren karena Anda sangat ramping dan berkulit hitam.*

*Ngurah : Ngurah saya kerja disana ya.*

*Gusti Biang: Bekerja? Dia bertanya, "Mengapa bekerja kata nya belajar?"*

Kemudian dipertegasakan lagi pada kutipan halaman 23 yang menyatakan nilai budaya pemberian nama Ngurah berikut ini :

*Gusti Biang: Wanita kotor itu tidak akan disentuh oleh Ngurah.*

*Wayan : Gusti Biang Nyoman, adalah orang yang sangat dikagumi Ratu Ngurah.*

*Gusti Biang: Bohong!*

*Wayan : Baik, kalau tidak percaya, baca suratnya!*

*Wayan : baru lima hari yang lalu!*

*Gusti Biang : Tapi! Kamu berlebihan!*

Selanjutnya dipertegasakan kembali pada kutipan halaman 27 yang menyatakan nilai budaya pemberian nama Ngurah berikut ini :

*Gusti Biang : tertidur ketika Ngurah masuk.*

*Ngurah : Ibu ...*

*Gusti Biang : Siapa?*

*Ngurah : Tiyang Ngurah, Tiyang datang Ibu ....*

*Gusti Biang : Ngurah?*

*Ngurah : Yah! Ngurah, bangun ibu.*

*Gusti Biang (Mengusap matanya tak percaya lalu terbelalak sambil tersenyum) : Ngurah .. Ngurah, kenapa kau baru pulang, kau sudah lupa pada ibumu. Kurang ajar, aku telah dihina, direndahkan, leak. Kalau kau ada di rumah, mereka tidak akan berani. Semua orang sudah pergi, tak ada yang merawatku. Kamu jadi kurus hitam, seperti kuli.*

*Ngurah : Ya, saya bekerja di situ.*

Selanjutnya dipertegasakan kembali pada kutipan halaman 41 yang menyatakan nilai budaya pemberian nama Ngurah berikut ini :

*Wayan : Ngurah sudah tahu semuanya. Terserah Ngurah yang mendengarnya. Tapi jangan terlalu memikirkannya. Sisihkan semuanya. Kami lega sekarang karena Ngurah menyadari apa yang telah terjadi. Sekarang kesampingkan itu. Abaikan saja, jangan merusak untuk mempertimbangkannya.*

*Wayan :Diam! Diam! Sudah waktunya untuk menjelaskan semuanya sekarang karena dia sudah cukup dewasa untuk mengerti. Kepada Ngurah Ngurah, Ngurah dapat mempercayai ayah kandung Ngurah, karena ia adalah pasangan sah ibu Ngurah. Tapi dia tidak melawan. Dia munafik dan musuh gerilya. Dia adalah seorang wandu, bukan laki-laki jantan. Lima belas istrinya tidak cukup untuk membuktikan kewanitaannya. Dia tidak harus melakukan sebagian besar pekerjaan suami jika dia harus. Tapi sampai kau lahir, Ngurah, dan menganggapnya sebagai ayah kandungmu, semua itu rahasia. Coba hubungi ibu Ngurah untuk menanyakan identitas anaknya.*

Dari kutipan di atas terdapat nilai budaya di dalam masyarakat bali

yang ditunjukkan dari nama tokoh Ngurah untuk anak laki-laki.

### **1. Nama Gusti Biang**

Pemberian nama Biang di masyarakat Bali yaitu Sang ibu biasanya disebut sebagai Tu Biang, nama yang biasanya hanya digunakan oleh

keluarga kasta seperempat. Namun hal ini juga tergantung dari kecenderungan dan kebiasaan yang ditunjukkan oleh keluarga dari masyarakat Bali. Perhatikan kutipan pada halaman 8 berikut :

*Gusti Biang : Wayaaaaaan ... Wayaaaaa. Tolong Wayaaaaaan ...*

*Nyoman : Lihat Gusti. Gusti sudah merusak badan Gusti sendiri dengan berteriak-teriak.*

*Gusti Biang : Pergi kau leak. Pergi pergi ...pergi ...*

*Nyoman: Gusti Biang telah menyakiti tiyang lagi. Saya akan pergi. Saya akan pergi sekarang juga.*

*Gusti Biang : Ya, pergi kau sekarang juga. Bedebah. Leak. Pil-pil tiap hari dicekoki pil.*

Pada kutipan di atas menunjukkan pemberian nama Gusti Biang memiliki nilai budaya dalam masyarakat Bali biasanya untuk panggilan ibu atau orang tua dalam masyarakat Bali.

## **B. Nilai Budaya dari Peralatan setiap tokoh pemeran dalam naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam.**

Di dalam naskah drama Bila Malam Bertambah malam karya putu wijaya terdapat nilai budaya yaitu dari perlatan yang dikenakan dan digunakan setiap pemeran yaitu di dalam drama ini pemeran menggunakan pakaian khas dari Bali alat untuk menyalahkan api, makanan dan minuman dan senjata .

### **1) Baju Kebaya Bali**





Gambar. 1 Pakaian Adat Bali

Kebaya Bali adalah istilah yang digunakan oleh perempuan-perempuan Bali untuk menggambarkan pakaian tradisional mereka. Meskipun kebaya Bali saat ini secara teknis dapat dibuat dari berbagai bahan, menambahkan renda adalah bahan pilihan utama. Kebaya Bali dikenakan menggunakan korset. Biasanya korset ini dikenakan dibagian bawah dan dibuat oleh wanita Bali yang lebih dewasa. Biasanya, peringatan upacara adat seperti hari Nyepi. Kebaya Bali memiliki makna filosofis yang menggambarkan keceriaan dan keanggunaan perempuan di Bali. dan cara hidup perempuan Bali. Baik adat maupun keagamaan dipraktikkan secara luas oleh penduduk Bali. Dimulai dengan acara yang sangat menyenangkan, duka, dan kegamaan. Kebaya Bali sering dikenakan dalam kehidupan sehari-hari perempuan di Bali. Perempuan Bali menggunakan kebaya warna-warna cerah seperti warna putih saat melakukan upacara adat yang diterima dengan baik.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Jesslyna, Vania, Luh Gede Niti Swari, and Putu Surya Triana Dewi. "Perancangan Interior Gallery Kebaya Bali di Kota Denpasar." *Jurnal Patra* 2.2 (2020): 43-51.

Kebaya Bali berwarna gelap ini identik dengan sedih. Mereka juga tidak mencoba menyanggul rambut atau merias wajah. Meski upacaranya sedih, tapi juga tidak sempat meninjau penampilan mereka sendiri. Selain upacara adat, penduduk asli Bali menggunakan kebaya untuk acara keagamaan Umat Hindu yang tinggal di Bali menjadikan pergi ke pura sebagai salah satu ritual utama keagamaan mereka. Pada hari-hari piodalan di sebuah pura, kebaya juga dikenakan di beberapa pura.

Karena akan mengikuti kegiatan yang membutuhkan banyak gerak dan keringat, kebaya yang mereka kenakan sama seperti biasanya, hanya saja warnanya berbeda. agar kebaya yang dipilih bisa dikenakan dengan mudah.

## 2) Baju Safari Bali



Gambar. 2 Baju Safari Bali

Masyarakat di Bali terkhusus untuk laki-laki memiliki Pakaian Safari yang disulap menjadi pakaian adat Bali memiliki makna yang mendalam. Baju safari ini wajib dikenakan oleh setiap pria di Bali yang berbudi luhur dan bersih. Kemeja safari biasanya berwarna putih dan memiliki kerah

dengan kancing dan saku dada dan bawah. Warna putih pada baju safari ini melambangkan kesucian dan kesakralan. Baju Safari biasanya dikenakan pada saat acara keagamaan maupun acara adat yang ada di Bali.<sup>13</sup>

Baju safari terdiri dari Kain Kamen adalah pakaian adat bali Di Bali, pria memakai kain kamen untuk menutupi bagian bawah tubuh mereka. Mirip dengan sarung, kamen memiliki pola persegi dan pola yang menonjol. Kain tipis dan halus digunakan untuk membuat kain kamen.

Di Bali, kain kamen ini tidak hanya dikenakan oleh kaum pria saja. itu juga sering dipakai oleh wanita. Pinggang sampai mata kaki ditutup dengan kain ini. Kain kamen dililitkan dengan arah kanan ke kiri. Hal ini mengisyaratkan bahwa manusia harus mampu menjunjung tinggi dharma atau disebut juga dengan kebenaran. Di Bali, pria memakai kain kamen untuk menutupi bagian bawah tubuh mereka. Mirip dengan sarung, kamen memiliki pola persegi dan pola yang menonjol. Kain tipis dan halus digunakan untuk membuat kamen. Di Bali, kain kamen ini tidak hanya dikenakan oleh pria, tetapi juga wanita.

Masyarakat Bali khususnya kaum pria memiliki tradisi tersendiri dalam memakai ikat kepala. Udeng adalah ikat kepala. Ikat kepala terbuat dari bahan dan biasanya berbentuk fisik yang membutuhkan keahlian dalam pembuatannya.

Udeng adalah simbol dari pikiran. Tidak banyak orang yang bisa membuat udeng, hanya tangan khusus dan terbiasa. Dataran putih yang

---

<sup>13</sup> Fenia, Trysna Purnomo Putri, Darmawan I Dewa Made, and Buda I Ketut. "Penerapan Tata Rias dan Busana Pada Film "Ngarangin"." (2019).

terbuat dari kesucian, ketulusan, dan kesucian itu sendiri merupakan tanda peringatan. Ada pula konsep Trimurti dalam ajaran Hindu di Udeng. Wisnu diwakili oleh kain kanan, Brahma oleh kain kiri, dan kain yang ditemukan di pantai oleh Siwa. Udeng kepala merupakan perlengkapan yang dikenakan pria di Bali pada saat acara adat.. Di Bali, Udeng dipakai oleh pria dewasa dan anak laki-laki untuk menutupi kepala mereka di berbagai acara keagamaan. Udeng dimanfaatkan tidak hanya oleh orang kaya tetapi juga oleh anggota kelas menengah dan bawah.

### 3) Senjata Bedil



Gambar. 3 Senjata Bedil

Defnisi arti kata bedil atau senapan adalah senjata api dan mesiu dari wilayah Kepulauan Maritim Asia Tenggara, mulai dari pistol kecil hingga meriam pengepungan besar, sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Bedil berasal dari kata Tamil wedil (juga dikenal sebagai wediyal) dan wediluppu (juga dikenal sebagai wediyuppu)..<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> WAN HASBULLAH, WAN MOHD DASUKI, and Siti Radziah Mustafa. "Manuskrip Ilmu Bedil Sebagai Sumber Etnosejarah Teknologi Senjata Api Melayu." *KEMANUSIAAN: The Asian Journal of Humanities* 21.1 (2014).



Istilah-istilah ini awalnya mengacu masing-masing pada potasium nitrat (nitrat) dan bubuk mesiu. Namun, kosakata bahasa Tamil digunakan untuk menyebut semua jenis senjata yang menggunakan bubuk mesiu setelah diserap ke dalam senapan dalam bahasa Melayu dan sejumlah budaya lain di Nusantara. Dalam bahasa Jawa dan Bali dikenal istilah bedil dan bedil, dalam bahasa Sunda dikenal istilah bedil. Senjata bedil terbuat dari logam yang biasanya digunakan pada saat peperangan dan melawan penjajah. Perhatikan kutipan pada halaman 35-36 berikut ini :

*Gusti Biang : Tunggu dulu! Apa yang kau bawa itu? Kau mencari barang-barangku. Bedil? Bedil siapa itu ?*

*Wayan: Pak Rajawali punya bedil waktu revolus. Bedil ini sudah banyak membunuh penghianat.*

*Gusti Biang : Bedil itu kepunyaanku!*

*Wayan : Kepunyaan Gusti Biang ?( Kepada Ngurah ) ini bedil bape...*

*Gusti Biang : Ngurah! Ambil bedil itu! Ia mencuri bedil yang kusimpan di kamar ayahmu.*

*Wayan : Ini bedil pak Rajawali.*

*Gusti Biang : Setan, anakku kamu hasut. Bedil peninggalan suamiku kau curi! Ambil bedil itu Ngurah! Bedil itu wasiat ayahmu.*

*Ngurah : ( Tertarik kepada bentuk bedil itu ) coba lihat, aneh sekali bentuknya.*

*Wayan : Bedil ini kepunyaan tiyang.*

*Ngurah : Benar ? coba saya ingin lihat .*

*Gusti Biang : Rebut saja! Jangan percaya dia lagi !*

*Ngurah : Ibu, di mana peluru yang menewasakan ayah?*

#### **MENGAMBIL BEDIL DARI TANGAN WAYAN**

*Gusti Biang : Tentu aku selalu membawanya sebagai jimat.*

*Ngurah : Coba : Lihat ( Menerima peluru )*

*Peluru ini yang telah membunuh ayah. Dokter Belanda itu membedah mayat ayah dan menyerahkan peluru ini kepada ibu. Ibu menyimpannya sebagai kenang-kenangan. Kemudian atas permintaan ibu, dokter itu juga memberikan senjata yang dipergunakan untuk menembakkan peluru ini.*

*Gusti Biang : Benar. Senjata laknat ini yang telah membunuh suamiku. Nica jahanam.*

*Wayan : Nica tidak mempunyai bedil macam ini .*

*Gusti Biang : Tidak! Usir dia Ngurah ! usir cepat!*

*Wayan : Bedil macam ini hanya dipunyai gerilya.*

Selanjutnya dipertegasakan lagi pada kutipan halaman 39 yang menyatakan nilai budaya dari peralatan yaitu senjata Bedil berikut ini :

*Wayan : ( Memalingkan muka hendak pergi tapi tiba tertegun dan*

*Wayan : (Memalingkan kepala hendak pergi tapi lumpuh dan berputar) berikan senjata api itu kepada Tu Ngurah.*

*Gust Biang : Kamu yang mencuri senapan saya, bukan yang itu.*

*Ngurah : Coba tunjukkan, tunjukkan ayah saya penipu. Bukan hanya prasangka Anda, tapi bukti nyata!*

*Wayan : (Sambil menggelengkan kepala) Berikan pada Tu Ngurah!*

*Gust Biang: Ayahmu ditembak oleh Nica!*

*Ngurah: (Membentak) tunjukkan!*

Dari kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa ada nilai budaya dari senjata yaitu senjata Bedil yaitu alat senjata api pada zaman dulu.

#### 4) Lampu Teplok



Gambar.4 Lampu Teplok

Lampu Teplok adalah lampu yang sumber cahayanya berasal dari sumbu yang dibakar menggunakan minyak. Perhatikan pada kutipan halaman 19 berikut ini :

*Gusti Biang: Setan bawa kemari buku itu ! ( Gusti biang mengambil buku itu dan memberi isyarat kepada wayan agar mengambiil kaca dan lampu teplok . wayan segera melakukannya dan mengangkat lampu teplok tinggingnya) Nah, di sini dicatat semua perongkasan yang kau habiskan selama kau dipelihara di sini. Nyoman Niti, asal dari desa Maliling, umur lebih kurang delapan belas tahun. Kulit kuning dan rambut panjang. Badan biasa, lebih tinggi sedikit dari Gusti Biang. Mulai dari tahun lima puluh empat, lima pasang baju, sebuah boneka, sebuah bola bekel, satu biji kelerang, satu tusuk konde, dan ...*

Pada kutipan-kutipan di atas menunjukkan lampu Teplok zaman dulu untuk menghidupkan penerangan atau cahaya.<sup>15</sup>

### C. Nilai budaya dari bahasa yang digunakan dari setiap pemeran di dalam naskah drama Bila Malam Bertambah Malam

Hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat nilai bahasa yaitu bahasa Bali yang mempunyai nilai kebudayaan yang kuat di masyarakat Bali.

#### 1. Bahasa Bali dari Tiyang

Dapat dilihat dari kutipan dialog pada halaman 6 berikut ini :

*Nyoman : Padahal, Gusti Biang adalah orang yang paling baik hati dan bermoral. Gusti, kamu tidak seperti orang lain. Tiyang dididik oleh Gusti hingga kelas dua SMP, dan Gusti menghabiskan banyak uang. Lihat saja bayangan Gusti di cermin sepertinya tiga puluh tahun yang lalu. Tuhan, apakah Anda ingin meminum obatnya sekarang?  
Gusti Biang : Tidak  
Nyoman : **Tiyang** cicipi ya? Cobalah Gusti Biang ... mmm segar*

Kemudian dipertegas kembali pada kutipan halaman 9 yang menyatakan nilai budaya bahasa Tiyang berikut ini :

*Nyoman : Tidak pernah menyangka bahwa Gusti sudah seberat ini! Tidak pernah dianggap. Tak mau terus mengabdikan pada Gusti, Tiyang pergi ke desa.*

---

<sup>15</sup> Permadi, G. (2007). *Pedagang kaki lima: riwayatmu dulu, nasibmu kini!*. Yudhistira Ghalia Indonesia.

Selanjutnya dipertegasakan lagi pada kutipan halaman 22 yang menyatakan nilai budaya bahasa Tiyang berikut ini :

*Wayan : Maksud Gusti, dia sudah pergi dan titiyang tidak melihatnya?  
Gusti Biang :Ya, kita sudah terlepas dari bahaya ....  
Wayan :Terlepas? Justru bahaya itu sekaranglah baru mulai Gusti.  
Gusti Biang (Tertawa geli) : Tenang Wayan. Jangan pikirkan yang dua puluh juta itu, aku cuma pura-pura.  
Wayan ( Beringas ) : Titiyang tidak memikirkan titiyang punya diri, titiyang memikirkan putra Gusti Biang.  
Gusti Biang :Bagus Wayan. Ah, mana kaca mata itu. Segera kita akan baca berita yang dikirimnya.  
Wayan : Dia akan mengumpat titiyang dan akan mengalungkan ular karena keteledoran titiyang. Ke mana tadi perginya Gusti? Titiyang akan mengejanya*

Selanjutnya dipertegasakan lagi pada kutipan halaman 32 yang menyatakan nilai budaya bahasa Tiyang berikut ini:

*Ngurah : Kenapa tidak ibu? Kenapa? Siapa yang menjadikan Sagung Rai lebih pantas dari Nyoman untuk menjadi istri? Karena derajatnya? Tiyang tidak pernah merasa derajat tiyang lebih tinggi dari orang lain. Kalau toh tiyang dilahirkan di purian, itu justru menyebabkan tiyang harus berhati-hati. Harus pintar berkelakuan baik agar bisa jadi teladan  
Orang yang lain omong kosong semuanya !(Gusti Biang Terbelak dan mendekat)  
Tiyang sebenarnya pulang meminta restu dari ibu. Tapi karena ibu menolaknya karena sola kasta, alasan yang tidak sesuai lagi. Tiyang akan menerima akibatnya (Gusti Biang Menangis, Ngurah Bergulat Dengan Batinnya)  
Tiyang akan kawin dengan Nyoman. Sekarang ini soal kebangsawanan jangan di besar-besarkan lagi. Ibu harus menyesuaikan diri, kalau tidak ibu akan ditertawakan orang. Ibu.*

Selanjutnya dipertegas kembali pada kutipan halaman 39 yang menyatakan nilai budaya bahasa Tiyang berikut ini :

*Wayan : Tiyang selalu mendampingiya. Tiaynglah selalu dekat dekat dengan dia, dan tiyang seorang gerilya. Ngurah lalu?*

**MEREKA SALING BERPANDANG-PANDANGAN. WAYAN MENGAMBIL BEDIL ITU DARI TANGAN NGURAH DAN NGURAH SEPERTI TAK BERTENAGA MEMBERIKAN BEDIL ITU**

*Wayan (Pelan): Aku telah sengaja melupakannya. Belanda itu memungutnya, tetapi tak tahu siapa yang menembaknya. (Membelai bedil) Tiyanglah yang menembaknya. Ngurah Bape? Gusti Biang : Tidak! Tidak! Tidak!*

Selanjutnya dipertegasakan lagi pada kutipan halaman 41 yang menyatakan nilai bahasa Tiyang berikut ini :

*Wayan : Dia pura-pura saja tidak tahu siapa laki-laki yang selalu tidur dengan dia. Sebab sesungguhnya kami saling mencintai sejak kecil, sampai tua bangsa ini. Hanya kesombongannya terhadap martabat kebangsawannya menyebabkan dia menolakku, lalu dia kawin dengan bangsawan lalu dia kawin dengan bangsawan, penghianat itu, semata-mata hanya soal kasta. Meninggalkan tiyang yang tetap mengharapkannya. Tiyang bisa ditinggalkannya, sedangkan cinta itu Semakin mendalam.*

*Ngurah ( Berdiri dan bertanya dengan totol): Betulkah itu ?*

*Wayan : Tanyakan sendiri kepada dia.*

*Ngurah : Betulkah semua itu ibu ?*

**GUSTI BIANG TERUS MENANGIS SEMENTARA NGURAH TERUS BERTANYA SAMBIL BERTERIAK**

*Wayan :Tiyang menghamba di sini karena cinta tiyang kepadanya. Seperti cinta Ngurah kepada Nyoman. Tiyang tidak pernah kawin seumur hidup dan orang-orang selalu menganggap tiyang gila, pikun, tuli, hidup. Cuma tiyang sendiri yang tahu, semua itu tiyang lakukan dengan sengaja untuk melupakan kesedihan, kehilangan masa muda yang tak bisa dibeli lagi. (Memandang Ngurah dengan lembut. Tapi tiba-tiba ia teringat sesuatu dan kemudian berkata) Tidak. Ngurah tidak boleh kehilangan masa muda seperti bape hanya karena perbedaan kasta. Kejarlah perempuan itu, jangan-jangan dia mendapatkan halangan di jalan. Dia pasti tidak akan berani pulang malam-malam begini. Mungkin dia bermalam di dauh pala di rumah temannya. Bape akan mengurus ibumu. Pergilah cepat, kejar dia sebelum terlambat.*

Dari analisis kutipan-kutipan di atas terdapat nilai budaya dari penggunaan bahasa antara percakapan Nyoman dan Gusti yaitu menggunakan bahasa Tiyang yang dalam bahasa bali artinya “aku”.<sup>16</sup>

## 2. Bahasa Bali dari *Bape*

Berikutnya kutipan nilai budaya bahasa dari nama panggilan di dalam naskah drama Bila Malam Bertambah Malam. Dapat dilihat dari kutipan dialog pada halaman 12 berikut ini :

*Wayan : hal pertama besok, bape akan membawamu dengan transportasi. Ya ampun lebih baik percaya, belum bisa ijin? Nyoman menyetujui.*

*Wayan: Kapan kamu kembali? Apa terburu-buru? Nyoman tidak membuat Bape marah. Bape bersumpah dia lebih suka meninggal karena ditelan tumpahan daripada menghajarmu. Kok tiba-tiba pulang?*

Kemudian dipertegasakan kembali pada kutipan halaman 13 yang menyatakan nilai budaya bahasa Bape berikut ini :

*Nyoman (pelan-pelan): Memang, saya banyak berhutang budi,*  
*Nyoman (pelan-pelan) : Memang, saya berutang banyak, saya diurus, saya dikeluarkan dari sekolah, saya membeli pakaian, saya dibawa ke kursus mode, tetapi jika Anda membuat keseimbangan secara konsisten, apakah Anda masih menuduhnya? Kalau tidak ditegaskan, atau tidak ingat pesan Ngurah, sudah mati dari awal.*

*Wayan: Ups, pas dia nanya, "Di mana Nyoman **Bape** ?" nanti, Bape harus merespon. Lantas, bagaimana tanggapan Bape?*

*Nyoman : Icing **Bape** pasti sudah lupa konsepnya karena banyak sekali bintang film disana. Tidak menulis surat.*

Selanjutnya dipertegasakan kembali kutipan pada halaman 34-35 yang menyatakan nilai budaya bahasa Bepe berikut ini :

*Ngurah : Apa kabar Bape?*

*Wayan : Buruk tu Ngurah, buruk sekali.*

---

<sup>16</sup> Mustolih, Ahmad, and Lukman Hakim. "Rekonstruksi Sosial dalam Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya." AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya 1.1 (2020).

*Ngurah : Bape sehat-sehat saja?*

*Wayan : Marahlah, umpatlah si tua yang pikun ini.*

*Ngurah : Kenapa?*

*Wayan : Nyoman telah pergi.*

*Ngurah : Ke mana?*

*Wayan : Baru saja tiyang hendak menyusulnya sekarang.*

*Ngurah: Baru saja?*

*Wayan: Ya, baru saja, pasti belum jauh.*

*Ngurah : Kenapa dia pergi Bape?*

*Wayan : Tu Ngurah tahu sendiri, sudah lama Gusti Biang tidak cocok dengan Nyoman. Titiyang tidak bisa mendamaikannya. Nyoman sudah sering ingin minggat, tapi tadi, tiba-tiba saja dia pergi. Salah titiyang juga tu Ngurah.*

*Ngurah : Sudahlah biar dulu begitu. Semuanya akan selesai nanti.*

*Saya juga telah bertengkar dengan ibu. Duduklah Bape, bape jangan ikut pergi. Duduklah bape. Pasti ibu yang salah. Bape sudah bertahun-tahun di sini, tak baik kalau tiba-tiba pergi, duduklah bape .*

*Adegan II*

*GUSTI BIANG MUNCUL*

*Gusti Biang : Tinggalkan rumahku sekarang ini juga.*

*Wayan : Tiyang sudah berusaha baik-baik tapi tidak berhasil. Bape pergi sekarang*

*KEPADA NGURAH*

*Gusti Biang : Pergi Leak, jangan mengotori rumah suamiku.*

*WAYAN HENDAK PERGI, NGURAH MENAHANNYA*

*Ngurah : Bape! Jangan pergi! Ingat saya Bape. Jadi Bape akan tinggalkan?*

*Gusti Biang :Dia hantu! Tinggalkan rumah ini cepat!*

*Wayan: Ya, tiyang hantu, seperempat abad tiyang mengabdikan di rumah ini karena cinta. Sekarang keadaan tambah buruk. Bape pergi tu*

*Ngurah*

Dari kutipan-kutipan di atas terdapat nilai budaya yaitu bahasa Bali dari percakapan Wayan dengan Nyoman yaitu Bape yang artinya panggilan untuk orang tua seperti Bape artinya ayah atau bapak biasanya panggilan ini hanya terdapat di masyarakat Bali.

### **3. Bahasa Bali dari Sudra**

Dapat dilihat dari kutipan halaman 23 berikut ini ;

***Gusti Biang** : Tidak, semua itu hasutan. Anakku tidak akan kuperkenankan kawin dengan bekas pelayannya. Dan, kami keturunan ksatria kenceng. Keturunan raja-raja Bali yang tak boleh dicemarkan oleh darah sudra.*

Selanjutnya dipertegasakan kembali pada kutipan halaman 25 yang menyatakan nilai bahasa dari Sudra berikut ini :

*Gusti Biang :Ya, kaulah hantu yang memburu hidupku. Aku masih ingat kejadian jaman dulu. Waktu aku masih muda dan kau memburuku dengan mata buayamu itu, kau memang licik! Dasar manusia sudra! Kau menghasut anakku supaya kawin dengan Nyoman karena kau sendiri gagal!*

*Wayan :Siapa bilang tiyang gagal!*

*Gusti Biang :Suamiku yang telah mengagalkan kau.*

Selanjutnya dipertegasakan lagi pada kutipan halaman 18 yang menyatakan nilai budaya bahasa Sudra berikut ini:

*Nyoman : emang tiyang tolol. Buat apa mengatakan ini semua. Gusti sudah terlalu lanjut, akan terlalu sakit untuk mengubah kebiasaan Gusti. Tapi seandainya mencoba, mencoba saja, saya akan mau di sini mengabdikan untuk selamanya.*

*Gusti Biang (Meludah) : Ha.. ha .. kau tidak perlu pidato omong kosong, kau perempuan sudra. Kau akan kena tular karena berani menentangku, hei cepat Wayan!*

Selanjutnya dipertegasakan kembali pada kutipan halaman 23 yang menyatakan nilai budaya bahasa Sudra berikut ini :

*Gusti Biang : Tidak, semua itu hasutan. Anakku tidak akan kuperkenankan kawin dengan bekas pelayannya. Dan, kami keturunan ksatria kenceng. Keturunan raja-raja Bali yang tak boleh dicemarkan oleh darah sudra. Wayan: Tapi kalau Ratu Ngurah menghendaki, bagaimana? Gusti Biang : Bisa saja dipelihara sebagai selir. Suamiku dulu memelihara lima belas orang selir. Kalau tidak, jangan mendekati anakku.*

Pada kutipan-kutipan di atas memiliki nilai budaya Gusti Biang melarang anaknya Ngurah untuk dinikahkan dengan nyoman bekas pelayan bukan keturunan bangsawan yang menggambarkan seorang keturunan pada zaman dahulu dan kata “Sudra” yang berarti kasta terendah dalam sistem masyarakat pulau Bali. Sudra adalah kasta yang tidak memiliki gelar, tidak seperti kasta lainnya. Sebaliknya,



anggota kasta Sudra lebih dirujuk berdasarkan urutan kelahiran mereka saat mereka diberi nama.<sup>17</sup>

#### 4. Bahasa Bali dari *Swatiastu*

Dapat dilihat pada halaman 24 kutipan berikut ini :

**Gusti Biang** : *Swatiastu, ibu tercinta... Jika saya katakan sebelumnya bahwa sudah lima hari, Anda melawan! Dewa Ratu, perhatikan Wayan. Kecerdasan apa yang dia hormati. Membaca lagi: Ananda memberi tahu sebentar bahwa dia akan segera pulang. Ananda bermaksud untuk berbicara dengan ibunya. Ananda, saatnya menjelaskan. Meskipun Anda belum menyelesaikan ujian Anda, mungkin Anda akan mencoba dan berhenti pergi ke kelas, karena tidak ada gunanya lagi. Ananda ingin memberi tahu ibunya bahwa dia tidak bisa berpisah lagi. Ananda menyimpan rahasia ini untuk waktu yang lama. Agar nanti kamu tidak kaget, saya akan mengartikan bahwa kamu bersungguh-sungguh, kamu bersungguh-sungguh... kamu tidak akan bercanda tentang ini*

Pada kutipan-kutipan di atas terdapat nilai budaya yaitu bahasa bali dari *Swatiastu* artinya cara standar orang Bali menyapa orang yang mereka temui. Selain itu, ketika umat Hindu di Indonesia bertemu, mereka biasanya meyakini Om *Swatiastu*. Dalam sidang-sidang DPR dan rapat-rapat resmi lainnya, sapaan rakyat ini sudah menjadi sapaan resmi. Tujuannya adalah untuk menyapa dan mendoakan orang yang dituju agar selalu diberkahi oleh Tuhan..<sup>18</sup>

#### 5. Bahasa Bali dari *Ngarje Roras*

Dapat dilihat pada kutipan halaman 4 berikut ini :

**Gusti Biang** : *Jangan bertindak dalam situasi ini. Arje roras bukan seperti ini! Saya lelah disesatkan oleh penipuan terampil palsu Anda. Anda pikir saya tidak bisa belajar menggunakan jarum kecil? Pilih, laki-laki saya sendiri. Anda tidak pernah menghina saya seperti itu. Nyoman* : *Ambilah Gusti Biang. Gusti boleh menyulam sekarang (Melihat lampu). Tapi di sini terlalu gelap (Membesarkan). Nah, sekarang sudah cukup terang. Ambil Gusti.*

---

<sup>17</sup> <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/download/19979/8730/> (diakses pada tanggal 9 maret 2023).

<sup>18</sup> Sukmawati, Niluh, and I. Gusti Ketut Alit Suputra. "Diglosia Bahasa Bali Di Desa Kembang Mertha." JURNAL SENARAI BASTRA 1.3 (2021): 224-233.

Kemudian dipertegas kembali pada kutipan halaman 21 yang menyatakan nilai budaya bahasa Ngarje Roras berikut ini :

*Gusti Biang : Biarkan dia pergi, jangan ngarje roras di sini*

Pada kutipan-kutipan di atas terdapat nilai budaya dari bahasa Bali Ngarje Roras yaitu Ngarje berarti tarian dari Bali dan roras artinya angka 12.

## **6. Bahasa Bali dari *Kidung-kidung Smarandanamu***

Dapat dilihat dari kutipan halaman 23 berikut ini :

*Wayan : Tapi kalau Ratu Ngurah menghendaki, bagaimana?*

*Gusti Biang :Bisa saja dipelihara sebagai selir. Suamiku dulu memelihara lima belas orang selir. Kalau tidak, jangan mendekati anakku.*

*Wayan : Tapi mereka saling mencintai !*

*Gusti Biang : Cinta ? Apa itu cinta, itu hanya ada dalam kidung-kidung Smarandanamu.*

*Wayan : Kalau begitu alamat akan perang.*

Pada kutipan di atas terdapat nilai budaya bahasa Bali dari percakapan Gusti Biang dan Wayan yaitu Kidung yang artinya nyanyian dan Smarandanamu yang berasal dari kata asmaradana yang mempunyai arti cinta atau kasih sayang ini ditunjukkan dengan semangat api yang menyala.<sup>19</sup>

## **7. Bahasa Bali dari *Enyah***

Dapat dilihat dari Kutipan pada halaman 26 berikut ini :

*Gusti Biang : Tinggalkan pusat distribusi saat ini. Keluar dari rumah suamiku. Jongkok sedikit) Dia telah berubah menjadi iblis; dia menghina suamiku, dia mengutuk anakku, dan dia mengutuk bajingan itu. Seandainya Ngurah menikah dengan wanita Sudra itu, apa yang harus saya katakan kepada Sagung Rai? Dasar bajingan! Ratu Dewa, orang tua yang malang! Semua orang berbohong padaku dan berubah menjadi binatang.*

---

<sup>19</sup> <http://digilib.isi.ac.id/2305/6/JURNAL.pdf> ( diakses pada tanggal 9 maret 2023 )

Pada kutipan-kutipan di atas terdapat nilai budaya bahasa Bali dari percakapan Gusti Biang yang menunjukkan nilai budaya dari bahasa Enyah yang artinya pergi.

## 8. Bahasa Bali dari *Selir*

Dapat dilihat dari kutipan pada halaman 32 berikut ini :

*Gusti Biang :Kenapa tidak? Ibu dan keluarganya telah selesai merundingkan semua. Dia sudah tamat SMP. Kelakuannya halus dan rajin.*

*Ngurah : Ibu, soalnya bukan itu, ibu harus mengerti, sekarang orang Ingin memilih sendiri teman hidup.*

*Gusti Biang: Kalau ingin kau pelihara perempuan sudra itu karena nafsumu, terserahlah. Boleh kau pelihara sebagai selir. Kau boleh berbuat sesukamu, sebab aku telah memeliharanya sejak kecil. Tetapi untuk mengawininya dengan upacara itu tidak bisa.*

Kemudian dipertegasakan kembali pada kutipan halaman 23 yang menyatakan

nilai bahasa Selir berikut ini :

*Gusti biang : Bisa saja dipelihara sebagai selir . Suamiku dulu memelihara lima belas orang selir. Kalau tidak, jangan mendekati anakku.*

*Wayan : Tapi mereka saling mencintai !*

*Gusti Biang : Cinta ? Apa itu cinta, itu hanya aada dalam kidung-kidung Smarandanamu.*

*Wayan : Kalau begitu alamat akan perang.*

*Gusti Biang : Kalau begitu alamat akan perang.*

*Gusti Biang : Perang , apa maksudmu?Perang sudah selesai, tidak ada perang lagi!*

*Wayan : Wayan tidak mau kehilangan tongkat dua kali.*

Pada kutipan-kutipan di atas terdapat bahasa dari Bali percakapan antara Gusti Biang dengan Ngurah yaitu bahasa Selir yang mempunyai arti istri dari penguasa baik bangsawan, raja, sultan, ataupun kaisar akan tetapi selir bukan istri utama ia merupakan pasangan kesekian dan kedudukannya jauh dibawah permaisuri.

## 9. Bahasa Bali dari *Leak*

Dapat dilihat dari kutipan pada halaman 8 berikut ini :

*Gusti Biang : Pergi kau leak . pergi pergi...pergi...*

*Nyoman : Gusti telah menyakiti tiyang lagi. Saya akan pergi. Saya akan persekarang juga.*

*Gusti Biang :Ya, pergi kau sekarang juga. Bedebah. Leak. Pil-pil tiap hari dicekoki pil.*

Kemudian dipertegasakan kembali pada halaman 27 yang menyatakan nilai

budaya bahasa *Leak* berikut ini :

*Gusti Biang : (Mengusap matanya tak percaya lalu terbelalak sambil tersenyum) Ngurah .. Ngurah, kenapa kau baru pulang, kau sudah lupa pada ibumu. Kurang ajar, aku telah dihina, direndahkan, leak. Kalau kau ada di rumah, mereka tidak akan berani. Semua orang sudah pergi, tak ada yang merawatku. Kamu jadi kurus hitam, seperti kuli.*

Selanjutnya kembali dipertegasakan pada kutipan halaman 33 yang menyatakan

nilai budaya *Leak* berikut ini :

*Ngurah : (dengan kepala tegak) Ini tidak bisa dilakukan dengan cara ini sendirian. Kami akan aman jika Anda menelepon Nyoman dan Bape Wayan.*

*Gusti Biang: Tidak! Saya menghilangkan kebocoran itu! Saya telah dibuat merasa buruk dan dipukuli!*

*Ngurah:Diuisir? Nyoman, ibu, usir?*

**KELUAR**

*Gusti Biang : Ya! Leak itu tidak boleh masuk rumahku ini. Setan tua itu juga! Biar mati dua-duanya sekarang! Kalau kau mau ikut pergi terserah. Aku akan mempertahankan kehormatanku. Kehormatan suamiku, kehormatan Sagung Rai, kehormatan leluhur-leluhur di puri ini.*

Selanjutnya dipertegas lagi pada kutipan halaman 38 yang menyatakan nilai

budaya bahasa *Leak* berikut ini:

*Gusti Biang : Tidak ! itu tidak benar !suamiku seorang pahlawan Ngurah usir dia.*

*Ngurah (Menghapiri Wayan) : saya tidak percaya !*

*Gusti Biang : jangan percaya !leak!  
Ngurah: Bape menghina keluarga saya.*

Terdapat bahasa Bali percakapan Ngurah dengan Gusti Biang yaitu Leak yang artinya orang yang menggunakan ilmu hitam untuk berbuat buruk terhadap orang lain.

## 10. Bahasa Bali dari *Marga*

Dapat dilihat dari kutipan pada halaman 38 berikut ini :

*Wayan (Dengan tegas) :*

*Tiyang tahu semuanya, tu Ngurah. Sebab tiyang yang telah mendampinginya setiap saat dulu. Sejak kecil tiyang sepermainan dengan dia, seperti tu Ngurah dengan Nyoman. Tiyang tidak buta huruf seperti disangkanya. Tiyang bisa membaca dokumen-dokumen dan surat-surat rahasia yang ada di meja kerjanya. Siapa yang membocorkan gerakan Ciung Wanara di Marga dulu? Nica-nica itu mengepung Ciung Wanara yang dipimpin oleh pak Rai, menghujani dengan peluru dari berbagai penjuru, bahkan dibom dari udara sehingga kawan-kawan semua gugur. Siapa yang bertanggung jawab atas kematian sembilan puluh enam kawan-kawan yang berjuang habis-habisan itu? Dalam perang puputan itu kita kehilangan Kapten Sugianyar, kawan-kawan tiyang yang paling baik, bahkan kehilangan pak Rai sendiri. Dialah yang telah berkhianat, dialah yang telah melaporkan gerakan itu semua kepada Nica.*

Pada kutipan di atas terdapat nilai budaya dari kata marga yang mempunyai arti Marga mengambil identitas sosial dan budaya. Marga diturunkan melalui keluarga oleh sang ayah. Klan diturunkan dari generasi ke generasi, dari kakek ke ayah ke anak ke cucu ke cicit. Marga lebih sering digunakan daripada nama, dan biasanya nama tersebut disingkat, seperti: Hamonangan Marbun menjadi H. Marbun lebih sering.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Purba, Asra Idriyansyah. "Peranan Marga Terhadap Kerukunan Beragama pada Masyarakat Kota Tanjung Balai Sumatera Utara." ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya 3.1 (2022): 45-56.

#### **D. Nilai budaya dari Pengetahuan dari naskah drama Bila Malam Bertambah Malam**

Karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan diwujudkan dalam gagasan manusia, mereka terkait dengan sistem perlengkapan hidup dan teknologi dalam budaya universal. Kerangka informasi memiliki cakupan yang sangat luas karena menggabungkan informasi manusia tentang berbagai komponen yang digunakan sepanjang kehidupan sehari-hari. Dapat dilihat pada kutipan halaman 32 berikut ini :

*Gusti Biang : Kenapa tidak? Ibu dan keluarganya telah selesai merundingkan semua. Dia sudah tamat SMP. Kelakuannya halus dan rajin.*

*Ngurah: Ibu, soalnya bukan itu, ibu harus mengerti, sekarang orang ingin memilih sendiri teman hidup.*

Pada kutipan di atas terdapat nilai nilai budaya dari segi pengetahuan yang di tunjukan dialog Gusti Biang dengan Ngurah bahwa Nyoman pernah sekolah dibangku SMP dibiayayain oleh Gusti Biang sampai selesai.

#### **E. Hubungan Manusia dengan Budaya**

Manusia terhubung dengan masyarakat, dan selalu ada koneksi dengan budayanya. Hal ini disebabkan karena budaya merupakan kebiasaan, baik dalam hal bahasa, perilaku, nilai, standar, atau aturan sosial lainnya. Fakta bahwa kehidupan masyarakat terkait dengan bentuk-bentuk budaya yang mereka praktikkan<sup>21</sup>.

Dapat dilihat dari kutipan berikut pada halaman 23

*Gusti Biang : “Tidak! Semua itu hasutan! Anakku tidak akan kuperkenankan kawin dengan bekas pelayannya. Darah kami keturunan*

---

<sup>21</sup> Mahdayeni et al hal.37

*Kesatria Kenceng, keturunan raja-raja Bali tak boleh dicemarkan oleh darah orang Sudra.”*

Sambut Gusti Biang dengan nada geram dan kaget mengetahui Ngurah akan menikah dengan Nyoman, pembantu rumah tangga yang baru saja diusirnya. Kejadian yang menimpa anaknya mengingatkan cerita Gusti Biang di masa lalu bahwa Gusti Biang dan Wayan pernah mengalami episode-episode perbandingan. Namun, Gusti Biang mengambil keputusan untuk meninggalkan Wayan yang berasal dari kasta rendah dan menikah dengan seorang bangsawan yang dianggapnya pahlawan kemerdekaan karena bertekad untuk menjunjung tinggi budaya Bali terkait perbedaan kasta.

#### **E. Nilai Sosial di dalam Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya**

##### **1. Persoalan Sosial Berdasarkan Hubungan Manusia dengan Manusia**

Masalah sosial, terutama yang muncul dalam hubungan manusia dengan orang lain, memiliki nilai. Menurut Huky dalam Adulsyani, nilai sosial dapat menyelaraskan alat untuk menentukan nilai tonggak sosial sebagai kelompok atau individu, membuat sikap setia membimbing orang untuk berbuat baik, dan fungsi nilai sosial secara umum adalah untuk dapat mengarahkan bagaimana seharusnya manusia menjadi makhluk yang berpikir. Nilai-nilai sosial dapat dijadikan tonggak dalam menentukan arah dan pencapaian tujuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada naskah drama berjudul Bila Malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya memiliki persoalan sosial tentang starta sosial, persoalan yang

terdapat pada naskah tersebut adalah, dilihat dari kutipan dialog berikut pada halaman 5 berikut ini :

*Gusti Biang : TIDAK! Kau mulai menyulap ku lagi, tidak sudi menyentuh baraang sihirmu karena kau telah melanjutkan mantra kau. Sekarang, suasana kotor.*

*Nyoman Kemudian cukup kencangkan ujung benang ke kain, dan Gusti Biang akan meneruskannya.*

*Tuan Biang: Pergi! Pergi! Nanti, aku akan memanggil Wayan untuk mengusirmu.*

*(NYOMAN TIDAK PERDULI, MENERUSKAN SULAMAN SAMBIL BERNYANYI KECIL)*

*Gusti Biang : Dewa Ratu .. Kau telah merusak sarung bantal anakku .... Waayaaannn.. Waayaaaaaan ....Dimana pula setan itu, Wayaaaaan*

*Nyoman : Sayang sekali Gusti Biang tidak menyuruh Tiyang yang mengerjakannya. Mestinya, ditengahnya bisa disulam dengan warna biru muda. Lalu dengan menulis rapih “Selamat malam kasih, selamat malam pujaan, selamat malam manis, good night my darling”.*

*Gusti Biang : Setan! Setan! Kau tak boleh berbuat sewenang-wenang di rumah ini. Berlagak mengatur orang lain yang masih waras. Apa good, good apa? Good bye! Menyebut kekasih, manis, kau pikir apa anakku. Wayan akan menguncimu di dalam gudang tiga hari tiga malam, dan kau akan meraung seperti si belang.*

*Nyoman :Aduh cantiknya Gusti Biang. Seperti seekor burung merak. Seperti lima belas tahun yang lalu ketika tiyang masih kecil dan sering duduk di pangkuan Gusti. Masih ingatkah Gusti?*

*Gusti Biang : Tak kubiarkan lagi kau bermain di pangkuanku, berak, ngompol. Memang aku ini pelayanmu?*

*Nyoman : Gusti Biang memang orang yang paling baik dan berbudi tinggi. Tidak seperti orang-orang lain, Gusti. Gusti telah menyekolahkan tiyang sampai kelas dua SMP, dan Gusti sudah banyak mengeluarkan biaya. Coba tengok bayangan Gusti. di muka cermin, seperti tiga puluh tahun saja .. Mau minum obatnya sekarang Gusti? Gusti Biang : Tidak!*

Percakapan antara Gusti Biang dan Wayan mengungkapkan bahwa temuan analisis menunjukkan bahwa Biang Biang memiliki masalah sosial



dengan Wayan dan terus menerus berteriak dan menjadi berang terhadap Wayan. Sikap Biang Gusti sudah menunjukkan tidak dapat menghargai orang lain. Rasa kemanusiaan dan sosial yang dimiliki Gusti Biang kurang, hal ini disebabkan ia merasa seorang bangsawan dan mempunyai kekayaan serta seorang janda dari seorang pahlawan ia merasa sombong kepada orang lain dan menganggap dirinya berkuasa atas segalanya.

Kemudian dipertegasakan lagi tpada kutipan halaman 18 yang menyatakan nilai sosial yaitu persoalan sosial berikut ini :

*Nyoman : (Berhenti lalu mendekat dan memandang Gusti Biang dengan marah) Gusti Biang yang lelah membatasi diri, dulu menganggap Gusti karena Gusti sudah tua. Tiyang mengikuti semua yang dikatakan Gusti, apa yang diminta Gusti, meski Tiyang sering bentrok. Namun, Tuhan sekarang telah bertindak terlalu jauh. Gusti percaya bahwa kotoran tidak lebih dari cacing tanah dan manusia harus terus memakannya. Kalaupun diinjak manusia, apalagi semut, Gusti yang seharusnya hebat, mulia, dan teladan, tetap akan seperti... Gusti Biang: Seperti apa? Nyoman: Mayoritas hanya punya empati dan menghargai orang lain. Namun, Tuhan, di manakah kebesaran Tuhan? Kejujuran Gusti berjalan-jalan di jalan raya seperti sekarang, Gusti akan dicemooh banyak orang. Orang-orang sekarang disurvei berdasarkan perilaku dan kecerdasan mereka daripada keturunan mereka. Sekarang, setiap orang yang baik layak dihormati, bukan hanya bangsawan. Sebaiknya.  
Gusti Biangi: Seharusnya begitu. berbohong! kebohongan naif!*

Seperti terlihat dari dialog di atas, Gusti Biang dan Nyoman tidak memiliki hubungan sosial yang baik. Ini karena perlakuan Gusti Biang banyak diperas di stasiun Nyoman. Alhasil, Gusti Biang akhirnya menjadi musuh Nyoman. Nyoman menghormati Gusti Biang, tetapi Nyoman kehilangan rasa hormat itu setelah Gusti Biang menjadikannya budak dan tidak pernah menunjukkan rasa hormat kepadanya.

## 2. Persoalan sosial perbedaan kasta

Selanjutnya kembali dipertegasakan pada kutipan halaman 32 yang menyatakan nilai sosial yaitu persoalan soasial berikut ini :

*Gusti Bian : Dia tidak pantas menjadi pasanganmu! Dia tidak layak menjadi menantu saya! A: Ibu Ngurah, kenapa tidak? Mengapa? Siapa yang membuat Sagung Rai lebih cocok daripada Nyoman untuk menjadi pasangannya? karena gelar? Tiyang tidak pernah menyangka bahwa dia memiliki gelar yang lebih tinggi dari orang lain. Jika ternyata tidak ada yang lahir di Purian, mereka terpaksa berhati-hati. Untuk menjadi contoh yang baik bagi orang lain, Anda harus pintar berperilaku baik; semua orang hanya omong kosong!*

*(Gusti Biang Terbelalak Dan Mendekat)*

*Tiyang sebenarnya pulang meminta restu dari ibu. Tapi karena ibu menolaknya karena sola kasta, alasan yang tidak sesuai lagi. Tiyang akan menerima akibatnya*

*(Gusti Biang Menangis, Ngurah Bergulat Dengan Batinnya) Tiyang akan kawin dengan Nyoman. Sekarang ini soal kebangsawanan jangan di besar-besarkan lagi. Ibu harus menyesuaikan diri, kalau tidak ibu akan ditertawakan orang. Ibu ...*

*Gusti Biang : Tinggalkan aku anak durhaka! Pergilah memeluk kaki perempuan itu! Kau bukan anakku lagi! Leluhurmu akan mengutukmu,kau akan ketulahan.*

*Ngurah : (Memegang kepala) Ini tidak bisa diselesaikan begini saja. Panggillah Nyoman dan Bape Wayan, kita bicarakan tenang-tenang.*

Dari dikutipan-kutipan di atas ditemukan bahwa Ngurah adalah pribadi yang tidak lagi membedakan kasta. Perubahan diterima oleh manusia tanpa memandang perbedaan bahkan kasta, yang selama ini sengsara. Untuk mencapai kedamaian dalam hidup mereka, mereka merusak rasa hormat satu sama lain. Hal ini menyadarkan Gusti Biang bahwa saling menghormati satu sama lain lebih penting daripada kasta di dunia sekarang ini.

### **3. Persoalan sosial Perbedaan Nama**

Gusti Biang merupakan bangsawan dari Tabanan Bali dan mempunyai anak yaitu Ngurah dalam cerita naskah drama ini perbedaan nama sangat berpengaruh sekali karena mereka memiliki kekuasaan sehingga timbullah persoalan sosial ataupun konflik nama Ngurah di masyarakat Bali adalah keturunan dari bangsawan dan tidak sembarangan orang yang bisa menggunakan nama tersebut hanya untuk keturunan bangsawan dan Nyoman Sendiri hanyalah masyarakat biasa dan sebagai pembantu di rumah Gusti Biang bersama Wayan.

### **4. Sistem Sosial**

Sistem merupakan sejumlah status adalah berbagai keistimewaan dan komitmen yang diklaim oleh dan dipaksakan kepada seseorang di arena publik. Status Gusti Biang yang memiliki empat status dalam naskah ini antara lain adalah seorang bangsawan, istri I Gusti Ngurah Ketut Mantri, bangsawan terkemuka di keraton Tabanan di Bali, ibu Ngurah, majikan Nyoman dan Wayan, dan kekasih Wayan.

Tabel.1 Status Sosial

No	Tokoh	.
1	Gusti Biang	- Bangsawan di Puri Tabanan, Bali ibu dari Ngurah - Kekasih dari Wayan - Majikan dari Nyoman dan Wayan
2	Ngurah	- Bangsawan, penerus keluarga - Kekasih Nyoman - Anak Gusti Biang - Anak Wayan
3	Wayan	- Pejuang kemerdekaan - Kekasih Gusti Biang
4	Nyoman	- Ayah dari Ngurah - Bedinde Gusti Biang - Kekasih Ngurah

- 1) Wayan memiliki tiga status, yaitu sebagai bekas pejuang kemerdekaan, sebagai kekasih Gusti Biang dan sebagai ayah dari Ngurah.
- 2) Nyoman memiliki dua status, yaitu sebagai bedinde Gusti Biang dan sebagai kekasih Ngurah.<sup>22</sup>

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat status mereka sebagai berikut : No Tokoh  
 Jenis Status 1 2 3 4 Gusti Biang Ngurah Wayan Nyoman - Bangsawan di Puri  
 Tabanan, Bali - Ibu dari Ngurah - Kekasih dari Wayan - Majikan dari Nyoman dan  
 Wayan - Bangsawan, penerus keluarga - Kekasih Nyoman - Anak Gusti Biang -

<sup>22</sup> [http://repository.dharmawangsa.ac.id/345/6/BAB%20II\\_015410022.pdf](http://repository.dharmawangsa.ac.id/345/6/BAB%20II_015410022.pdf) (diakses tanggal 9 maret 2023)

Anak Wayan - Pejuang kemerdekaan - Kekasih Gusti Biang - Ayah dari Ngurah -  
Bedinde Gusti Biang - Kekasih Ngurah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab terdahulu maka dapat disimpulkan secara ringkas hal yang menjawab hal pertanyaan peneliti yang ada pada rumusan masalah dapat ditarik kesimpulan. Nilai Budaya yang terdapat di dalam naskah drama Bila Malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya, antara lain (1) nilai budaya pemberian nama yaitu Nyoman, Wayan, Ngurah, dan Gusti Biang (2) nilai budaya pada peralatan yaitu baju Kebaya Bali, baju Safari Bali, Senjata Bedil, dan Lampu Teplok (3) nilai budaya bahasa yaitu bahasa Bali seperti tiyang, bape, Swastiastu, kidung-kidung Smarandanamu, enyah, Selir, Leak, Marga. (4) nilai budaya dari pengetahuan yaitu adanya pendidikan di dalam cerita. (5) nilai budaya dari hubungan manusia dengan budaya yaitu Manusia memiliki hubungan di masyarakat selalu ada kaitannya dengan kebudayaan di dalamnya. Hal ini disebabkan oleh kebudayaan merupakan suatu kebiasaan, baik itu dalam segi bahasa, tingkah laku, nilai-nilai, norma, ataupun aturan-aturan lainnya dalam masyarakat.

Nilai sosial yang terdapat di dalam naskah drama Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya, antara lain (1) persoalan sosial berdasarkan manusia dengan manusia, (2) persoalan sosial perbedaan kasta, (3) persoalan sosial perbedaan nama, dan (4) sistem sosial merupakan

sejumlah status merupakan sejumlah hak dan kewajiban yang dimiliki oleh dan dibebankan pada seseorang dalam masyarakat. Naskah ini, memiliki beberapa tokoh yang terdiri dari status Gusti Biang memiliki empat status, yaitu sebagai seorang bangsawan, isteri dari I Gusti Ngurah Ketut Mantri, seorang bangsawan terkemuka di puri Tabanan, Bali, sebagai ibu dari Ngurah, sebagai majikan dari Nyoman dan Wayan, sekaligus sebagai kekasih dari Wayan

## **B. Saran-saran**

Saran yang bisa diajukan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

### **1. Bagi dunia pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai budaya dan sosial di dalam naskah drama Bila Malam Bertambah Malam dalam meneliti suatu naskah drama.

### **2. Bagi rakyat**

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber pembelajaran kepada rakyat untuk bisa memahami bentuk nilai budaya dari bahasa, peralatan, pengetahuan, hubungan manusia dengan budaya dan memahami nilai sosial dari persolaan sosial dan status sosial, fungsi dari nilai budaya dan sosial.

### **3. Bagi peneliti lain**

Nilai-nilai budaya dan sosial yang terdapat di dalam naskah

drama *Bila Mala Bertambah Malam* karya Putu Wijaya. Maka kepada peneliti dan pemerhati masalah tentang nilai budaya dan sosial serta berbagai pihak dapat bermanfaat hasil penelitian ini, di sarankan permasalahan-permasalahan tersebut dapat menjadi suatu referensi untuk dilakukan penelitian lanjutan.



## DAFTAR PUSTAKA

- A.E., S. (2003). Resume Perkuliahan Filsafat Nilai dan Moral. *Pascasarjana UPI*, Bandung.
- A, Alwasila C. (2003). *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Dunia Pustaka Jaya dan Pusat Studi Pustaka .
- Aminuddin. (2004 ). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* . Bandung : Sinar Baru Agensindo .
- Anwar, F., & Syam, A. (2019). Kritik Sosial dalam naskah drama alangkah lucunya negeri ini karya Deddy Mizwar. *Jurnal bahasa dan Sastra*, 105-121.
- Azhari, M. (2009). *Manajemen Teater* . Palembang : Penerbit Universitas Sriwijaya.
- Burhanuddin , S. (1997). *Etika Sosial* . Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Chamamah Soeratno, S. (2001). *Penelitian Sastra Tinjauan Tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar dalam Metodologi Penelitian Sastra* . Hanindita .
- Dewi , R. (2008). *Diklat Sejarah Sastra* . Lubuk Linggau : STKP-PGRI Lubuk Linggau.
- Djahiri, A. K. (1996). *Menelusur Dunia Afektif. Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Lab.Pengajaran PMP IKIP.
- Driyarkara, D. (1991). *Tentang Pendidikan* . Yogyakarta: Kanisius.
- Eryanti , W. (2015). *Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Kumpulan Naskah Drama "Kalangkang Urang " Karya Arthur S. Nalan* . Dangiang Sunda : [http://antalogi.upi.edu/file/jurnal\\_indonesia\\_uul.pdf](http://antalogi.upi.edu/file/jurnal_indonesia_uul.pdf).
- Ibrahim, A. (1994). *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi* . Surabaya : Usaha Nasional.
- Jandt, F. (1998). *Intercultural communication : An introduction ( 2nd ed)*. Thousand : Sage Publication.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kraft, C. (1978). *Interpreting in cultural context*. Journal Of The Evangelical Theological Society, 21(4), 357-368.
- Kusherdyana. (2018). *Pemahaman lintas budaya dalam konteks pariwisata dan hospitalitas* . Bandung : Alfabeta .

- Lewis, R. (2013). *When culture collides* . London : Nicholas Brealey International, Boston.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* . Bandung: Alfabeta.
- Mulyaningsih, C. (2017). Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Tik, Karangan Budi Yasin Misbach: Suatu Pendekatan Hermeneutik. *AKSIS : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* , 253-266.
- p, &, & Prasasti , B. (2020). *Nilai Budaya Minangkabau dalam Naskah Drama Dr. Anda Karya Wisran Hadi. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 79-88.
- Prasasti, B., & Aggraini , P. (2020). Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Naskah Drama Dr. Anda Karya Wisran Hadi. *Fon. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* , 79-88.
- Sumatri, E. (2003). *Resume Perkuliahan Filsafat Nilai dan Moral*. Bandung: Pascasarjana UPI.

## Biografi Penulis



Fari Arifan adalah nama lengkap penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua yang bernama bapak A.Marwan dan ibu Hartati. Dan sebagai anak ke-2 dari 3 bersaudara. Penulis dilahirkan di Desa Bentangur, Kecamatan Uram Jaya Kabupaten Lebong Bengkulu pada tanggal 12 Mei 2000. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN 01 Uram Jaya (*lulus tahun 2012*), melanjutkan ke SMPN 01 Uram Jaya (*lulus tahun 2016*) dan MAN 2 Lebong (*lulus tahun 2019*) dan Institut Agama Islam Negeri Curup, hingga akhirnya bisa menempuh masa kuliah di Fakultas Tarbiyah jurusan Tadris Bahasa Indonesia.

Penulis juga mengikuti organisasi diluar kampus yaitu menjadi anggota pengurus Mahasantri Mahad Al Jamiah IAIN Curup dan terpilih menjadi Duta Inspirasi Indonesia mewakili Provinsi Bengkulu dan kampus.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “ Nilai-nilai Budaya dan Sosial dalam Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya

L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH**

Nomor : 695 Tahun 2022

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;  
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;  
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.  
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup  
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi TBI Nomor : B. 071/FT.07/PP.00.9/07/2022.  
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 13 Oktober 2022

**MEMUTUSKAN :**

**Menetapkan**

- Pertama** : 1. **Dr. H. Ifnaldi, M.Pd** **19650627 200003 1 003**  
2. **Agita Misriani, M.Pd** **19890807 201903 2 007**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Fari Arifan**

N I M : **19541011**

JUDUL SKRIPSI : **Nilai – nilai Budaya dan Sosial dalam Naskah Drama “Bila Malam Bertambah Malam” karya Putu Wijaya**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
Pada tanggal 19 Desember 2022



**Tembusan :**

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup,
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama,
4. Mahasiswa yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

22 Desember 2022

**Surat Rekomendasi Penelitian**  
**Nomor: 1788 /In.34/FT/PP.00.9/12/2022**

Assalamualaikum Wr, Wb

Sehubungan dengan Penelitian Skripsi Mahasiswa IAIN Curup, maka dengan ini diberikan izin penelitian kepada :

Nama : Fari Arifan  
NIM : 19541011  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / TBIND  
Judul Skripsi : Nilai – nilai Budaya dan Sosial dalam Naskah Drama "Bila Malam Bertambah malam Karya Putu Wijaya  
Waktu Penelitian : 22 Desember 2022 s.d 22 Maret 2023  
Jenis Penelitian : Library Research / Studi Analisis Naskah Drama

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.  
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih



Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUJAK
4. Arsip

## **Biografi Putu Wijaya**

Penulis Gusti Ngurah Putu Wijaya terkenal dengan kepandaiannya. Ia telah menulis drama, artikel, skenario, cerita pendek, novel, dan sinetron. Putu sudah menunjukkan kecintaannya pada sastra di masa remajanya. Ia mulai menulis cerpen di Bali saat masih duduk di bangku SMP, dan beberapa di antaranya dimuat di harian Suluh Indonesia di Bali. Dia berpartisipasi dalam produksi teater di sekolah menengah untuk memperluas perspektifnya. Ia melanjutkan pendidikannya di Yogyakarta, kota seni dan budaya, setelah menamatkan sekolah menengah atas.

Putu mengambil jurusan hukum saat kuliah di Universitas Gadjah Mada. Ia juga meningkatkan usaha sastra sambil belajar seni lukis dan akting di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) dan Akademi Seni Drama dan Film (Asdrafi). Ia lulus dengan gelar sarjana hukum dari Fakultas Hukum UGM pada tahun 1969, gagal ujian penulisan tesis dengan Asdrafi, dan mengembangkan kepribadian seninya melalui usaha kreatif. Putu pindah ke Jakarta dari Yogyakarta setelah tujuh tahun di sana. Ia bergabung dengan Teater Kecil dan Teater Populer di Jakarta. Ia juga menjabat sebagai editor untuk majalah Express. Ia mengambil alih posisi redaktur majalah Tempo setelah penerbitannya gulung tikar (1971-1979). Pada tahun 1974, Putu dan beberapa rekan kerjanya di majalah Tempo mendirikan Teater Mandiri.

Ia mendapat beasiswa untuk belajar drama di Jepang selama satu tahun 1973 saat masih bekerja di majalah Tempo. Namun, dia hanya belajar selama 10 bulan karena dia tidak merasa nyaman dengan lingkungannya. Setelah itu, ia kembali

terlibat dengan majalah Tempo. Ia mengikuti International Writing Program di Iowa, AS, pada 1975. Kemudian, ia bekerja sebagai editor majalah Zaman (1979-1985).

Penulis sudah menciptakan karya 30 novel, 40 naskah drama, 1.000 puisi, ratusan esai, artikel berbayar, dan kritik drama semuanya telah ditulis oleh Putu Wijaya. Selain itu, ia telah menulis skenario untuk film dan sinetron. Ia mendirikan Teater Independen pada tahun 1971 dan telah menulis dan memproduksi banyak drama baik di dalam negeri maupun internasional, beberapa di antaranya adalah yaitu mementaskan naskah *Gerr (Geez)*, dan *Aum (Roar)* di Madison, *Connecticut* dan di LaMaMa, *New York City*, dan pada tahun 1991 membawa Teater Mandiri dengan pertunjukkan Yel keliling Amerika. Puluhan penghargaan ia raih atas karya sastra dan skenario sinetron.



## **Sinopsis Drama Bila Malam Bertambah Malam**

Drama Bila Malam Bertambah Malam ini menceritakan seorang janda yang begitu membanggakan kebangsawanannya. Ia hidup di rumah peninggalan suaminya. Gusti Biang adalah janda almarhum I Gusti Rai seorang bangsawan yang dulu sangat dihormati karena dianggap pahlawan kemerdekaan. Gusti Biang hanya tinggal bersama dengan Wayan, seorang lelaki tua yang merupakan kawan seperjuangan I Gusti Ngurah Rai dan Nyoman Niti, seorang gadis desa yang selama kurang lebih 18 tahun tinggal di purinya. Sementara putra semata wayangnya Ratu Ngurah telah lima tahun meninggalkannya karena sedang menuntut ilmu di pulau Jawa.

Sikap Gusti Biang yang masih ingin mempertahankan tatanan lama yang menjerat manusia berdasarkan kasta, membuatnya sombong dan memandang rendah orang lain. Nyoman Niti yang selalu setia melayani Gusti Biang, harus rela menelan pil pahit akibat sikap Gusti Biang yang menginjak-injak harga dirinya. Nyoman Niti sebenarnya ingin meninggalkan puri itu karena ia sudah tidak sanggup menahan radang kemarahan terhadap Gusti Biang. Namun, niatnya selalu urung manakala Wayan yang selalu baik, menghiburnya dan membujuknya untuk bersabar dan tetap setia menjaga Gusti Biang demi cintanya pada Ratu Ngurah. Nyoman Niti tak kuasa lagi menahan emosi yang bertahun-tahun ia pendam manakala Gusti Biang benar-benar menindasnya. Gusti Biang menuduh Nyoman akan meracuninya dengan obat-obatan.

Akhirnya Nyoman Niti pun bergegas meninggalkan puri itu. Wayan pun

mencoba menahan kepergiannya tapi alangkah terkejutnya Nyoman ketika Gusti Biang membacakan hutang alias biaya yang dikeluarkannya membiayai Nyoman selama kurang lebih 18 tahun. Nyoman tidak menyangka Gusti Biang setega itu padanya hingga akhirnya Nyoman pergi dengan berurai air mata dalam suasana malam yang sunyi. Wayanpun akhirnya juga diusir oleh Gusti Biang setelah bertengkar sengit tentang persoalan Nyoman dan Ratu Ngurah; dan suami Gusti Biang. Setelah kejadian itu, Ratu Ngurah datang dan bertengkar dengan Gusti Biang begitu mengetahui Nyoman telah pergi.

Konflik semakin tajam mengenai persoalan bedil. Ngurah dan Gusti Biang meminta Wayan mengembalikan bedil yang akan dibawanya pergi, karena bedil itu adalah peluru yang bersarang di tubuh Gusti Ngurah. Wayan akhirnya mengungkapkan bahwa dialah yang menembak Gusti Ngurah yang menjadi pengkhianat. Wayan juga mengemukakan kenyataan bahwa dialah ayah kandung Ratu Ngurah. Wayanlah yang selalu memenuhi tugas sebagai suami bagi istri-istri I Gusti Ngurah Ketut Mantri yang berjumlah lima belas karena Gusti Ngurah seorang wandu. Wayan pun menyuruh Ngurah pergi mengejar cintanya yaitu Nyoman Niti. Ia juga mengingatkan cinta yang tak sampai antara dirinya dan Gusti Biang hanya karena perbedaan kasta yang membuat keduanya begitu menderita. Hubungan Ratu Ngurah dan Nyoman akhirnya direstui oleh Gusti Biang.

NASKAH DRAMA

RUANG PEKERJA SENI

Jumat, 06 Agustus 2010

BILA MALAM PERTAMBAH MALAM - Putu Wijaya



LAKON  
BILA MALAM BERTAMBAH MALAM  
KARYA PUTU WIJAYA

BABAK I

MALAM DI TEMPAT KEDIAMAN GUSTI BIANG. SEBUAH BALE YANG  
DISEMPURNAKAN UNTUK TEMPAT TINGGAL.

GUSTI BIANG MEMANGGIL-MANGGIL WAYAN.

Adegan I

KELIHATAN NYOMAN SEDANG MENYIAPKAN MAKAN MALAM UNTUK GUSTI BIANG. SEMENTARA WAYAN MENGAMPELAS PATUNG.  
ORIGINAL SOUNTRACK: WAYAN .. Wayaaaaaan ....  
NYOMAN MEMBERI ISYARAT KEPADA WAYAN.

NYOMAN

Benar Ida akan pulang hari ini?

WAYAN

Ya ....

Adegan II

DI RUANG DEPAN ADA KURSI GOYANG DAN KURSI TAMU. GUSTI BIANG NGOMEL TERUS.

GUSTI BIANG

Si tua itu tak pernah kelihatan kalau sedang dibutuhkan. Pasti ia sudah berbaring di kandangnya menembang seperti orang kasmaran pura-pura tidak mendengar, padahal aku sudah berteriak, sampai leherku patah. Wayaaaaan ..... Wayaaaaan tuaaaa.....

WAYAN

Nuna sugere GUSTI BIANG, kedengarannya seperti ada yang berteriak .....

GUSTI BIANG

Leherku sampai putus memanggilmu, telingamu masih kamu pakai tidak?

WAYAN

Tentu saja Gusti Biang, itu sebabnya tiyang datang .....

GUSTI BIANG

Jangan berbantah denganku. Kau sudah tua dan rabun, lubang telingamu sudah ditempati kutu busuk. Kau sudah tuli, malas dan suka berbantah, cuma bisa bergaul dengan si belang. Kau dengar itu kuping tuli?

WAYAN

Betul Gusti Biang.

WAYAN MENINGGALKAN RUANGAN DAN GUSTI BIANG TETAP DUDUK DAN MENGAMBIL JARUM. BERULANG-ULANG MENGGOSOK MATA SAMBIL MENGGERUTU.

Adegan III

GUSTI BIANG

Lubangnya terlalu kecil. Benangnya terlalu besar, sekarang ini serba terlampau. Terlampau tua, terlampau gila, terlampau kasar, terlampau begini, terlampau begitu. Sejak kemarin aku tidak berhasil memasukkan benang ini. Sekarang matakku berkunang-kunang. Oh, barangkali toko itu sudah menipu lagi. Atau aku terbalik memegang ujungnya? Wayaaaaan ...

NYOMAN (Muncul Dengan Baki Di Tangannya Dan Lampu Teplok)  
Bagaimana Gusti Biang? Sudah sehat rasanya.

GUSTI BIANG TIDAK MENGHIRAUKAN DAN TETAP MEMASUKKAN  
BENANG KE JARUMNYA

NYOMAN

Gusti Biang, ini air daun belimbing, bubur ayam yang sengaja tiyang buat untuk Gusti.

(Melihat Kesulitan Gusti Biang)

Mari tiyang tolong.

GUSTI BIANG

Waaayaaaaan ...

(Kaget Karena Sentuhan)

Ulaaaaar.....

NYOMAN

Ya ya kenapa Gusti terkejut ini kan Nyoman ....

GUSTI BIANG

Kau? Kau

TERBATUK

NYOMAN

Nah, itu sebabnya kalau belum santap malam. Apalagi sejak beberapa hari ini Gusti sudah tidak mau minum jamu lagi, minum sekarang ya?

GUSTI BIANG

Kau .. kau setan, kukira ular belang jatuh dari pohon, bikin sakit jantungku kumat lagi.

NYOMAN

GUSTI BIANG takut sekali dengan ular, kenapa?

GUSTI BIANG

Binatang itu menggigit dan menjijikkan.

NYOMAN

Tapi tidak semua ular berbahaya.

(Tersenyum)

Tiyang juga takut pada ular.

GUSTI BIANG

Aku tak peduli. Apa tugasmu di sini?

NYOMAN

Sekarang sudah saatnya Gusti Biang minum obat.

GUSTI BIANG

Hari ini aku tak mau minum obat.

NYOMAN

Oh ya, baik tiyang tolong dulu Gusti memasukkan benang ke jarumnya.

GUSTI BIANG

Juga tidak. Kau tidak diperlukan di sini

NYOMAN (Memungut jarum di lantai)

Coba dari tadi memanggil tiyang, tidak jadi kusut begini. Gusti Biang terlalu sayang pada Bape Wayan. Lihat gampang bukan?

GUSTI BIANG

Kau jangan menyindir aku, tentu saja semuanya bisa begitu. Aku juga bisa mengerjakannya, tapi lobangnya yang terlampau sempit.

NYOMAN

Terlampau sempit? Piih, semua jarum dibuat kecil Gusti, makin halus makin mahal harganya

TERSENYUM

GUSTI BIANG

Siapa bilang? Itu tak ada lobangnya sama sekali, toko itu menjual kawat utuh kepadaku. Setan alas.

NYOMAN

Tak percaya? Coba sekali lagi.

GUSTI BIANG

Jangan berlagak di sini

(Mengacungkan tongkat).

Ini bukan arje roras! Aku sudah bosan dibohongi dengan sulapan palsumu. Kau pikir aku tak bisa menguasai jarum kecil itu, pihh, lakiku sendiri tak pernah menghina aku demikian ...

NYOMAN

Ambilah Gusti Biang. Gusti boleh menyulam sekarang

(Melihat lampu).

Tapi di sini terlalu gelap

(Membesarkan).

Nah, sekarang sudah cukup terang. Ambil Gusti.

GUSTI BIANG

Tidak! Kau mulai menyulap aku lagi, aku tak sudi menyentuh barang sihirmu. Suasana kotor sekarang.

NYOMAN

Kalau begitu, tiyang ikatkan saja ujung benang ini ke kainnya, nanti Gusti Biang meneruskannya saja.

GUSTI BIANG

Pergi! Pergi! Nanti kupanggilkan Wayan supaya kau diusir ....

(NYOMAN TIDAK PERDULI, MENERUSKAN SULAMAN SAMBIL BERNYANYI KECIL)

GUSTI BIANG

Dewa Ratu .. Kau telah merusak sarung bantal anakku .... Waayaaannn..  
Waayaaaaaan ....Dimana pula setan itu, Wayaaaaan ....

NYOMAN

Sayang sekali Gusti Biang tidak menyuruh Tiyang yang mengerjakannya. Mestinya, ditengahnya bisa disulam dengan warna biru muda. Lalu dengan menulis rapih "Selamat malam kasih, selamat malam pujaan, selamat malam manis, good night my darling".

GUSTI BIANG

Setan! Setan! Kau tak boleh berbuat sewenang-wenang di rumah ini. Berlagak mengatur orang lain yang masih waras. Apa good, good apa? Good bye! Menyebut kekasih, manis, kau pikir apa anakku. Wayan akan menguncimu di dalam gudang tiga hari tiga malam, dan kau akan meraung seperti si belang.

NYOMAN

Aduh cantiknya Gusti Biang. Seperti seekor burung merak. Seperti lima belas tahun yang lalu ketika tiyang masih kecil dan sering duduk di pangkuan Gusti. Masih ingatkah Gusti?

GUSTI BIANG

Tak kubiarkan lagi kau bermain di pangkuanku, berak, ngompol. Memang aku ini pelayanmu?

NYOMAN

Gusti Biang memang orang yang paling baik dan berbudi tinggi. Tidak seperti orang-orang lain, Gusti. Gusti telah menyekolahkan tiyang sampai kelas dua SMP, dan Gusti sudah banyak mengeluarkan biaya. Coba tengok bayangan Gusti di muka cermin, seperti tiga puluh tahun saja .. Mau minum obatnya sekarang Gusti?

GUSTI BIANG

Tidak!

NYOMAN

Tiyang cicipi ya? Cobalah Gusti Biang ... mmm segar.

GUSTI BIANG

Sepatahpun aku tak ingin bicara lagi denganmu.

NYOMAN

GUSTI BIANG, pil ini musti ditelan satu persatu. Pakai pisang ambon atau pisang susu, atau air. Pilih mana yang Gusti suka. Tidak pahit rasanya Gusti. Dan dalam tempo seperempat jam, Gusti akan merasa segar. Sesudah itu minum puyer ini, untuk menghilangkan pusing-pusing Gusti.

GUSTI BIANG

Tidak!

NYOMAN

Obat-obat ini dikirimkan dokter Gusti. Harus dihabiskan.

GUSTI BIANG

Tidak, tidak. Aku tahu semuanya itu. Kalau aku menelan semua obat-obatmu itu, aku



akan tertidur seumur hidupku, dan tidak akan bangun-bangun lagi, lalu good bye. Lalu kau akan menggelapkan beras ke warung cina. Kau selamanya iri hati dan ingin membencanaiku ... Kalau sampai aku mati karena racunmu, Wayan akan menyeretmu ke pengadilan.

NYOMAN

Dan yang terakhir baru menggosok punggung dan seluruh anggota badan Gusti yang terbuka dengan minyak kayu putih.

GUSTI BIANG

Tidak, tidak. Tidak akan kubiarkan tubuhku ditelanjangi dan disentuh orang-orang yang kurang ajar. Aku bukan ibumu, aku bukan nenekmu.

NYOMAN

Nah sekarang kita mulai dengan tablet-tablet ini Gusti. Menurut resep boleh ditelan atau dihancurkan, mana yang Gusti pilih. Kita mulai dengan pil merah ini Gusti.

GUSTI BIANG

Dewa Ratu ....

NYOMAN

Sebaiknya ditelan saja Gusti, itu yang paling aman ....

GUSTI BIANG

Aku tak mau dibujuk, mana si Wayan kambing tua itu. Setan ini benar-benar mau meracuniku, Waaayaaaaan ..

NYOMAN

Ayo cepat Gusti. Tidak akan merasa pahit dan sakit.

GUSTI BIANG

Wayan tolong Wayan.

NYOMAN

Letakkan saja di atas pisang di ujung lidah. Lantas pejamkan mata. Lihat, dan secepat kilat akan meluncur Gusti.

GUSTI BIANG

Ah ... racunlah dirimu sendiri, gosok punggungmu sendiri. Buat apa kau meributkan benar penyakit orang lain. Itu tugas dokter di rumah sakit, dan bukan tugas penyeorangan seperti engkau .... Kalau memang aku sakit, aku akan berbaring di kamarku, dan memanggil Wayan supaya memijat keningku. Tidak ada yang salah kalau lelaki itu di sini. Wayaaaaan ..Wayaaaaan, lehermu akan diputar nanti.

NYOMAN

Kenapa Gusti Biang jadi seperti ini, Gusti mengecewakan tiyang.

GUSTI BIANG

Sakit gede, seumur hidupmu. Kalau akhirnya aku mati karena racunmu, awas-awaslah, rohku akan membalas dendam. Aku akan diam di batang-batang pisang dan di batu-batu besar, dan akan menggangumu sampai mati. Tiap malam, bila malam bertambah malam. Setan, pergi kau, pergi. Sebelum kulempar dengan tongkat ini, pergi!

NYOMAN

Baiklah Gusti. Baiklah Gusti, tak apalah. Tapi tentunya Gusti lebih senang kalau puyer ini yang diminum lebih dahulu, baru kemudian menyusul pil-pil yang lain, atau Gusti ingin bersantap malam dulu. Percayalah Gusti, tidak akan terjadi apa-apa.

GUSTI BIANG

Wayaaaaaan ... Wayaaaaa. Tolong Wayaaaaaan ...

NYOMAN

Lihat Gusti. Gusti sudah merusak badan Gusti sendiri dengan berteriak-teriak.

GUSTI BIANG

Pergi kau leak. Pergi pergi ...pergi ...

NYOMAN

Gusti telah menyakiti tiyang lagi. Saya akan pergi. Saya akan pergi sekarang juga.

GUSTI BIANG

Ya, pergi kau sekarang juga. Bedebah. Leak. Pil-pil tiap hari dicekoki pil.

NYOMAN

Waktu putra Gusti pergi lima tahun lalu. Ide berpesan pada tiyang. Jaga baik-baik ibuku NYOMAN, peliharalah kesehatannya, jangan biarkan beliau menderita. Sekarang Gusti Biang dinyatakan sakit. Gusti harus berobat.

GUSTI BIANG

Diam! Diam!

NYOMAN

Baiklah kalau begitu

(Hendak pergi)

Gusti tidak usah berobat. Ya, apa peduli tiyang, segera Gusti akan terkapar lesuh. Malam akan bertambah malam jua

SAMPAI DI PINTU IA BERBALIK DAN MENDEKATI MEJA

GUSTI BIANG  
Apa perdulimu?

NYOMAN  
Tapi semua itu akan segera hilang ...Kalau Gusti mau meneguk air daun belimbing ini. Jamu ini diramu berdasarkan petunjuk dukun kesayangan Gusti Biang. Tiyang sudah mencampurnya dengan akar-akaran yang harum dan akan menguatkan badan. Pasti Gusti Biang tidak akan batuk lagi. Gusti Minumlah .....

GUSTI BIANG  
Kau memang setan licik!

(Berteriak hendak memukul. Nyoman menarik dari belakang)

Lepaskan! Lepaskan leak! Wayan, Wayaaaaan

NYOMAN BERHASIL MENDUDUKKAN GUSTI BIANG DI KURSI TAPI  
GUSTI BIANG MEMUKUL BERTUBI-TUBI DAN NYOMAN BERLARI KE  
SUDUT RUANG

NYOMAN  
Cukup! Cukup! (Berlari mengelilingi meja)

GUSTI BIANG (Terus memukuli Nyoman dan Nyoman merebut tongkat)  
Wayan tolong Wayaaaaan ...

NYOMAN  
Tak tiyang sangka Gusti sudah seberat ini! Tak tiyang sangka. Tiyang akan pergi ke desa, tak mau meladeni Gusti lagi!

GUSTI BIANG  
Pergi leak! Aku sama sekali tidak menyesal!

NYOMAN (Berlari keluar)  
Tiyang tidak akan kembali lagi!

GUSTI BIANG  
Pergi sekarang juga! Wayaaaaan Wayan tua ...

(Duduk)

Ratu Singgih, moga-moga tulahlah perempuan itu, Wayaaaaan .....

Adegan IV

WAYAN MASUK

WAYAN

Kalau tak salah seperti ada yang berteriak ...

GUSTI BIANG

Tua bangka, ke mana saja kau tadi, kenapa baru datang?

WAYAN

Tiyang ketiduran di gudang.

GUSTI BIANG

Kejar setan itu, putar lehernya! .. Kejar dia goblok!

WAYAN

Mana ada setan sore-sore begini Gusti?

GUSTI BIANG

Kejar perempuan setan itu.

WAYAN

Perempuan, perempuan yang mana Gusti?

GUSTI BIANG

Begundal itu! Masukkan dia ke gudang!

WAYAN

Maksud Gusti, Nyoman?

GUSTI BIANG

Usir dia dari rumah ini!

WAYAN Tetapi ... tetapi ...

GUSTI BIANG

Tua bangka, pukul dia sampai mati, putar lehernya. Diam saja seperti kambing!

WAYAN (Tertawa)

Gusti, Gusti, tidak ada kambing di sini!

GUSTI BIANG

Kau juga tidak waras!

WAYAN

Tetapi, memukul? Memutar leher?

GUSTI BIANG

Penakut!

WAYAN

Tidak, titiyang tidak takut sama leak atau memedi, tetapi memutar leher Nyoman, pih, lebih baik memutar leher tiyang sendiri. Perawan yang begitu cantik, baik, mahal.

GUSTI BIANG

Dia mau meracunku.

WAYAN

Meracun? Masak, ada yang berniat meracun Gusti.

GUSTI BIANG

Kau tukang ngotot.

WAYAN

Jangan gampang marah Gusti, itu cuma angan-angan. Sabarlah. Kalau usia sudah lanjut, tambahan lagi penyakitan, tak baik marah-marah malam begini!

GUSTI BIANG

Bedebah! Anjing ompong! Setelah mengusir dia aku akan mengutuk kau, biar ,mati kelaparan di pinggir kali.

WAYAN

Baik, kutuklah tioyang. Usir sekarang, tapi jangan menyuruh menyakiti orang dalam usia lanjut. Orang sedang bertapa dan bertobat disuruh mukul orang. Kalau ular belang atau ular hijau, cacing tanah atau ulat bulu, Wayan akan bunuh untuk keselamatan Gusti seperti tiga bulan lalu. Gusti duduk di sini dan titiyang di sana di bawah pohon sawo. Tiba-tiba Gusti Biang berteriak "ULAR". Sekejab mata ular itu telah menjadi delapan potong, ya tidak?

GUSTI BIANG

Ular ...?

WAYAN

Jangan takut. Ular kelihatannya saja berbahaya, tapi sebenarnya binatang yang paling pemalu dan lucu. Titiyang sendiri sering menyimpan ular sawah dalam saku untuk dibelai pada waktu senggang, ...Oh mana ya? Ular sawah tak mengandung bisa, Gusti jangan takut ...

(Merogoh kantongnya)

Ah, ini dia.

GUSTI BIANG

Ulaaaarrrrr.

GUSTI BIANG LARI, WAYAN MENGGELENG-GELENGKAN KEPALA  
MENDENGAR JANDA BANGSAWAN ITU MEMAKI-MAKI. MALAM  
BERTAMBAH LARUT

BABAK II

HALAMAN RUMAH MALAM. WAYAN SEDANG MENGENANG MASA-  
MASA MUDANYA.

Adegan I

WAYAN MENEMBANG PELAN-PELAN. TIBA-TIBA MELIHAT SOSOK  
TUBUH, LALU MENGHAMPIRI.

WAYAN

Mau ke mana Nyoman?

NYOMAN

Pulang ke desa.

WAYAN

Malam-malam begini?

NYOMAN

Apa salahnya?

WAYAN

Kau akan kemalaman di jalan.

NYOMAN

Aku tidak takut.

WAYAN

Banyak orang jahat sekarang.

NYOMAN

Biar saja, daripada saya sakit tinggal di sini.

WAYAN

Besok sajalah pagi-pagi, bape akan mengantarmu dengan bus. Oh ya, kau belum dapat ijinkan?

NYOMAN  
Biar.

WAYAN  
Kapan kau akan balik? Kenapa tergesa-gesa? Bape tidak marah Nyoman. Bape bersumpah lebih baik mati dimakan leak daripada memukul engkau. Kenapa tiba-tiba saja pulang?

NYOMAN  
Saya dipukul, saya diusir, buat apa tinggal di sini kalau tidak disukai.

WAYAN  
Nyoman. Nyoman sudah biasa tinggal di sini, kau tak akan betah tinggal di sana. Nanti kamu akan rusak di sana.

NYOMAN  
Tapi di sana orangnya baik-baik. Saya tidak pernah dipukul, saya lebih senang tinggal di situ, biar cuma makan batu.

WAYAN  
Daripada makan batu lebih baik tinggal di sini, makan minum cukup, ada radio, bisa nonton film India.

NYOMAN  
Tapi kalau tertekan seperti binatang? Dimarahi, dihina, dipukul seperti anak kecil!

WAYAN  
Tapi NYOMAN harus mengerti, kita berhutang budi pada Gusti Biang.

NYOMAN (Pelan-pelan)  
Memang, saya banyak berhutang budi, dikasih makan, disekolahkan, dibelikan baju, dimasukkan kursus modes, tapi kalau tiap hari dijadikan bal-balan, disalah-salahkan terus? Sungguh mati kalau tidak dikuat-kuatkan, kalau tidak ingat pesan tu Ngurah, sudah dari dulu-dulu sebetulnya.

WAYAN  
Aduh, apa nanti yang mesti bape katakan kalau dia menanyakan .... ”Di mana Nyoman Bape?” Nah, apa yang akan Bape jawab?

NYOMAN  
Ide sudah lupa sama icang Bape, di sana banyak bintang-bintang pilem, pasti dia sudah lupa. Nulis surat aja tidak.

WAYAN

Tidak, dia tidak begitu?

NYOMAN

Siapa bilang begitu?

WAYAN

Aku tidak bilang. Ha .. ha .. pasti dia tidak akan begitu. Kalau sampai begitu, aku yang tanggung jawab. Makanya jangan pulang, sini barangnya..

NYOMAN

Akan saya tunggu di desa saja.

WAYAN

Sudahlah, dia cuma orang tua bangka. Umurnya hampir tujuh puluh tahun. Kenapa Nyoman pusing benar kepadanya?

Adegan II

SUARA GUSTI BIANG MENCARI NYOMAN, GUSTI BIANG MUNCUL DAN NYOMAN MENGHAMPIRI WAYAN.

NYOMAN

Saya pergi Bape, tidak bisa tahan lagi, saya sudah bosan.

GUSTI BIANG

Jangan biarkan dia membawa bungkusan itu! Tahan dia Wayan.

WAYAN

Tentu Gusti Biang.

NYOMAN

Baik, titiyang akan pergi.

GUSTI BIANG

Suruh dia pergi goblok, jangan biarkan dia mencuri bungkusan itu. Itu bukan kepunyaannya.

WAYAN

Tapi itu pakaiannya sendiri Gusti.

GUSTI BIANG

Dulu ketika kubawa kemari, dia cuma pakai kain rombeng. Ambil segera Wayan!



Sakit gede.

NYOMAN

Baik, ambil saja Bape Wayan.

GUSTI BIANG

Nanti dulu.

NYOMAN

Apa lagi yang Gusti kehendaki?

GUSTI BIANG

Wayan!

WAYAN

Ya, ada apa Gusti?

GUSTI BIANG

Simpan bugkusan itu, jangan goblok kamu, lalu ambil buku besar, catatan keluar masuk, dari dalam lemari, ini kuncinya. Cepat!

WAYAN

Ah, catatan keluar masuk? Baru sekali ini titiyang mendengarnya .....

GUSTI BIANG

Ambil cepat goblok.

WAYAN

Tapi buku besar yang mana Gusti?

GUSTI BIANG

Tolol kamu ini! Buku besar di dalam lemari yang berwarna hijau.

WAYAN

Oh. Gusti Biang Ayo cepat!

Adegan III

WAYAN MASUK MEMBAWA BUNGKUSAN. GUSTI BIANG BERTOLAK PINGGANG, NYOMAN MEMPERHATIKAN DENGAN SANGAT BENCI.

GUSTI BIANG

Perempuan tak tahu balas budi. Tidak tahu berterima kasih, dikasih makan tiap hari malah durhaka. Disekolahkan malah jadi lawan. Maling, ular, mau meracun.

NYOMAN

Katakan sepuas-puasnya Gusti Biang.

GUSTI BIANG

Aku mau diracunnya, terlalu. Akan kuadukan kau kepada polisi. Gila!

NYOMAN

Gusti sendiri yang menyiksa tiyang.

GUSTI BIANG

Dasar penjilat! Kuberhentikan kau sekolah karena kau main mata dengan guru dan tukang kebun sekolah itu.

NYOMAN

Bohong! Itu hasutan anak Gusti Biang sendiri.

GUSTI BIANG

Benar!

NYOMAN

Bohong!

GUSTI BIANG

Benar, kau memang liar, genit, dan licik serta apa saja yang jelek-jelek.

NYOMAN

Baik, baik, tapi kau juga genit.

GUSTI BIANG

Apa katamu?

NYOMAN

Kau juga genit, kau ...

GUSTI BIANG

Apa katamu leak? Wayan akan memutar lehermu!

NYOMAN

Wayan akan memutar lehermu!

GUSTI BIANG

Dia akan menguncimu dalam gudang!

NYOMAN

Dia akan menguncimu dalam gudang!

GUSTI BIANG

Setan! Akan kucarikan kau polisi!

NYOMAN

Polisi itu akan membawakan Gusti ular belang.

GUSTI BIANG

Diam! Diam!

(Nyoman hendak pergi meninggalkan gusti biang, tapi gusti biang Mencegahnya)

Jangan pergi! Jangan duduk! Jangan bergerak!

NYOMAN (Berhenti lalu mendekat dan memandang Gusti Biang dengan marah)  
Gusti Biang, tiyang bosan merendahkan diri, dulu tiyang menghormati Gusti karena usia Gusti lanjut. Tiyang mengikuti semua apa yang Gusti katakan, apa yang Gusti perintahkan meskipun tiyang sering tidak setuju. Tetapi Gusti sudah keterlaluan sekarang. Orang disuruh makan tanah terus-menerus, Gusti anggap tiyang tak lebih dari cacing tanah. Semutpun kalau diinjak menggigit, apalagi manusia, Gusti yang seharusnya agung, luhur, menjadi tauladan tapi seperti ...

GUSTI BIANG

Seperti apa?

NYOMAN

Orang kebanyakan saja mempunyai kasih sayang dan menghargai orang lain. Tapi Gusti, di mana letak keagungan Gusti? Cobalah Gusti berjalan di jalan raya seperti sekarang, Gusti akan ditertawakan oleh orang banyak. Sekarang orang tidak lagi diukur dari keturunan tapi kelakuan dan kepandaianlah yang menentukan. Sekarang tidak hanya bangsawan, semua orang berhak dihormati kalau baik. Begitu mestinya.

GUSTI BIANG

Begitu mestinya. Bohong! Bohong tolol!

NYOMAN

Memang tiyang tolol. Buat apa mengatakan ini semua. Gusti sudah terlalu lanjut, akan terlalu sakit untuk mengubah kebiasaan Gusti. Tapi seandainya mencoba, mencoba saja, saya akan mau di sini mengabdikan untuk selamanya.

GUSTI BIANG (Meludah)

Ha.. ha .. kau tidak perlu pidato omong kosong, kau perempuan sudra. Kau akan kena tula karena berani menentangku, hei cepat Wayan!

Adegan IV

WAYAN MUNCUL DENGAN BUKU DITANGANNYA

GUSTI BIANG

Nah, sekarang sebelum kau pergi, kau harus melunasi hutangmu dulu.

NYOMAN

Hutang apa? Nyoman tidak pernah meminjam uang.

GUSTI BIANG

Buka bagian yang bertuliskan tinta merah, Wayan, cepat Wayan!

WAYAN (Tampak bingung membalik-balik buku)

Nanti dulu, piih. Nah ini dia.

GUSTI BIANG

Baca perlahan dengan jelas. Baca kataku!

WAYAN (Masih bingung, mendekatkan lampu)

Piih, mata tiyang kurang terang, sebentar, piih kenapa belum terang juga, kabur Gusti.

WAYAN

Gusti lupa, Wayan tak pernah belajar membaca.

GUSTI BIANG

Setan bawa kemari buku itu!

(gusti biang mengambil buku itu dan memberi isyarat kepada wayan agar mengambil kaca mata dan lampu teplok. wayan segera melakukannya dan mengangkat lampu teplok tinggi-tinggi)

Nah, di sini dicatat semua perongkosan yang kau habiskan selama kau dipelihara di sini. Nyoman Niti, asal dari desa Maliling, umur lebih kurang delapan belas tahun. Kulit kuning dan rambut panjang. Badan biasa, lebih tinggi sedikit dari Gusti Biang. Mulai dari tahun lima puluh empat, lima pasang baju, sebuah boneka, sebuah bola bekel, satu biji kelerang, satu tusuk konde, dan ...

WAYAN (Memotong)

Benar, piih, semua Gusti catat.

NYOMAN

Gusti Biang ....

GUSTI BIANG

Tahun lima puluh lima, sekarang! Dua baju rok, batu tulis, kebaya, pensil, satu batang jarum, sepasang teklek, tikar dan seekor anak kucing belang.

WAYAN

Ah, benar Gusti Biang, titiyang masih ingat sekali ketika pertama kali Nyoman mengenakan kain kebaya. Piih, semuanya itu sudah lewat.

GUSTI BIANG

Selama dua tahun ini sudah berjumlah dua juta rupiah ... kemudian sekarang tahun lima puluh enam! Tidak ada, sebab aku lupa mencatatnya. Tahun lima puluh tujuh, aku juga lupa mencatatnya. Tetapi di sini yang kuingat, ia memecahkan sebuah cangkir dan kaca matak. Lalu tahun lima puluh delapan! Sepasang sandal, sekotak bedak, kaca jendela dipecahkannya, dua buah gelas tiba-tiba menghilang, sekilo daging dimakan si belang karena lupa mengunci dapur. Tiga buah sisir, tiga butir kelapa hilang. Seekor ayamku yang paling baik disembeliknya, sepuluh anak ayam tiba-tiba mati, yang bulu putih, hitam, coklat, kuning, dan berumbun. Lalu ...

WAYAN

Tapi semua itu tak bisa dipertanggungjawabkan kepada Nyoman, Gusti, itu adalah kesalahan induknya yang tidak berhati-hati menjaga anaknya. Bukan kesalahan Nyoman.

GUSTI BIANG

Diam! Diam kataku! Ini adalah urusanku, nanti kau akan mendapat bagianmu sendiri. Nah, ongkos hidupmu hampir delapan belas tahun di sini, benar-benar sudah kelewat batas. Coba lihat di sini, tahun enam puluh misalnya .. memecahkan kaca jendela, korupsi sabun, menhanguskan nasi, korupsi uang belanja dapur dan pekerjaan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Beberapa kali aku memanggil mantri untuk mengobatinya, membeli obat waktu ia sakit. Banyak, banyak sekali, itu belum ditambah yang lain-lain yang aku lupa catat. Belum lagi ditambah bunganya ...

WAYAN

Piih, ini perhitungan gila!

GUSTI BIANG (Berkata sungguh-sungguh)

Semua telah aku catat bersama tanggal dan hari kejadiannya. Sekarang kau boleh pergi. Kapan-kapan aku dan Wayan akan datang ke tempatmu dengan seorang polisi dan juru sita sebab kau pasti tidak bisa membayar. Kau cuma punya gubuk yang buruk di desa dan tak pernah makan nasi. Rentenya sepuluh persen sebulan. Nah, bawa buku ini lagi ke dalam Wayan. Simpan baik-baik untuk dipergunakan kelak. Lalu usir dia! Apa yang kau tunggu lagi? Ambil buku ini, dan usir dia!

WAYAN TAK MENERIMA, IA MENDEKAT KE MEJA DAN MELETAKKAN LAMPU TEPLOK KEMUDIAN BERJONGKOK

WAYAN

Titiyang tak kuasa. Badan titiyang lemas. Gusti telah, mencatat hutang-hutang titiyang pula. Berapa semuanya Gusti?

GUSTI BIANG

Sudah tak terhitung lagi, hampir dua puluh juta!

WAYAN

Piih, titiyang punya nyawapun tak ada harganya dua puluh juta, Gusti, titiyang benar-benar ingin menangis sekarang.

GUSTI BIANG

Usir dia sekarang juga, jangan ngarje roras di sini.

(Melihat Wayan masih jongkok)

Apa? Baik aku sendiri yang mengusirnya kalau kau tak mau.

NYOMAN

Tidak usah disuruh Gusti, tiyang memang mau pergi sekarang. Tetapi sebelum titiyang pergi, tiyang hitung berapa hutang Gusti kepada tiyang.

GUSTI BIANG

Oh, aku tak pernah pinjam uang sepanjang hidupku..

NYOMAN

Lebih dari sepuluh tahun tiyang menghamba di sini. Bekerja keras dengan tidak menerima gaji. Kalau tidak ada Bape Wayan sudah lama tiyang pergi dari sini. Selama ini tiyang telah membiarkan diri diinjak-injak, disakiti, dijadikan bulan-bulanan seperti keranjang sampah. Tidak perlu rentenya, pokoknya saja. Hutang Gusti Biang kepada tiyang, sepuluh juta kali sepuluh tahun. Belum lagi sakit hati tiyang karena fitnahan dan hinaan Gusti. Pokoknya melebihi harta benda yang masih Gusti miliki sekarang. Tapi ambillah semua itu sebagai tanda bakti tiyang yang terakhir.

GUSTI BIANG

Pergiiii! Pergiiii!

NYOMAN MENGHAPUS AIRMATA DAN BERLARI KE LUAR PINTU!  
JANDA BANGSAWAN ITU MENGAWASINYA DENGAN MENGANGKAT LAMPU TEPLOK

Adegan V

WAYAN YANG DUDUK MEMBELAKANGI GUSTI BIANG TIDAK TAHU  
KALAU NYOMAN TELAH PERGI

WAYAN (Bergumam)

Satu milyar kali sepuluh tahun? Aneh-aneh saja pembukuan jaman sekarang!

GUSTI BIANG (Mendekati Wayan)

Jangan cerewet Wayan. Awasi dia supaya jangan kembali kemari, kau dengar?

WAYAN

Sabar Gusti, kenapa Gusti gelap mata? Gusti telah menghantam semua orang dengan hutang. Satu milyar dan ..

(Menoleh ke belakang dan heran)

Piih, di mana Nyoman, Gusti?

GUSTI BIANG

Dia sudah pergi, buta. Dia tidak akan mengganggu kita lagi ....

WAYAN

Maksud Gusti, dia sudah pergi dan titiyang tidak melihatnya?

GUSTI BIANG

Ya, kita sudah terlepas dari bahaya ....

WAYAN

Terlepas? Justru bahaya itu sekaranglah baru mulai Gusti.

GUSTI BIANG (Tertawa geli)

Tenang Wayan. Jangan pikirkan yang dua puluh juta itu, aku cuma pura-pura.

WAYAN (Beringas)

Titiyang tidak memikirkan titiyang punya diri, titiyang memikirkan putra Gusti Biang.

GUSTI BIANG

Bagus Wayan. Ah, mana kaca mata itu. Segera kita akan baca berita yang dikirimnya.

WAYAN

Dia akan mengumpat titiyang dan akan mengalungkan ular karena keteledoran titiyang. Ke

mana tadi perginya Gusti? Titiyang akan mengejanya.

GUSTI BIANG

Apa maksudmu Wayan?

WAYAN

Buta! Tuli! Pikun! Piih! Dunia! Dunia ...

GUSTI BIANG (Panik)

Katakan, kenapa dia Wayan? Ya katakan, katakan apa maksudmu.

WAYAN (Menggeleng-gelengkan kepalanya dengan kesal)

Nyoman niti, gusti biang.

GUSTI BIANG

Ya, Nyoman begundal itu, kenapa dia?

WAYAN

Gusti, Nyoman adalah tunangan Ngurah, calon menantu Gusti Biang sendiri, berani sumpah, Nyoman adalah tunangan Ngurah. Ratu Ngurah sendiri yang mengatakannya. "Aku akan mengawini Nyoman Bape" katanya. "Biar hanya orang desa, pendidikannya rendah tapi hatinya baik, daripada ..." biar dimakan leak. Demi apa saja!

GUSTI BIANG

Tidak, semua itu hasutan. Anakku tidak akan kuperkenankan kawin dengan bekas pelayannya. Dan, kami keturunan ksatria kenceng. Keturunan raja-raja Bali yang tak boleh dicemarkan oleh darah sudra.

WAYAN

Tapi kalau Ratu Ngurah menghendaki, bagaimana?

GUSTI BIANG

Bisa saja dipelihara sebagai selir. Suamiku dulu memelihara lima belas orang selir. Kalau tidak, jangan mendekati anakku.

WAYAN

Tapi mereka saling mencintai!

GUSTI BIANG

Cinta? Apa itu cinta, itu hanya ada dalam kidung-kidung Smarandanamu.

WAYAN

Kalau begitu alamat akan perang.

GUSTI BIANG



Perang, apa maksudmu? Perang sudah selesai, tidak ada perang lagi!

WAYAN

Wayan tidak mau kehilangan tongkat dua kali.

GUSTI BIANG

Ngurah tidak akan sudi menjamah perempuan dekil itu.

WAYAN

Ratu Ngurah benar-benar mencintai Nyoman, Gusti Biang.

GUSTI BIANG

Bohong!

WAYAN

Baik, bacalah surat itu kalau tidak percaya!

GUSTI BIANG

Surat? Ini surat Ngurah, aku terima tadi.

WAYAN

Sudah lima hari yang lalu!

GUSTI BIANG

Tapi! Kau keterlaluan!

WAYAN

Coba baca!

(GUSTI BIANG MEMBACA DEKAT LAMPU TEPLUK DAN WAYAN  
MENDENGARKAN DENGAN TENANG)

GUSTI BIANG

Swatiastu, ibunda tercinta .... Kalau aku bilang tadi, kamu bilang sudah lima hari, apa saja yang aku katakan kamu lawan! Dewa Ratu, dengarlah Wayan. Betapa pinternya ia menghormati

(Membaca lagi)

dengan singkat ananda kabarkan bahwa ananda segera pulang. Ananda telah merencanakan berunding dengan ibu. Sudah masanya sekarang ananda menjelaskan. Meskipun ananda belum menyelesaikan pelajaran, bahkan mungkin ananda akan berhenti sekolah saja, sebab tak ada lagi gunanya. Ananda hendak menjelaskan kepada ibu bahwa ananda tidak bisa lagi berpisah lebih lama. Rahasia ini ananda simpan sejak lama. Supaya ibu tidak kaget nanti, akan saya terangkan bahwa ananda bermaksud,

ananda bermaksud ... ananda  
bermaksud

MENGULANG SAMBIL MENDEKATKAN LAMPU TEPLUK

WAYAN  
Bermaksud apa?

GUSTI BIANG  
Bermaksud, bermaksud ...

WAYAN  
Ya bermaksud apa? Baca terusnya Gusti Biang.

GUSTI BIANG (Tiba-tiba surat itu jatuh dari pegangannya)  
Jadi, dia benar-benar mau kawin dengan perempuan itu?

WAYAN  
Ya!

GUSTI BIANG  
Tidak! Ini tidak boleh terjadi. Aku melarang keras, Ngurah harus kawin dengan orang patut-patut. Sudah kujodohkan sejak kecil dia dengan Sagung Rai. Sudah kurundingkan pula dengan keluarganya di sana, kapan hari baik untuk mengawinkannya. Dia tidak boleh mendurhakai orang tua seperti itu. Apapun yang terjadi dia harus terus menghargai martabat yang diturunkan oleh leluhur-leluhur di puri ini. Tidak sembarang orang dapat dilahirkan sebagai bangsawan. Kita harus benar-benar menjaga martabat ini. Oh, aku akan malu sekali, kalau dia mengotori nama baikku. Lebih baik aku mati menggantung diri daripada menahan malu seperti ini. Apa nanti kata Sagung Rai? Apa nanti kata keluarganya kepadaku? Tidak, tidak!

(Wanita Itu Menjerit Dan Mendekati Wayan Dengan Beringas)

Kau, kau biang keladi semua ini. Kau yang menghasut supaya mereka bertunangan. Kau sakit gede!

WAYAN  
Tidak, titiyang tidak ikut campur Gusti Biang.

GUSTI BIANG  
Ya, kaulah hantu yang memburu hidupku. Aku masih ingat kejadian jaman dulu. Waktu aku masih muda dan kau memburuku dengan mata buayamu itu, kau memang licik! Dasar manusia sudra! Kau menghasut anakku supaya kawin dengan Nyoman karena kau sendiri gagal!

WAYAN

Siapa bilang tiyang gagal!

GUSTI BIANG

Suamiku yang telah menggagalkan kau.

WAYAN

Suami GUSTI BIANG seorang pembohong!

GUSTI BIANG

Bedebah! Berani kau menghina pahlawan di puri ini?

WAYAN (Tertawa pehit. Wajahnya menjadi keras)

Pahlawan? Pahlawan apa? Siapa yang mengatakan dia pahlawan?

GUSTI BIANG

Semua mengatakan dia pahlawan! Dia telah berjuang untuk kemerdekaan dan mati ditembak Nica!

WAYAN

Itu bohong! Orang-orang seperti dia yang menggabungkan diri dalam pasukan Gajah Merah memang pantas disebut pahlawan, Pahlawan penjajah! Orang-orang seperti dia telah menikam perjuangan dari belakang.

GUSTI BIANG

Pergi! Pergi bangsat! Angkat barang-barangmu. Tinggalkan rumah suamiku ini. Aku tak sudi memandang mukamu!

MELEMPARI WAJAH WAYAN DENGAN BOTOL

WAYAN

Baik aku akan pergi sekarang. Aku akan menyusul Nyoman. Aku juga bosan di sini meladeni tingkah lakumu. Tapi sebelum aku pergi akan aku jelaskan tentang pahlawan gadungan itu. Gusti harus tahu ....

GUSTI BIANG (Memotong)

Tidak! Aku tidak mau mendengar. Kau telah menghina suamiku. Ini tidak bisa dimaafkan

lagi. Pergi! Pergi! Sebelum aku mengutukmu, pergi! Rumah ini kepunyaanku, tinggalkan gudangku itu, pergi bedebah!

WAYAN

Benar?

GUSTI BIANG

Pergi leak! Jangan kau menggangguku lagi. Pergi!

WAYAN

Baik, tiyang akan pergi Gusti Biang.

WAYAN MENINGGALKAN RUANGAN, GUSTI BIANG MELONTARKAN  
KUTUKAN

GUSTI BIANG

Tinggalkan gudang itu sekarang juga. Enyah dari rumah suamiku.

(Agak rendah, jongkok)

dia sudah menjadi setan, suamiku dihinanya, anakku dihasutnya. Terkutuk, terkutuk bedebah itu. Apa yang harus aku katakan kepada Sagung Rai kalau Ngurah kawin dengan perempuan sudra itu? Bedebah, terkutuk! Dewa Ratu, malangnya nasib orang tua ini, semua mendustaiku, semua orang menjadi binatang.

MEMANDANG SEKELILING LALU DUDUK DI KURSI. UNTUK BEBERAPA  
SAAT IA TERTIDUR DI KURSI ITU

BABAK III

TEMPAT TIDUR GUSTI BIANG

Adegan I

GUSTI BIANG

tertidur ketika Ngurah masuk.

NGURAH

Ibu ...

GUSTI BIANG

Siapa?

NGURAH

Tiyang Ngurah, Tiyang datang Ibu ....

GUSTI BIANG

Ngurah?

NGURAH

Yah! Ngurah, bangun ibu.

GUSTI BIANG (Mengusap matanya tak percaya lalu terbelalak sambil tersenyum)  
Ngurah .. Ngurah, kenapa kau baru pulang, kau sudah lupa pada ibumu. Kurang ajar, aku telah dihina, direndahkan, leak. Kalau kau ada di rumah, mereka tidak akan berani. Semua orang sudah pergi, tak ada yang merawatku. Kamu jadi kurus hitam, seperti kuli.

NGURAH  
Ya, saya bekerja di situ.

GUSTI BIANG  
Bekerja? Katanya belajar kenapa bekerja?

NGURAH  
Ya, bekerja sambil belajar.

GUSTI BIANG  
Karena itu kamu gagal.

NGURAH  
Ibu, banyak sekali yang saya pikirkan.

GUSTI BIANG  
Tapi kau tak pernah memikirkan ibumu.

NGURAH  
Justru karena tiyang memikirkan ibu jadi begini.

GUSTI BIANG  
Kau memikirkan ibumu kalau kau perlu uang. Itu barang-barangmu?

NGURAH  
Ya.

GUSTI BIANG  
Itu koper yang ibu belikan dulu?

NGURAH  
Ya, betul ibu.

GUSTI BIANG  
Koper itu bisa kau jaga, tapi tujuanmu ke sana tidak. Mana barang-barangmu yang lain?

NGURAH  
Masih ada di pondokan.

GUSTI BIANG

Mengapa kau tinggalkan di situ, apa kau akan kembali ke situ?

NGURAH

Saya tidak tahu. Semua tergantung ...

GUSTI BIANG

Tergantung apa?

NGURAH

Entahlah, keadaan tentunya saja.

GUSTI BIANG

Ibu kira kau sudah jadi orang, ternyata? Mana cincinmu?

NGURAH

Cincin?

GUSTI BIANG

Waktu berangkat dulu kau ibu kasih tiga buah cincin peninggalan ayahmu, mana sekarang?

NGURAH

Masih ada....

GUSTI BIANG

Ada di tukang gadai? Aku sudah tahu kelakuan anak-anak yang mengaku-ngaku sekolah tapi nyatanya hanya nonton bioskop. Aku sudah dapat firasat buruk, kalau barang peninggalan leluhurmu sudah kau perlakukan seperti itu. Jangan-jangan kau akan ikut merendahkan dan menghina ibumu ini. Buat apa kau pergi jauh-jauh kalau untuk bertambah

bodoh, untung kau tidak membawa perempuan dari sana, seperti Ngurah Purname di puri Anom. Aku bisa mati berdiri. Kalau cuma perawan, perawan macam apapun di sini ada, tinggal pilih saja. Tapi tidak ada yang lebih cantik, lebih halus, lebih rajin dari Sagung Rai di seluruh puri-puri di Tabanan ini. Sekarang dia sudah besar dan cantik sekali. Besok kamu harus ke sana membawa oleh-oleh.

NGURAH

Ibu, ibu bicara apa itu?

GUSTI BIANG

Kau sudah besar dan pantas kau memberikan aku cucu, sebelum kelewatan. Hanya itu yang aku tunggu sekarang.

NGURAH

Nanti saja kita bicarakan itu.

GUSTI BIANG

Tidak. Sekarang! Apa oleh-olehmu untuk Sagung Rai? Ha..ha kamu juga tidak membawa apa-apa buat ibu bukan?

NGURAH

Maaf ibu.

GUSTI BIANG

Tapi kamu pasti tidak lupa membelikan begundal itu klompen, baju brokkat, kaca mata, de colognet, gincu, tas, ha! Aku minta balsem cap macan saja tidak digubris. Perempuan kurang ajar!

NGURAH

Perempuan? Perempuan siapa ibu?

GUSTI BIANG

Putar-putar! Aku sudah menerima suratmu.

NGURAH

Ya, nanti saja kita bicarakan.

GUSTI BIANG

Kau sendiri yang menulis kan?

NGURAH

Ya.

GUSTI BIANG

Kau ingat apa yang kau tulis? Benar semua itu?

NGURAH

Ya, nanti, nanti kita bicarakan.

GUSTI BIANG

Nanti atau sekarang sama saja, benar Ngurah kau yang menuliskan surat itu?

NGURAH

Sebentar ibu, tiyang akan jelaskan.

GUSTI BIANG

Ngurah kau anak durhaka!

NGURAH

Ibu, tenanglah ibu.

GUSTI BIANG

Tidak! Kalau masih berniat kawin dengan dia, jangan coba-coba memasuki rumah ini, dan kalau kawin juga dengan dia, jangan lagi menyebut ibu kepadaku.

NGURAH

Tenang, mari kita bicarakan nanti baik-baik, tiyang sudah lelah. Semuanya nanti kita bicarakan.

GUSTI BIANG

Ibu pun sangat lelah. Tak ada waktu lagi berpanjang-panjang. Sebelum ini berakar menjadi sakit hati, kita harus meyelesaikannya, sekarang juga harus selesai!

NGURAH

Begitukah keputusan ibu?

GUSTI BIANG

Ya.

NGURAH

Tiyang ingin istirahat dulu.

GUSTI BIANG

Kau boleh berbuat sesukamu kalau semuanya sudah beres. Ini adalah rumahku dan kau adalah ahli waris satu-satunya.

NGURAH

Baiklah, kalau itu yang ibu kehendaki.

HENDAK DUDUK

GUSTI BIANG

Kau tak perlu duduk! Ibu sendiri tak akan duduk sebelum semuanya selesai dengan baik. Kita akan selesaikan sekarang. Jadi kau bermaksud kawin dengan penjeroan itu?

NGURAH

Begini ibu ...

GUSTI BIANG

Jawab saja dengan singkat. Benar kau mau mengawininya? Jawab Ngurah. Jawab!

NGURAH

Ya, titiyang akan mengawininya.

GUSTI BIANG



Ngurah! Kau sudah diguna-gunanya.

NGURAH

Kami saling mencintai ibu.

GUSTI BIANG

Cinta? Ibu dan ayahmu kawin tanpa cinta. Apa itu cinta? Yang ada hanyalah kewajiban menghormati leluhur yang telah menurunkanmu, menurunkan kita semua di sini. Kau tak boleh kawin dengan dia, betapapun kau menghendakinya. Aku telah menyediakan orang yang patut untukmu. Jangan membuatku malu. Ibu telah menjodohkan kau sejak kecil dengan Sagung Rai.

NGURAH

Sagung Rai? Tidak ibu.

GUSTI BIANG

Apa kurangnya Sagung Rai, dibanding dengan perempuan desa itu.

NGURAH

Tidak, tiyang tidak mau kawin dengan dia.

GUSTI BIANG

Kenapa tidak? Ibu dan keluarganya telah selesai merundingkan semua. Dia sudah tamat SMP. Kelakuannya halus dan rajin.

NGURAH

Ibu, soalnya bukan itu, ibu harus mengerti, sekarang orang ingin memilih sendiri teman hidup.

GUSTI BIANG

Kalau ingin kau pelihara perempuan sudra itu karena nafsumu, terserahlah. Boleh kau pelihara sebagai selir. Kau boleh berbuat sesukamu, sebab aku telah memeliharanya sejak kecil. Tetapi untuk mengawininya dengan upacara itu tidak bisa.

NGURAH

Tidak?

GUSTI BIANG

Tidak! Aku menentangnya.

NGURAH

Kenapa tidak?

GUSTI BIANG

Dia tidak pantas menjadi istrimu! Dia tidak pantas menjadi menantuku!

NGURAH

Kenapa tidak ibu? Kenapa? Siapa yang menjadikan Sagung Rai lebih pantas dari Nyoman untuk menjadi istri? Karena derajatnya? Tiyang tidak pernah merasa derajat tiyang lebih tinggi dari orang lain. Kalau toh tiyang dilahirkan di purian, itu justru menyebabkan tiyang harus berhati-hati. Harus pintar berkelakuan baik agar bisa jadi teladan orang, yang lain omong kosong semua!

(Gusti Biang Terbelalak Dan Mendekat)

Tiyang sebenarnya pulang meminta restu dari ibu. Tapi karena ibu menolaknya karena sola kasta, alasan yang tidak sesuai lagi. Tiyang akan menerima akibatnya

(Gusti Biang Menangis, Ngurah Bergulat Dengan Batinnya)

Tiyang akan kawin dengan Nyoman. Sekarang ini soal kebangsawanan jangan di besar-besarkan lagi. Ibu harus menyesuaikan diri, kalau tidak ibu akan ditertawakan orang. Ibu ...

GUSTI BIANG

Tinggalkan aku anak durhaka! Pergilah memeluk kaki perempuan itu! Kau bukan anakku lagi!  
Leluhurmu akan mengutukmu, kau akan ketulahan.

NGURAH (Memegang kepala)

Ini tidak bisa diselesaikan begini saja. Panggillah Nyoman dan Bape Wayan, kita bicarakan tenang-tenang.

GUSTI BIANG

Tidak! Sudah kuusir leak-leak itu! Aku sudah dihina, diinjak-injak!

NGURAH

Diusir? Nyoman, ibu usir?

KELUAR

GUSTI BIANG

Ya! Leak itu tidak boleh masuk rumahku ini. Setan tua itu juga! Biar mati dua-duanya sekarang! Kalau kau mau ikut pergi terserah. Aku akan mempertahankan kehormatanku. Kehormatan suamiku, kehormatan Sagung Rai, kehormatan leluhur-leluhur di puri ini.

BABAK IV

DEPAN RUMAH MALAM

Adegan I

WAYAN MUNCUL MEMBAWA KOPOR SENG DAN SENJATA. LALU MELIHAT KE DALAM RUMAH NGURAH MUNCUL DARI SAMPING WAYAN

WAYAN  
Tu Ngurah ..

NGURAH  
Bape Wayan!

WAYAN  
Tepat sekali ratu Ngurah datang.

NGURAH  
Apa kabar Bape?

WAYAN  
Buruk tu Ngurah, buruk sekali.

NGURAH  
Bape sehat-sehat saja?

WAYAN  
Marahlah, umpatlah si tua yang pikun ini.

NGURAH  
Kenapa?

WAYAN  
Nyoman telah pergi.

NGURAH  
Ke mana?

WAYAN  
Baru saja tiyang hendak menyusulnya sekarang.

NGURAH  
Baru saja?

WAYAN  
Ya, baru saja, pasti belum jauh.

NGURAH

Kenapa dia pergi Bape?

WAYAN

Tu Ngurah tahu sendiri, sudah lama Gusti Biang tidak cocok dengan Nyoman. Titiyang tidak bisa mendamaikannya. Nyoman sudah sering ingin minggat, tapi tadi, tiba-tiba saja dia pergi. Salah titiyang juga tu Ngurah.

NGURAH

Sudahlah biar dulu begitu. Semuanya akan selesai nanti. Saya juga telah bertengkar dengan ibu. Duduklah Bape, bape jangan ikut pergi. Duduklah bape. Pasti ibu yang salah. Bape sudah bertahun-tahun di sini, tak baik kalau tiba-tiba pergi, duduklah bape ...

Adegan II

GUSTI BIANG MUNCUL

GUSTI BIANG

Tinggalkan rumahku sekarang ini juga.

WAYAN

Tiyang sudah berusaha baik-baik tapi tidak berhasil. Bape pergi sekarang

KEPADA NGURAH

GUSTI BIANG

Pergi Leak, jangan mengotori rumah suamiku.

WAYAN HENDAK PERGI, NGURAH MENAHANNYA

NGURAH

Bape! Jangan pergi! Ingat saya Bape. Jadi Bape akan tinggalkan?

GUSTI BIANG

Dia hantu! Tinggalkan rumah ini cepat!

WAYAN

Ya, tiyang hantu, seperempat abad tiyang mengabdikan di rumah ini karena cinta. Sekarang keadaan tambah buruk. Bape pergi tu Ngurah

MENGANGKAT KOPER HENDAK PERGI

GUSTI BIANG

Tunggu dulu! Apa yang kau bawa itu? Kau mencuri barang-barangku. Bedil? Bedil siapa itu?

WAYAN

Pak Rajawali punya bedil waktu revolusi. Bedil ini sudah banyak membunuh pengkhianat.

GUSTI BIANG

Bedil itu kepunyaanku!

WAYAN

Kepunyaan Gusti Biang?

(Kepada Ngurah)

Ini bedil Bape ...

GUSTI BIANG

Ngurah! Ambil bedil itu! Ia mencuri bedil yang kusimpan di kamar ayahmu.

WAYAN

Ini bedil pak Rajawali.

GUSTI BIANG

Setan, anakku kamu hasut. Bedil peninggalan suamiku kau curi! Ambil bedil itu Ngurah! Bedil itu wasiat ayahmu.

NGURAH (Tertarik kepada bentuk bedil itu)

Coba lihat, aneh sekali bentuknya.

WAYAN

Bedil ini kepunyaan tiyang.

NGURAH

Benar? Coba saya ingin lihat.

GUSTI BIANG

Rebut saja! Jangan percaya dia lagi!

NGURAH

Ibu, di mana peluru yang menewaskan ayah?

MENGAMBIL BEDIL DARI TANGAN WAYAN

GUSTI BIANG

Tentu aku selalu membawanya sebagai jimat.

NGURAH

Coba lihat

(Menerima peluru)

Peluru ini yang telah membunuh ayah. Dokter Belanda itu membedah mayat ayah dan menyerahkan peluru ini kepada ibu. Ibu menyimpannya sebagai kenang-kenangan. Kemudian atas permintaan ibu, dokter itu juga memberikan senjata yang dipergunakan untuk menembakkan peluru ini.

GUSTI BIANG

Benar. Senjata laknat ini yang telah membunuh suamiku. Nica jahanam.

WAYAN

Nica tidak mempunyai bedil macam ini.

GUSTI BIANG

Tidak! Usir dia Ngurah! Usir cepat!

.

WAYAN

Bedil macam ini hanya dipunyai gerilya.

GUSTI BIANG

Bedebah! Tidak! Jangan biarkan dia bicara, usir!

WAYAN (Tertawa)

Semua pahlawan mati tertembak Nica, tetapi dia tidak. I Gusti Ngurah Ketut Mantri bukan seorang pahlawan, dia ditembak mati gerilya sebagai penghianat.

GUSTI BIANG

Dengar, dia menghina ayahmu! Usir dia! Tembak dia sampai mati!

NGURAH (Memegang ibunya yang hendak memukul)

Tenang ibu!

GUSTI BIANG Coba katakan lagi suamiku penghianat! Coba!

Kupukul kau bedebah.

WAYAN

Dia memang penghianat.

GUSTI BIANG

Leak! Terkutuk kau!

NGURAH

Sabar ibu!

## MENDUDUKKAN IBUNYA

GUSTI BIANG

Kenapa kau diam saja anak durhaka! Tembak jahanam itu! Dia menghina suamiku.

NGURAH

Baik ibu, tapi tenang, nanti tetangga-tetangga bangun.

GUSTI BIANG

Biar, biar. Usir dia sekarang

BATUK KERAS

NGURAH

Bape bilang ayah saya penghianat? Kenapa Bape

WAYAN membeo kata orang yang iri hati? Bape sudah bertahun-tahun di sini mengapa mau merusak nama baik keluarga kami?

SALING BERPANDANG-PANDANGAN

WAYAN (Dengan tegas)

Tiyang tahu semuanya, tu Ngurah. Sebab tiyang yang telah mendampingiya setiap saat dulu. Sejak kecil tiyang sepermainan dengan dia, seperti tu Ngurah dengan Nyoman. Tiyang tidak buta huruf seperti disangkanya. Tiyang bisa membaca dokumen-dokumen dan surat-surat rahasia yang ada di meja kerjanya. Siapa yang membocorkan gerakan Ciung Wanara di Marga dulu? Nica-nica itu mengepung Ciung Wanara yang dipimpin oleh pak Rai, menghujani dengan peluru dari berbagai penjuru, bahkan dibom dari udara sehingga kawan-kawan semua gugur. Siapa yang bertanggung jawab atas kematian sembilan puluh enam kawan-kawan yang berjuang habis-habisan itu? Dalam perang puputan itu kita kehilangan Kapten Sugianyar, kawan-kawan tiyang yang paling baik, bahkan kehilangan pak Rai sendiri. Dialah yang telah berkhianat, dialah yang telah melaporkan gerakan itu semua kepada Nica.

GUSTI BIANG

Tidak! Itu tidak benar! Suamiku seorang pahlawan Ngurah usir dia.

NGURAH (Menghampiri Wayan)

Saya tidak percaya!

GUSTI BIANG

Jangan percaya! Leak!

NGURAH

Bape menghina keluarga saya.

WAYAN

Bukan menghina tu Ngurah. Begitulah keadaannya. Desa Marga menjadi saksi semua itu, hanya beliau dilahirkan sebagai putra Bangsawan yang berpengaruh serta dihormati karena jasa-jasa leluhur, dosa beliau kepada pak Rai terhadap semua korban puputan itu seperti dilupakan. Tetapi tiyang sendiri tidak pernah melupakannya. Bukan hanya seorang, banyak penghianat-penghianat di bumi ini dianggap orang sebagai pahlawan sedangkan yang benar-benar berjasa dilupakan orang.

NGURAH

Saya tak senang dengan cara-cara bape ini, diam-diam menjadi musuh dalam selimut. Susah payah saya memperbaiki nama baik keluarga. Sekarang bape hendak menodainya. Mencari-cari kesalahan memang gampang bape. Bape lupa, besar jasa ayah saya kepada perjuangan. Sayang beliau sudah meninggal. Kalau tidak, Ia akan menjelaskannya. Tarik kata-kata bape.

WAYAN HANYA TERSENYUM SINIS

NGURAH

Pergi!

WAYAN (Memalingkan muka hendak pergi tapi tiba-tiba tertegun dan berbalik)  
Berikan bedil itu Tu Ngurah.

GUSTI BIANG

Tidak, itu bedilku, kau telah mencurinya.

NGURAH

Coba buktikan, buktikan kalau ayah saya seorang penghianat. Berikan bukti yang nyata, jangan hanya prasangka!

WAYAN (Menggeleng)

Berikan bedil itu Tu Ngurah!

GUSTI BIANG

Ayahmu ditembak Nica!

NGURAH (Membentak)

Buktikan!

WAYAN

Buat apa?

NGURAH



Buktikan!

WAYAN

Tiyang selalu mendampinginya. Tiyanglah yang selalu dekat dengan dia, dan tiyang seorang gerilya.

NGURAH

Lalu?

MEREKA SALING BERPANDANG-PANDANGAN. WAYAN MENGAMBIL BEDIL ITU DARI TANGAN NGURAH DAN NGURAH SEPERTI TAK BERTENAGA MEMBERIKAN BEDIL ITU

WAYAN (Pelan)

Aku telah sengaja melupakannya. Belanda itu memungutnya, tetapi tak tahu siapa yang menembaknya.

(Membelai bedil)

Tiyanglah yang menembaknya.

NGURAH

Bape?

GUSTI BIANG

Tidak! Tidak! Tidak!

BERDIRI HENDAK MELEMPAR DENGAN TONGKAT. WAYAN SEGERA MERAMPAS DAN MENDUDUKKANNYA KEMBALI. SEMENTARA NGURAH HANYA TERCENGANG

WAYAN

Diam! Diam! Sudah waktunya menerangkan semua ini sekarang. Dia sudah cukup tua untuk tahu.

(Kepada Ngurah)

Ngurah, Ngurah mungkin mengira ayah Ngurah yang sejati, sebab dia suami sah ibu Ngurah. Tapi dia bukanlah seorang pejuang. Dia seorang penjilat, musuh gerilya. Dia bukan lelaki jantan, dia seorang wandu. Dia memiliki lima belas orang istri, tapi itu hanya untuk menutupi kewanduannya. Kalau dia harus melakukan tugas sebagai seorang suami, tiyanglah yang sebagian besar melakukannya. Tapi semua itu menjadi rahasia ... sampai ... Kau lahir, Ngurah, dan menganggap dia sebagai ayahmu yang sebenarnya. Coba tanyakan kepada ibu Ngurah, siapa sebenarnya ayah Ngurah yang sejati.

NGURAH TAK PERCAYA DAN MENGHAMPIRI IBUNYA YANG MULAI MENANGIS

WAYAN

Dia pura-pura saja tidak tahu siapa laki-laki yang selalu tidur dengan dia. Sebab sesungguhnya kami saling mencintai sejak kecil, sampai tua bangsa ini. Hanya kesombongannya terhadap martabat kebangsawanannya menyebabkan dia menolakkmu, lalu dia kawin dengan bangsawan, penghianat itu, semata-mata hanya soal kasta. Meninggalkan tiyang yang tetap mengharapkannya. Tiyang bisa ditinggalkannya, sedangkan cinta itu semakin mendalam.

NGURAH (Berdiri dan bertanya dengan tolol)  
Betulkah itu?

WAYAN

Tanyakan sendiri kepada dia.

NGURAH

Betulkah semua itu Ibu?

GUSTI BIANG TERUS MENANGIS SEMENTARA NGURAH TERUS BERTANYA SAMBIL BERTERIAK

WAYAN

Tiyang menghamba di sini karena cinta tiyang kepadanya. Seperti cinta Ngurah kepada Nyoman. Tiyang tidak pernah kawin seumur hidup dan orang-orang selalu menganggap tiyang gila, pikun, tuli, hidup. Cuma tiyang sendiri yang tahu, semua itu tiyang lakukan dengan sengaja untuk melupakan kesedihan, kehilangan masa muda yang tak bisa dibeli lagi.

(Memandang Ngurah dengan lembut. Tapi tiba-tiba ia teringat sesuatu dan kemudian berkata)

Tidak. Ngurah tidak boleh kehilangan masa muda seperti bape hanya karena perbedaan kasta. Kejarlah perempuan itu, jangan-jangan dia mendapatkan halangan di jalan. Dia pasti tidak akan berani pulang malam-malam begini. Mungkin dia bermalam di dauh pala di rumah temannya. Bape akan mengurus ibumu. Pergilah cepat, kejar dia sebelum terlambat.

KEDUA LAKI-LAKI ITU SALING MEMANDANG, GUSTI BIANG TERPAKU DAN MERASA MALU SEKALI. WAYAN KASIHAN DAN MENDEKATI GUSTI BIANG. BEBERAPA SAAT KEMUDIAN WAYAN MEMANDANG NGURAH LAGI

WAYAN

Ngurah, sudah tahu semuanya. Ngurah sudah pantas mendengar itu. Tapi Jangan terlalu memikirkannya. Lupakan saja itu semua. Itu memang sudah terjadi tetapi sekarang setelah Ngurah tahu, hati kami merasa lega. Sekarang lupakan semua itu. Lupakan, jangan bersakit-sakit memikirkannya.

NGURAH MEMALINGKAN MUKA KETIKA WAYAN MENATAPNYA

WAYAN

Semua itu bohong, Tityang bukan ayah Ngurah. Tiyang adalah Wayan yang pikun dan akan segera mati, dan beliau itu (Menunjuk potret) bukan penghianat. Dia seorang pahlawan dan pantas Ngurah sebut ayah. Ya ... banyak terdapat keburukan di atas dunia ini. Tapi tidak semua keburukan yang kita ketahui itu perlu diketahui orang lain, kalau bisa membuat keadaan lebih buruk lagi. Pergilah Tu Ngurah dan tiyang yang akan meladeni Gusti Biang.

TANPA MENOLEH NGURAH MENINGGALKAN TEMPAT

Adegan III

GUSTI BIANG

sudah berhenti menangis, Ia malu menatap Wayan, tapi laki-laki itu mendekatinya.

WAYAN

Bagaimana Gusti Biang?

GUSTI BIANG (Kemalu-maluan)

Kenapa kau ceritakan semua itu padanya.

WAYAN

Waktu telah tiba, dia sudah cukup dewasa untuk mengetahuinya.

GUSTI BIANG

Kau menyebabkan aku sangat malu.

(Gusti Biang Tertunduk Dan Wayan Menghapus Air Matanya)

Wayan Kenapa Ngurah dicegah kawin? Kita sudah cukup menderita karena perbedaan kasta ini. Sekarang sudah waktunya pemuda-pemuda bertindak. Dunia sekarang sudah berubah. Orang harus menghargai satu sama lain tanpa membedakan lagi, bagaimana Gusti Biang?

GUSTI BIANG (Sambil menghapus air matanya)

Aku tidak akan mencegahnya lagi. Kita akan mengawinkannya,

(Dengan manja)

Tapi jangan ceritakan lagi tentang yang dulu-dulu. Aku sangat malu.

WAYAN (Tersenyum)

Kalau begitu Wayan tidak jadi pergi. Wayan akan menjagamu Sagung Mirah, sampai kita

berdua sama-sama mati dan di atas kuburan kita, anak-anak itu berumah tangga dengan baik. Sagung Mirah ..

GUSTI BIANG

Apa Wayan?

WAYAN

Kau tetap cantik seperti Dewi Sri ...

GUSTI BIANG

Huuuuuuuuuussssss!

WAYAN TERTAWA LALU BERJALAN KE GUDANG. GUSTI BIANG  
MENGANGKAT LAMPU TEPLOK UNTUK WAYAN.

TAMAT